SHAMANISME DAN PENGETAHUAN EKOLOGIS: KAJIAN FILOSOFIS PERAN SIKEREI DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN DI DESA MATOTONAN KEPULAUAN MENTAWAI

TESIS

Disusun Oleh:

Intan Karlina (40124008)

PROGRAM STUDI PASCASARJANA AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN AJARAN 2025/2026

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shamanisme merupakan salah satu sistem kepercayaan spiritual tertua dalam sejarah peradaban manusia yang tersebar di berbagai belahan dunia, dari Siberia hingga kepulauan Nusantara.[1] Sebagai fenomena religius yang universal, Shamanisme memiliki karakteristik khas berupa kemampuan individu tertentu yang disebut shaman untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual melalui teknik ekstasi (*ecstatic techniques*), memediasi hubungan antara manusia dengan alam, serta menjalankan fungsi penyembuhan dan pemeliharaan keseimbangan kosmis.[2] Dalam konteks kepulauan Indonesia, praktik Shamanisme termanifestasi dalam berbagai bentuk yang beradaptasi dengan konteks ekologis dan budaya lokal, salah satunya adalah tradisi Sikerei di Kepulauan Mentawai yang hingga kini masih bertahan di tengah arus modernisasi.

Kepulauan Mentawai, yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, merupakan wilayah yang memiliki keunikan geografis dan kultural yang luar biasa. Kepulauan ini terdiri dari empat pulau utama Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan yang terpisah dari daratan Sumatera sejak periode Pleistosen, mengakibatkan terbentuknya ekosistem yang khas dengan tingkat endemisitas flora dan fauna yang tinggi.[3] Isolasi geografis yang berlangsung ribuan tahun tidak hanya membentuk keunikan ekologis, tetapi juga melahirkan sistem sosial-budaya yang distinktif, termasuk kepercayaan Arat Sabulungan yang menempatkan alam sebagai entitas sakral yang harus dijaga keseimbangannya.[4] Dalam sistem kepercayaan ini, Sikerei atau dukun tradisional Mentawai

---

[1] Mircea Eliade, *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy*, trans. Willard R. Trask (Princeton: Princeton University Press, 1964), 3-7.

[2] Mircea Eliade, *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy*, 4–6.

[3] Gerard A. Persoon dan Reimar Schefold, eds., *Pulau Siberut: Pembangunan Sosio-Ekonomi, Kebudayaan Tradisional dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985), 15-28.

[4] Maskota Delfi, "Islam and Arat Sabulungan in Mentawai," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 2 (2013): 321-325

berperan sentral sebagai mediator spiritual, penyembuh, dan penjaga pengetahuan ekologis lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.[5]

Desa Matotonan, yang terletak di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, merupakan salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan praktik Shamanisme dan sistem pengetahuan ekologis tradisional secara signifikan.[6] Observasi awal peneliti menunjukkan bahwa Desa Matotonan memiliki karakteristik geografis yang unik dengan hutan hujan tropis yang masih relatif terjaga, aksesibilitas yang terbatas dari pusat kecamatan, serta kehidupan masyarakat yang masih sangat bergantung pada sumber daya alam lokal. Dalam observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa praktik-praktik ritual dan aktivitas Sikerei masih berlangsung secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam konteks pengobatan tradisional, ritual pertanian, dan upacara-upacara adat yang terkait dengan pemanfaatan hutan.

Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa Desa Matotonan memiliki 36 Sikerei aktif dari berbagai suku (uma) yang tersebar di wilayah tersebut.[7] Komposisi Sikerei ini mencakup: Ogo Toitet (66 tahun, Samatalu Mutiei, Islam), Ringan Kerei (60 tahun, Siritoitet, Islam), Atak Olata (60 tahun, Siritoitet, Islam), Harianus (55 tahun, Sabului, Islam), Suket (69 tahun, Siritoitet, Islam), Alewat (52 tahun, Sakobou, Islam), Tak Aronan Kerei (65 tahun, Sakobou, Katolik), Saibit Kerei (65 tahun, Sakobou, Islam), Lekket Sainak (65 tahun, Samoar dagei, Islam), Gaigai Leleu (65 tahun, Sagaruk, Katolik), Suarno (69 tahun, Sarubei, Islam), A Lapek Kerei (70 tahun, Sabulau, Islam), Tuku (70 tahun, Islam), Tune Manai (55 tahun, Satoutou, Katolik), Polan (55 tahun, Sirtegei, Islam), Koinong Kook (65 tahun, Sabului, Islam), Katut Sagari (60 tahun, Sagari, Islam), Usman Sagari (60 tahun, Sagari, Islam), Kilabo (65 tahun, Siritoitet, Islam), Kemut (66 tahun, Sakariggi, Islam), Lalaet (66 tahun, Satoutou, Islam), Botui (67 tahun, Satoutou, Islam), Boli Leleu (60 tahun,

[5]Tulius, S. (2012). The role of Sikerei (Shaman) in Mentawai society. In *Indigenous Peoples and Forest Management in Indonesia* (pp. 123-145). CIFOR.

[6] Bambang Darmanto dan Abidah B. Setyowati, *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan dan Politik Ekologi* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 87-95

[7] Data primer hasil survei peneliti di Desa Matotonan, Desember 2025.

Saroinong, Islam), Biantoro (69 tahun, Saroineket, Islam), Romu Aldus (65 tahun, Sabului, Islam), Tiboi (55 tahun, Satoutou, Islam), Martinus (55 tahun, Sagoilok, Islam), Ahmad Aisra (65 tahun, Sagoilok, Katolik), Konoik (66 tahun, Samesimbailoi, Islam), Kukru Kerei (70 tahun, Islam), Jige Kerei (80 tahun, Katolik), Poineng Kerei (80 tahun, Katolik), Walter (79 tahun, Islam), Derek Kerei (76 tahun, Islam), Tumung Kerei (75 tahun, Islam), dan Lommok (67 tahun, Katolik).[8]

Struktur demografis Sikerei di Desa Matotonan mengindikasikan beberapa hal penting. *Pertama,* regenerasi Sikerei masih berlangsung dengan rentang usia 52 hingga 80 tahun, yang menunjukkan bahwa proses transmisi pengetahuan antargenerasi masih terus berlangsung meskipun menghadapi berbagai tantangan. *Kedua,* sebagian besar Sikerei berada pada rentang usia yang relatif lanjut, dengan rata-rata usia 65,5 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis yang mereka miliki merupakan hasil akumulasi pengalaman, praktik, dan pengamatan terhadap lingkungan yang berlangsung selama beberapa dekade. *Ketiga,* terdapat keragaman keagamaan di antara para Sikerei, dengan 27 orang beragama Islam dan 9 orang beragama Katolik, yang menunjukkan adanya fenomena sinkretisme religius serta kemampuan praktik Shamanisme untuk beradaptasi dalam konteks pluralisme agama kontemporer.[9] Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa praktik Shamanisme di Desa Matotonan tidak mengalami penolakan secara menyeluruh akibat penetrasi agama formal, melainkan mengalami proses negosiasi dan adaptasi yang memungkinkan koeksistensi antara kepercayaan tradisional *Arat Sabulungan* dengan agama-agama yang berkembang di masyarakat.

Distribusi Sikerei di Desa Matotonan juga menunjukkan pola spasial yang menarik, dengan konsentrasi di berbagai suku seperti Siritoitet (5 Sikerei), Sakobou (3 Sikerei), Sabului (3 Sikerei), Satoutou (4 Sikerei), Sagari (2 Sikerei), dan lainnya. Pola persebaran ini mencerminkan sistem sosial-politik tradisional Mentawai yang berbasis uma (rumah panjang) dan puak (klan), di mana setiap

[8] Data peneltian Desember 2025
[9] Analisis data penelitian Desember 2025

uma memiliki atau berafiliasi dengan Sikerei yang bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual dan ekologis komunitasnya.[10] Observasi awal menunjukkan bahwa setiap Sikerei memiliki wilayah teritorial dan tanggung jawab ekologis yang spesifik, terutama terkait dengan pengawasan terhadap hutan keramat, area berburu, dan lokasi-lokasi pengambilan tumbuhan obat di wilayah suku masing-masing. Keberadaan 36 Sikerei dalam satu desa merupakan fenomena yang relatif unik dibandingkan dengan wilayah lain di Mentawai yang telah mengalami erosi signifikan terhadap praktik Shamanisme akibat program Kristenisasi dan modernisasi sejak era 1950-an.[11]

Dalam observasi awal, peneliti juga mengidentifikasi bahwa para Sikerei seperti Jige Kerei (80 tahun) dan Poineng Kerei (80 tahun) dipandang sebagai "perpustakaan hidup" (*living library*) yang menyimpan pengetahuan ekologis paling komprehensif tentang ekosistem lokal, termasuk identifikasi ratusan spesies tumbuhan obat, pemahaman tentang siklus fenologi hutan, interpretasi tanda-tanda alam untuk prediksi cuaca, dan pengetahuan tentang pola perilaku satwa liar.[12] Namun, usia lanjut mereka menimbulkan kekhawatiran tentang potensi hilangnya pengetahuan jika tidak segera didokumentasikan dan ditransmisikan kepada generasi yang lebih muda. Sementara itu, Sikerei yang lebih muda seperti Alewat (52 tahun), Harianus (55 tahun), dan Tune Manai (55 tahun) menunjukkan dinamika yang berbeda, di mana mereka mencoba mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan konteks sosial kontemporer, termasuk dalam bernegosiasi dengan otoritas pemerintah dan lembaga konservasi.[13]

Praktik Shamanisme di Desa Matotonan tidak dapat dilepaskan dari konteks ekologis hutan hujan tropis yang mengelilingi kehidupan masyarakat. Observasi lapangan menunjukkan bahwa para Sikerei secara rutin melakukan ritual di hutan keramat, mengumpulkan tumbuhan obat dengan prosedur ritual

[10] Schefold, R. (2001). Three sources of ritual blessings in traditional Indonesian societies. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 157(2), 359-381.

[11] Persoon, G. A. (2003). Conflicts over trees and waves on Siberut Island. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 85(4), 253-264.

[12] Jige Kerei (Sikerei), wawancara 25 Desember 2025

[13] Wawancara dengan Alewat, Harianus, dan Tune Manai, Desember 2025s.

tertentu, dan memimpin upacara-upacara yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam seperti ritual sebelum mengambil tanaman untuk obat-obatan.[14] Pengetahuan ekologis yang dimiliki para Sikerei mencakup pemahaman mendalam tentang taksonomi lokal tumbuhan dan hewan, siklus reproduksi satwa, pola migrasi, indikator ekologis untuk menilai kesehatan hutan, serta hubungan kompleks antar komponen ekosistem.[15] Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi untuk kepentingan praktis seperti pengobatan dan pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga terintegrasi dengan sistem nilai spiritual yang memandang setiap elemen alam memiliki roh (simagre) yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya.[16]

Peran para Sikerei dalam pelestarian lingkungan di Desa Matotonan mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual dan ekologis yang tidak dapat dipisahkan. Melalui sistem tabu (kerei) yang diwariskan dan diinterpretasikan oleh Sikerei, terdapat larangan-larangan ekologis yang berfungsi sebagai mekanisme konservasi, seperti: larangan menebang pohon-pohon tertentu yang dianggap memiliki roh kuat (simagre leleu), larangan berburu pada musim kawin atau musim beranak satwa, larangan mengambil hasil hutan secara berlebihan, dan kewajiban melakukan ritual pemulihan (ritual pabetei) setelah pengambilan sumber daya alam dalam jumlah besar.[17] Observasi awal menunjukkan bahwa area-area yang berada di bawah pengawasan langsung Sikerei dan dianggap sebagai hutan keramat (totobat) cenderung memiliki tutupan vegetasi yang lebih baik dan keanekaragaman hayati yang lebih tinggi dibandingkan dengan area yang tidak memiliki stat.us sakral.[18]

Keberadaan puluhan Sikerei yang tersebar di berbagai suku dalam satu desa memungkinkan pengawasan dan pemeliharaan keseimbangan ekologis

[14] Observasi peneliti pada ritual pengobatan di Desa Matotona, Desember 2025.

[15] Lee, S. A., Tulius, S., Poulsen, M. K., & Nursidah. (2021). Ethnobotanical study of medicinal plants used by the Mentawai ethnic group in Siberut Island, West Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 17, Article 49.

[16] Schefold, R. (2002). The domestication of culture: Nation-building and ethnic diversity in Indonesia. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 158(2), 259-280.

[17] Data dari wawancara dengan multiple Sikerei dan observasi sistem tabu, Desmber 2025.

[18] Observasi perbandingan kondisi hutan di berbagai zona Desa Matotonan, Desember 2025.

yang lebih efektif, karena setiap Sikerei bertanggung jawab atas wilayah teritorial dan komunitas spesifik mereka. Sistem pengawasan berbasis suku ini menciptakan jaring pengaman ekologis (ecological safety net) yang komprehensif, di mana pelanggaran terhadap tabu ekologis di satu wilayah akan segera diketahui dan ditangani oleh Sikerei setempat melalui ritual pemulihan atau sanksi sosial. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa wilayah-wilayah di Mentawai yang masih mempertahankan otoritas Sikerei cenderung memiliki tingkat degradasi hutan yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah yang telah meninggalkan sistem adat.[19]

Namun demikian, struktur demografis Sikerei di Desa Matotonan juga mengindikasikan tantangan serius terhadap keberlanjutan sistem pengetahuan ekologis tradisional. Dominasi kelompok usia tua (dengan 72% Sikerei berusia di atas 60 tahun) mengisyaratkan urgensi untuk dokumentasi dan transmisi pengetahuan kepada generasi yang lebih muda sebelum pengetahuan tersebut hilang bersama para Sikerei tua. Dalam observasi awal, peneliti menemukan bahwa proses inisiasi Sikerei yang tradisional yang melibatkan periode magang panjang (kadang hingga 10-15 tahun) dan ritual-ritual kompleks menghadapi hambatan serius akibat minat generasi muda yang rendah, migrasi ke kota untuk pendidikan dan pekerjaan, serta stigma sosial terhadap praktik-praktik tradisional yang dianggap "primitif" atau "tidak modern".

Tekanan modernisasi juga tercermin dalam berbagai bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh Sikerei dalam mempertahankan keberlangsungan praktik adat di tengah perubahan sosial masyarakat Mentawai. Perkembangan pendidikan, teknologi, agama, serta meningkatnya interaksi dengan dunia luar telah memengaruhi cara masyarakat memandang praktik-praktik tradisional, sehingga Sikerei dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang diwariskan secara turun-temurun. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan memiliki

[19] Persoon, G. A., & Wakker, E. (2005). Mitigating conflicts over natural resources in Siberut (Mentawai Islands, Indonesia). In *Managing Natural Resources in South-East Asia* (pp. 89-110). KITLV Press.

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang terus berkembang. Namun demikian, proses adaptasi tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri karena berpotensi memengaruhi otoritas budaya, makna simbolik ritual, serta keberlanjutan sistem pengetahuan tradisional yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Mentawai.[20]. Kebijakan konservasi yang bersifat *top-down* juga menjadi tantangan bagi Sikerei. Beberapa kawasan hutan yang selama ini dikelola dan dijaga berdasarkan adat kini ditetapkan sebagai kawasan konservasi pemerintah, sehingga membatasi akses masyarakat adat dalam memanfaatkan dan mengelola hutan tersebut.[21]

Fenomena pluralisme agama di kalangan Sikerei Desa Matotonan di mana 75% Sikerei secara formal beragama Islam dan 25% beragama Katolik namun tetap menjalankan praktik Shamanisme menunjukkan kompleksitas negosiasi identitas religius dalam konteks masyarakat adat kontemporer. Observasi menunjukkan bahwa para Sikerei melakukan berbagai strategi untuk menegosiasikan posisi mereka, beberapa memisahkan domain praktik (misalnya, menggunakan doa Islam/Katolik untuk keperluan sehari-hari namun tetap melakukan ritual Arat Sabulungan untuk urusan ekologis dan penyembuhan), sementara yang lain melakukan sinkretisme dengan mengintegrasikan elemen-elemen agama formal ke dalam ritual shamanistik. Kondisi ini mencerminkan strategi adaptif masyarakat Mentawai dalam menghadapi tekanan eksternal sambil mempertahankan core values dari kepercayaan Arat Sabulungan dan peran ekologis Sikerei.

Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang praktik Shamanisme dan peran Sikerei dalam pelestarian lingkungan menjadi semakin urgen, tidak hanya untuk kepentingan dokumentasi warisan budaya, tetapi juga untuk mengidentifikasi potensi integrasi antara pengetahuan ekologis tradisional dengan pendekatan konservasi modern. Kajian filosofis terhadap praktik Shamanisme dan peran Sikerei dalam pelestarian lingkungan menawarkan

[20] Erwin, Ade Irwandi, Ermayanti, & Edi Indrizal. (2024). *Budaya dan Modernisasi: Pergulatan Orang Mentawai dalam Memperkuat Identitas Budaya*. Umbara, 9(1), 1–17.

[21] Amanalani (Sikerei), Wawancara 25 Desember 2025

kerangka analisis yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan deskriptif-etnografis semata. Pendekatan filosofis memungkinkan peneliti untuk mengungkap struktur epistemologis (bagaimana Sikerei memperoleh dan memvalidasi pengetahuan ekologis), ontologis (pandangan tentang hakikat alam dan posisi manusia di dalamnya), dan aksiologis (sistem nilai yang mendasari praktik pelestarian lingkungan) yang mendasari sistem pengetahuan ekologis Sikerei.[22]

Dalam perspektif filsafat ekologi, khususnya pendekatan deep ecology yang dikembangkan oleh Arne Naess, pandangan dunia masyarakat adat yang memposisikan alam sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik sejalan dengan gagasan tentang ecological egalitarianism dan interconnectedness seluruh bentuk kehidupan.[23] Konsep simagre (roh yang mendiami semua elemen alam) dalam kepercayaan Mentawai dapat dipahami sebagai artikulasi lokal dari prinsip deep ecology tentang inherent value dari semua bentuk kehidupan. Praktik ritual yang dipimpin Sikerei, dalam kerangka ini, bukan sekadar aktivitas religius irasional melainkan praksis filosofis yang mengonstruksi dan memelihara relasi etis antara manusia dengan alam.[24]

Signifikansi penelitian ini juga terkait dengan krisis ekologi global dan pencarian alternatif paradigma dalam hubungan manusia dengan alam. Laporan IPBES (2019) menegaskan bahwa wilayah-wilayah yang dikelola oleh masyarakat adat cenderung memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang lebih tinggi dibandingkan wilayah yang dikelola dengan pendekatan konservasi konvensional.[25] Fakta ini mengindikasikan bahwa sistem pengetahuan tradisional, termasuk praktik Shamanisme dengan dimensi spiritualnya, memiliki kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Dalam

[22]Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology* (3rd ed.). Routledge; Kalland, A. (2005). *Indigenous Knowledge: Prospects and Limitations*. In Indigenous Affairs 1/05, IWGIA.

[23] Naess, A. (1973). The shallow and the deep, long-range ecology movement: A summary. *Inquiry*, 16(1-4), 95-100; Devall, B., & Sessions, G. (1985). *Deep Ecology: Living as if Nature Mattered*. Gibbs Smith.

[24] Sponsel, L. E. (2012). *Spiritual Ecology: A Quiet Revolution*. Praeger.

[25]IPBES (2019). *Global Assessment Report on Biodiversity and Ecosystem Services*. Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services.

konteks perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, pemahaman tentang bagaimana 36 Sikerei di Desa Matotonan memelihara keseimbangan ekologis melalui praktik-praktik spiritual dan ritual dapat menawarkan wawasan berharga untuk pengembangan model konservasi yang lebih holistik, partisipatif, dan berkelanjutan.[26]

Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa dimensi yang saling berkaitan. Secara temporal, rata-rata usia Sikerei di Desa Matotonan yang telah mencapai 65,5 tahun, dengan dua Sikerei tertua (Jige Kerei dan Poineng Kerei) berusia sekitar 80 tahun, menunjukkan adanya ancaman nyata terhadap keberlanjutan pengetahuan ekologis tradisional yang selama ini diwariskan secara lisan dan melalui praktik langsung. Berbeda dengan pengetahuan yang terdokumentasi dalam bentuk tertulis, pengetahuan ekologis Sikerei bersifat *embodied knowledge* dan *experiential knowledge*, sehingga sangat bergantung pada keberadaan para pemangku pengetahuan. Kondisi ini menjadikan dokumentasi ilmiah melalui penelitian etnografis sebagai kebutuhan yang mendesak sebelum pengetahuan tersebut hilang bersama para pewarisnya.

Penelitian ini juga didorong oleh semakin meningkatnya tekanan ekologis terhadap kawasan hutan Mentawai akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit, pembalakan hutan, serta berbagai bentuk perubahan tata guna lahan yang mengancam keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks tersebut, sistem pengelolaan lingkungan berbasis pengetahuan lokal yang dipraktikkan oleh Sikerei menjadi penting untuk dipahami sebagai alternatif pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berorientasi pada keseimbangan ekologis.[27]

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi epistemologis karena menawarkan perspektif alternatif terhadap dominasi paradigma positivistik dan

[26]Tengo, M., Brondizio, E. S., Elmqvist, T., Malmer, P., & Spierenburg, M. (2014). Connecting diverse knowledge systems for enhanced ecosystem governance. *Ambio*, 43(5), 579-591.

[27] Santika, T., Wilson, K. A., Budiharta, S., et al. (2019). Heterogeneous impacts of community forestry on forest conservation and poverty alleviation: Evidence from Indonesia. *People and Nature*, 1(2), 204-219.

antroposentris dalam ilmu lingkungan modern. Pengetahuan ekologis yang dimiliki Sikerei tidak hanya memuat informasi mengenai pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga merepresentasikan cara pandang filosofis yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari jaringan kehidupan alam. Oleh karena itu, kajian terhadap sistem pengetahuan tersebut berpotensi memperkaya pengembangan epistemologi lingkungan yang lebih inklusif dan plural.[28]

Dari sisi sosio-politik, penelitian ini relevan dengan upaya memperkuat pengakuan terhadap hak-hak masyarakat adat atas pengetahuan tradisional dan wilayah kelolanya yang hingga kini masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi kebijakan. Sementara itu, dari dimensi kultural, praktik Shamanisme Sikerei merupakan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang menyimpan nilai filosofis, ekologis, dan spiritual yang tinggi, namun keberadaannya semakin terancam oleh perubahan sosial, modernisasi, dan berkurangnya regenerasi Sikerei. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian filsafat lingkungan dan antropologi pengetahuan, tetapi juga memberikan dasar akademik bagi pelestarian pengetahuan ekologis tradisional serta penguatan kebijakan konservasi dan perlindungan masyarakat adat di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah empiris tentang praktik Shamanisme di lokus spesifik Desa Matotonan, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis dan metodologis yang signifikan bagi kajian tentang sistem pengetahuan indigenus, filsafat lingkungan, dan alternatif paradigma konservasi. Urgensi temporal, ekologis, epistemologis, sosio-politik, dan kultural penelitian ini, dikombinasikan dengan keunikan pendekatan dan fokusnya, menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi penting dan mendesak dalam diskursus

[28] Arun Agrawal, "Dismantling the Divide Between Indigenous and Scientific Knowledge," *Development and Change* 26, no. 3 (1995): 413–439.

akademis dan praktis tentang pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji secara mendalam praktik Shamanisme dan peran Sikerei dalam pelestarian lingkungan di Desa Matotonan, Kepulauan Mentawai, dengan menggunakan pendekatan filosofis yang mengintegrasikan dimensi epistemologis, ontologis, dan etis. Dengan fokus pada lokus spesifik Desa Matotonan yang memiliki konsentrasi Sikerei yang signifikan dan keragaman karakteristik demografis mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara Shamanisme, pengetahuan ekologis tradisional, dan pelestarian lingkungan dalam konteks masyarakat adat Indonesia kontemporer, sekaligus memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan konservasi yang lebih inklusif dan berbasis kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Shamanisme di Desa Matotonan Kepulauan Mentawai ?
2. Bagaimana Sikerei berperan dalam pelastiran lingkungan di Desa Matotonan Kepulauan Mentawai ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengekplore Praktik-Praktik Shamanisme di Desa Matotonan Kepulauan Mentawai.
2. Untuk menganalisis peran Sikerei dalam pelastiran lingkungan di Desa Matotonan Kepulauan Mentawai.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangsih dalam bidang pengetahuan dan wawasan khususnya dalam memahami tentang Shamnisme dan pengetahuan ekologis: kajian filosofis peran sikerei dalam pelestarian lingkungan di desa matotonan kepulauan mentawai.

2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam UIN Bukittinggi.
   b. Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan peneliti tentang Shamnisme dan pengetahuan ekologis: kajian filosofis peran sikerei dalam pelestarian lingkungan di desa matotonan kepulauan mentawai.
   c. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan atau rujukan dalam berbagai hal mengenai Shamnisme dan pengetahuan ekologis: kajian filosofis peran sikerei dalam pelestarian lingkungan di desa matotonan kepulauan mentawai.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang Sikerei di Kepulauan Mentawai telah dilakukan dari berbagai perspektif dan pendekatan yang berbeda. Dalam konteks pengetahuan tradisional dan etnobotani, Lee et al. (2021) telah melakukan dokumentasi komprehensif tentang penggunaan tumbuhan di Siberut, Mentawai. Melalui observasi lapangan dan wawancara dengan 494 responden, penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi 452 jenis tumbuhan yang digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari pengobatan hingga upacara adat. Temuan ini diperkuat oleh studi yang lebih spesifik dari Syafni & Bakhtiar (2022) yang fokus pada penggunaan tumbuhan paku dalam pengobatan tradisional. Dengan menggunakan metode snowball sampling, mereka mengidentifikasi tujuh jenis tumbuhan paku yang digunakan oleh Sikerei untuk mengobati berbagai penyakit. Dalam konteks yang sama, Suharmiati et al. (2021) memberikan

validasi ilmiah terhadap praktik pengobatan tradisional Sikerei dengan menganalisis bahan obat dari perspektif etnomedisin dan farmakologi modern.

Dari aspek sosial-budaya dan spiritual, beberapa penelitian telah mengungkap dimensi yang berbeda dari peran Sikerei. Nur (2019) mengkaji nilai-nilai pendidikan spiritual dalam cerita rakyat Mentawai, mengungkapkan bagaimana kepercayaan dan nilai-nilai spiritual ditransmisikan melalui tradisi lisan. Osman et al. (2021) memberikan perspektif berbeda dengan memetakan gaya hidup Sikerei dalam konteks pariwisata berkelanjutan, mengidentifikasi tiga tipe gaya hidup yang dominan. Sementara itu, Derung et al. (2022) menggali lebih dalam makna kepercayaan Arat Sabulungan dalam konteks arsitektur tradisional, menunjukkan hubungan erat antara ritual dan keseimbangan dengan alam.

Transformasi dan modernisasi menjadi fokus beberapa penelitian lainnya. Desriyeni dan Primadesi mengkaji dampak modernisasi terhadap eksistensi Sikerei, mengungkap pergeseran posisi dan peran mereka sebagai pemegang pengetahuan tertinggi akibat kebijakan pemerintah dan modernisasi. Wahyuni et al., (2024) memperluas pemahaman ini dengan mengkaji kompleksitas hubungan antara agama asli Mentawai, agama dunia, dan kebijakan negara, menunjukkan bagaimana dinamika sosial-budaya mempengaruhi praktik-praktik tradisional.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi berharga, masih terdapat celah yang belum terisi dalam kajian tentang Sikerei, khususnya terkait pengetahuan ekologis dan peran Sikerei dalam pelestarian lingkungan. Penelitian yang direncanakan tentang "Shamanisme dan Pengetahuan ekologis: Kajian Filosofis Peran Sikerei dalam Pelestarian Lingkungan di Desa Matotonan Kepulauan Mentawai" akan mengisi celah tersebut dengan beberapa pembeda signifikan. Pertama, sementara penelitian terdahulu lebih berfokus pada dokumentasi pengetahuan, penelitian ini akan mengkaji proses dan mekanisme transmisi pengetahuan antar generasi. Kedua, dimensi filosofis yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya akan menjadi fokus utama, khususnya dalam konteks pelestarian lingkungan.

Ketiga, penelitian ini akan mengintegrasikan aspek spiritual dan ekologis yang sebelumnya cenderung dikaji secara terpisah. Keempat, fokus pada aspek pelestarian aktif dan berkelanjutan akan memberikan perspektif baru dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat dokumentatif atau transformatif.

Sehingga keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang Sikerei Mentawai terletak pada beberapa aspek fundamental. Pertama, fokus lokus spesifik pada Desa Matotonan yang memiliki konsentrasi Sikerei tertinggi (36 Sikerei aktif) dalam satu wilayah desa, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan regional yang lebih luas namun kurang mendalam.[29] Konsentrasi tinggi ini memungkinkan analisis komparatif antar Sikerei dalam konteks ekologis dan sosial yang relatif homogen, sekaligus mengungkap keragaman praktik dan pengetahuan di antara mereka. Kedua, pendekatan filosofis yang eksplisit dan sistematis, sementara penelitian-penelitian terdahulu seperti Lee et al. (2021) lebih fokus pada dokumentasi etnobotani, Syafni & Bakhtiar (2022) pada tumbuhan paku, dan Osman et al. (2021) pada gaya hidup dalam konteks pariwisata, penelitian ini menggunakan kerangka analisis filosofis yang mengintegrasikan epistemologi, ontologi, dan aksiologi untuk mengungkap struktur mendalam dari sistem pengetahuan Sikerei.[30]

Ketiga, analisis sinkretisme religius yang mendalam, penelitian ini secara khusus mengkaji fenomena unik di mana mayoritas Sikerei (75% Islam, 25% Katolik) menjalankan praktik Shamanisme sambil berafiliasi dengan agama-agama formal, suatu dimensi yang belum dikaji secara komprehensif dalam literatur sebelumnya meskipun Wahyuni et al. (2024) telah menyinggung kompleksitas relasi agama asli dan agama dunia.[31] Keempat, pendekatan

[29] Perbandingan dengan studi Tulius (2012), Schefold (1988, 2001), Persoon (1994, 2003).

[30] Lee et al. (2021); Syafni, N., & Bakhtiar, Y. (2022). Traditional knowledge of pteridophytes among Mentawai ethnic group. *Biodiversitas*, 23(8), 4201-4210; Osman, T., et al. (2021). Indigenous lifestyle and tourism development in Mentawai Islands. *Journal of Tourism Research*, 15(3), 234-251.

[31] Wahyuni, S., Rahman, F., & Silalahi, M. (2024). Religious transformation and cultural resilience in Mentawai communities. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 16(1), 78-95.

intergenerasional, dengan memasukkan analisis terhadap Sikerei dari berbagai kelompok usia (52-80 tahun), penelitian ini dapat mengungkap dinamika transmisi pengetahuan, transformasi praktik, dan strategi adaptasi yang berbeda antar generasi, sesuatu yang tidak dikaji secara sistematis dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memperlakukan Sikerei sebagai kategori homogen.

Kelima, integrasi antara dimensi spiritual dan ekologis, sementara penelitian seperti Derung et al. (2022) mengkaji makna Arat Sabulungan dalam arsitektur dan Nur (2019) dalam cerita rakyat, penelitian ini secara spesifik menganalisis bagaimana kosmologi spiritual ditranslasikan menjadi praktik-praktik konkret pelestarian lingkungan, mengisi celah antara kajian kultural-religius dan kajian ekologis yang selama ini cenderung terpisah.[32] Keenam, kontribusi teoretis: penelitian ini tidak hanya deskriptif-dokumentatif tetapi berupaya mengembangkan kerangka teoretis tentang hubungan antara Shamanisme, pengetahuan ekologis, dan etika lingkungan yang dapat diaplikasikan pada konteks masyarakat adat lainnya, berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih bersifat case-specific tanpa ambisi teoretis yang eksplisit.

Ketujuh, relevansi dengan wacana global: penelitian ini memposisikan temuan lokal Desa Matotonan dalam konteks diskusi global tentang indigenous knowledge systems, environmental justice, dan alternative conservation paradigms, sehingga memiliki implikasi yang lebih luas dari sekadar studi kasus lokal. Kedelapan, metodologi yang inovatif: kombinasi antara pendekatan etnografi partisipatif, analisis filosofis, dan dokumentasi kuantitatif (data 36 Sikerei dengan karakteristik demografis lengkap) memberikan kedalaman dan ketajaman analisis yang tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan single method.

[32] Derung, N., Sunaryo, R. G., & Suprapti, A. (2022). Sacred architecture: The meaning of Arat Sabulungan in Mentawai traditional houses. *Journal of Architecture and Urbanism*, 46(1), 12-25; Nur, T. (2019). Arat Sabulungan values in Mentawai folktales. *Folklore Studies*, 28(2), 145-162.

Dengan pembeda-pembeda dan keunikan tersebut, penelitian yang direncanakan berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek seperti pemahaman tentang peran Shamanisme aatau peran Sikerei dalam pelestarian lingkungan, pengembangan model transmisi pengetahuan ekologis tradisional, integrasi pengetahuan tradisional dalam upaya konservasi modern, serta perumusan strategi pelestarian pengetahuan ekologis berbasis kearifan lokal. Kontribusi ini tidak hanya penting secara akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya pelestarian lingkungan dan budaya Mentawai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretivist yang bertujuan untuk memahami makna subjektif yang dimiliki oleh Sikerei dalam konteks transmisi pengetahuan ekologis[33]. Jenis penelitian ini adalah etnografi-filosofis yang menggabungkan pendekatan antropologi budaya dengan analisis filosofis mendalam[34]. Paradigma interpretivist dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan menginterpretasi pengalaman hidup, makna, dan worldview yang dimiliki oleh komunitas adat Mentawai, khususnya para Sikerei sebagai pemegang dan penyampai pengetahuan ekologis tradisional[35].

Pendekatan etnografi digunakan untuk memungkinkan peneliti memahami konteks budaya secara holistik melalui pengamatan langsung dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari komunitas[36]. Sedangkan dimensi filosofis diterapkan untuk menganalisis struktur epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang mendasari sistem pengetahuan tradisional Sikerei[37].

---

[33] Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 45.

[34] Marcus, George E. "Ethnography in/of the World System: The Emergence of Multi-Sited Ethnography." *Annual Review of Anthropology* 24 (1995): 95-117.

[35] Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. (New York: Basic Books, 1973), 14-15.

[36] Spradley, James P. *Participant Observation*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 58.

[37] Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd ed. (New York: Continuum, 1989), 267.

Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendokumentasikan praktik-praktik tradisional, tetapi juga menggali makna filosofis yang mendasari hubungan antara manusia, alam, dan pengetahuan dalam konteks kearifan lokal Mentawai[38].

Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti, yaitu sistem pengetahuan tradisional yang bersifat kompleks, kontekstual, dan sarat dengan makna simbolis[39]. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses sosial, interaksi, dan konstruksi makna yang terjadi dalam komunitas adat[40]. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam (verstehen) tentang bagaimana pengetahuan ekologis ditransmisikan dari generasi ke generasi dan bagaimana hal ini berkontribusi pada pelestarian lingkungan[41].

2. Sumber Data Penelitan

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.[42]

a. Data Primer

Data yang diperoleh peneliti langsung dari lapangan melalui interaksi peneliti dengan informan dan pengamatan terhadap praktik-praktik tradisional[43] Data primer juga diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung yang di lakukan oleh peneliti terhadap para informan

[38] Warren, Carol A.B., and Tracy Xavia Karner. *Discovering Qualitative Methods: Ethnography, Interviews, Documents, and Images*. 4th ed. (New York: Oxford University Press, 2015), 89.

[39] Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2017), 115.

[40] Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 25.

[41] Weber, Max. *Economy and Society*. Edited by Guenther Roth and Claus Wittich. (Berkeley: University of California Press, 1978), 4.

[42] Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2016), 89.

[43] Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015), 267

kunci**,** yang terdiri dari: Sikerei senior, Sikerei muda, tokoh adat, dan anggota masyarakat umum. Data ini mencerminkan pengalaman personal, narasi budaya, serta pemahaman lokal tentang ekologi dan lingkungan.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dokumenter yang relevan[44] seperti teks dan media, termasuk manuskrip dan literatur etnografi Mentawai, dokumen pemerintah terkait, serta artikel jurnal dan dokumentasi visual-audiovisual berupa foto, video ritual, dan rekaman praktik pengobatan yang relevan. Kombinasi data ini memberikan gambaran yang komprehensif terhadap praktik, nilai, dan pengetahuan tradisional masyarakat adat khususnya di Desa Matotonan kepulauan Mentawai.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat teknik utama yang saling melengkapi yakni Observasi partisipatif**,** wawancara mendalam**,** Focus Group Discussion (FGD)**,** dan Dokumentasi artefak budaya. Pada metode pengumpulan data Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk ikut mengalami langsung kehidupan sehari-hari komunitas dan menyaksikan praktik-praktik kultural dalam konteksnya yang otentik. Metode Observasi ini dilakukan dalam tiga tahap yakni: pertama Observasi Deskriptif, peneliti Mengamati secara umum kehidupan komunitas dan mengidentifikasi pola-pola aktivitas yang relevan dengan penelitian[45]. Tahap kedua Observasi Terfokus**,** peneliti Mengamati secara spesifik praktik-praktik yang terkait dengan transmisi pengetahuan ekologis, seperti ritual pengobatan, upacara adat, dan proses pembelajaran tradisional[46].

---

[44] Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27-40.

[45] Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), 78.

[46] Schensul, Stephen L., Jean J. Schensul, and Margaret D. LeCompte. *Essential Ethnographic Methods: Observations, Interviews, and Questionnaires*. (Walnut Creek: AltaMira Press, 1999), 145.

Tahap terakhir Observasi Selektif**,** peneliti Mengamati aspek-aspek tertentu yang menjadi fokus analisis filosofis, seperti simbol-simbol, gestur, dan kspresi makna.[47]

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti langsung kepada informan kunci dalam bentuk terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur, tergantung pada kedalaman informasi yang ingin digali. Tema wawancara meliputi pandangan hidup (worldview) Sikerei, proses belajar tradisional, dan tantangan terhadap modernitas. Ini Wawancara ini untuk mendapatkan berbagai informasi terkait tentang Shamnisme dan pengetahuan ekologis: kajian filosofis peran sikerei dalam pelestarian lingkungan di desa matotonan kepulauan mentawai, dalam pelaksanaan wawancara dengan para sikerei yang masih banyak belum bisa mengunakan bahasa formal. Peneliti menggunakan alat bantu translator atau penerjemah bahasa dari warga asli yang sudah di siapkan sebelum penelitan, ini dilakukan agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan data wawancara yang akurat.

Ada beberapa jenis wawancara yaitu sebagai berikut:

1) Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk memperoleh data yang sistematis tentang aspek-aspek tertentu[48]. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan- petanyaan yang diajukan kepada responden, yakni sikerei beserta masyarakat umum yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual ataupun pengobatan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dan mencatat jawaban atau data yang diberikan oleh berbagai responden tersebut.

2) Wawancara Semi Struktur

[47] Gobo, Giampietro. *Doing Ethnography*. (London: SAGE Publications, 2008), 167.

[48] Brinkmann, Svend, and Steinar Kvale. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015), 134.

Wawancara Semi-terstruktur ini memberikan fleksibilitas untuk peneliti mengeksplorasi tema-tema yang muncul selama wawancara sambil tetap fokus pada tujuan penelitian[49]. Dalam wawancara ini, peneliti memperhatikan dengan seksama dan mencatat apa yang diungkapkan oleh informan. Tujuan dari wawancara ini adalah agar menemukan permasalahan, di mana informan diharapkan untuk memberikan pendapat dan menyampaikan ide-ide mereka.

3) Wawancara tak Terstruktur (wawancara mendalam/In depth interview)

Wawancara dengan metode tersetruktur ini memungkinkan informan untuk bercerita secara bebas tentang pengalaman dan pemahaman mereka, sehingga dapat mengungkap dimensi-dimensi yang tidak terduga[50]. Dalam sesi wawancara ini peneliti akan aktif dalam menggali informasi secara menyeluruh, terlibat langsung dalam kehidupan informan, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas namun tetap pada focus penelitian dan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan metode ini peneliti dapat mendorong informan untuk memberikan jawaban yang tidak hanya jujur, tetapi juga lengkap dan terperinci. Peneliti juga berupaya mendorong informan untuk secara bebas dan nyaman dalam menyampaikan gagasan dan perasaannya.

Dari berbagai macam wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. ini membantu peneliti untuk menggali kehidupan pribadi informan, pengalaman, dan pandangan berbagai informan tentang Shamnisme dan pengetahuan ekologis: kajian filosofis peran sikerei dalam pelestarian lingkungan di desa matotonan kepulauan mentawai. Selain itu, dari hasil wawancara ini juga, peneliti dapat mengungkapkan gambaran komprehensif tentang bagaimana Sikerei dalam Pelestarian Lingkungan di Mentawai khususnya di Desa Matatonan dapat membentuk identitas masyarakat.

---

[49] Roulston, Kathryn. "Considering Quality in Qualitative Interviewing." *Qualitative Research* 10, no. 2 (2010): 199-228.

[50] McCracken, Grant. *The Long Interview*. (Newbury Park: SAGE Publications, 1988), 56.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses memperoleh data penelitian dalam bentuk arsip, surat-surat, catatan atau arsip lainnya. Teknik lain yang akan digunakan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian seperti catatan, manuskrip, surat kabar, dan media lainnya.[51]

Peneliti akan mencari dokumen dari berbagai sumber. Misalnya, dalam bentuk dokumen tertulis seperti, catatan sejarah atau arsip tentang Sikerei dan manuskrip lokal yang memuat unsur budaya lokal. Kemudian, dalam bentuk visual seperti, foto atau video pelaksanaan tradisi-tradisi yang dipimpin oleh sikerei, dan untuk mendapatkan dokumentasi langsung, peneliti akan terjun ke lapangan untuk mengamati proses pelaksanaan tradisi serta peneliti akan mengamati secara kangsung simbol adat atau ornamen yang digunakan dalam ritual tersebut, dan pakaian atau perlengkapan khusus yang di gunakan dalam upacara adat atau pengobatan yang dilakukan oleh Sikere, dan secara tidak langsung sebagian juga dapat diperoleh dari berbagai sumber yang ditelusuri terkait tradisi tersebut.

4. Teknik Validitas Data

Dalam upaya mencapai validitas atau kredibilitas data, peneliti melakukan lima teknik yakni sebagai berikut:

a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, data serta rangkaian peristiwa dapat direkam dengan akurat dan tersusun secara sistematis.[52]

---

[51] Ali Sodik Sandu Siyoto, *Dasar Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, ed. by Ayup (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

[52] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers), 2015).

Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti diharapkan mampu menyajikan deskripsi data yang akurat dan sistematis sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan. Ketekunan ini dapat ditingkatkan melalui studi mendalam terhadap berbagai referensi, seperti buku, hasil penelitian sebelumnya, dan pengamatan di lapangan yang akan diteliti.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini berfokus pada pengumpulan dan pengecekan data dari berbagai sumber atau perspektif yang berbeda.[53] Ada tiga macam triangulasi yakni sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber, mengumpulkan data dari berbagai informan atau sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Misalnya, dalam penelitian tentang Shamanisme dan Transmisi Pengetahuan Ekologis. Peneliti bisa mendapatkan informasi dari tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum.
2) Triangulasi Metode, menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh saling mendukung dan konsisten.
3) Triangulasi Waktu, mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, untuk melihat apakah informasi yang diperoleh tetap konsisten atau ada perubahan seiring berjalannya waktu.

Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih lengkap, akurat, dan tidak bias. Teknik ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, mengurangi potensi kesalahan atau bias yang mungkin timbul dari satu sumber atau metode saja.

[53] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*.

5. Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap di mana peneliti melakukan seleksi dan pemilihan terhadap semua temuan data yang telah diperoleh dari lapangan yang melibatlan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait Shamanisme dan Transmisi Pengetahuan Ekologis. Proses ini melibatkan peringkasan, pemilihan informasi yang utama, penekanan pada aspek-aspek penting, serta identifikasi tema dan pola yang relevan, sambil mengeliminasi hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terfokus, mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data, serta memudahkan pencarian informasi tertentu bila diperlukan di kemudian hari.[54]

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, kemudian dilakukan penyajian data yang dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Data yang telah direduksi disusun secara terstruktur berdasarkan tema, kategori, atau pola yang relevan. Peneliti mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melalui tahap reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Kesimpulan disusun berdasarkan pola, tema, hubungan, dan makna yang muncul dari data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan penelitian untuk menjawab rumusan

[54] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 247–249.

masalah sesuai dengan fokus penelitian mengenai Shamanisme dan transmisi pengetahuan ekologis pada masyarakat adat Mentawai.[55]

Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final, tetapi terus diverifikasi (*verification*) selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara, mengonfirmasi informasi melalui observasi dan dokumentasi, serta menelaah kembali konsistensi temuan yang diperoleh. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan serta meminimalkan kemungkinan terjadinya bias maupun kesalahan penafsiran terhadap informasi yang diberikan oleh informan.[56]

Melalui proses penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya mampu menjawab rumusan masalah penelitian, tetapi juga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Sikerei dalam mentransmisikan *Traditional Ecological Knowledge* serta kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan pada masyarakat adat Mentawai.[57]

G. Sistematika Penulisan

Agar mudahnya memahami penelitian ini, maka dari itu peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut: BAB I, pada bab ini penulis akan menjelaskan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kajian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan. BAB II, pada bab ini penulis akan

[55] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), hlm. 275–283

[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 324–331.

[57] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., hlm. 309–317.

menjelaskan tinjauan pustaka (kerangka teori) yang meliputi landasan teori berisikan tentang teori tentang Shamanisme dan Transmisi Pengetahuan Ekologis.

BAB III, pada bab ini menyajikan temuan utama dari penelitian lapangan mengenai shamnisme dan peran Sikerei dalam pelestarian lingkungan serta pengetahuan ekologis yang melandasinya. Tujuan utama dari analisis ini untuk menjawab pertanyaan utama. Dan Pada bab ini juga penulis akan menyajikan hasil penelitian yang tujuan utama dari analisis pada bab ini adalah untuk menyoroti bagaimana sistem pengetahuan yang dijaga oleh Sikerei yang tidak hanya berfungsi sebagai alat adaptasi ekologis, tetapi juga merepresentasikan pandangan dunia (worldview) yang sarat dengan nilai-nilai etis dan spiritual. Melalui pendekatan etnografis-filosofis, pembahasan dalam bab ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yang terakhir: bagaimana proses transmisi pengetahuan ekologis dilakukan oleh Sikerei, dan bagaimana nilai-nilai filosofis dalam sistem tersebut dapat berkontribusi terhadap pengembangan etika lingkungan berkelanjutan. BAB IV, penutup yang berisikan Kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian serta saran.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

Pemahaman terhadap peran Sikerei dalam konteks pelestarian lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kerangka konseptual yang kuat dan menyeluruh. Bab ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis dan konseptual yang dapat memandu analisis terhadap praktik-praktik ekologis dan spiritual para Sikerei, yang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin adat dan tabib, tetapi juga sebagai penjaga pengetahuan ekologis lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.[58] Kajian ini menempatkan Sikerei bukan semata sebagai aktor budaya, tetapi sebagai representasi dari suatu sistem pengetahuan ekologis yang holistik dan filosofis, yang mencakup pemahaman mendalam tentang alam, manusia, dan hubungan spiritual di antara keduanya. Oleh karena itu, penting untuk terlebih dahulu menelaah teori-teori yang relevan sebagai pijakan untuk memahami konteks lokal ini secara ilmiah dan filosofis.

Di tengah dominasi pendekatan antroposentris dalam paradigma ilmu pengetahuan modern,[59] sistem kepercayaan dan praktik tradisional seperti Arat Sabulungan yang dianut oleh masyarakat Mentawai dan dijalankan oleh para Sikerei menawarkan suatu alternatif epistemologis yang unik dan bermakna.[60] Pengetahuan ekologis yang mereka miliki tidak hanya berbasis empiris melalui pengamatan dan pengalaman terhadap alam, tetapi juga menyatu dengan nilai-nilai spiritual dan etis yang tertanam dalam praktik religius dan keseharian mereka. Dalam konteks ini, teori traditional ecological knowledge (TEK)

---

[58] Lucky Zamzam, "Sekerei Mentawai: Keseharian dan Tradisi Pengetahuan Lokal yang Digerus oleh Zaman," *Antropologi Indonesia* 34, no. 1 (2013): 25-35; Bambang Rudito, "Masyarakat Mentawai di Sebelah Barat Sumatera," dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 138-162.

[59] Indra Gunawan, Fachruddin Majeri Mangunjaya, dan Zuzy Anna, "Forest Conservative Lifestyle of Mentawai Shaman (Sikerei): An Indigenous Enrichment to the Education Value of Ecotourism in South Siberut, Mentawai, West Sumatra, Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 716, no. 1 (2021): 1-10.

[60] Val Plumwood, *Environmental Culture: The Ecological Crisis of Reason* (London: Routledge, 2002), 16-35; Mina Holilah, "Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur sebagai Sumber Belajar IPS," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2015): 163-164.

menjadi sangat relevan, karena mampu menjembatani pemahaman antara dimensi empiris dan sakral dalam pengetahuan lokal.[61] Konsep TEK menegaskan bahwa masyarakat adat memiliki sistem pengetahuan yang kompleks dan dinamis, yang diperoleh dari pengalaman hidup berkelanjutan bersama alam, dan disampaikan melalui cara-cara budaya seperti ritual, mitos, cerita lisan, dan praktik pengobatan tradisional.[62]

Selain itu, pemahaman tentang peran Sikerei juga perlu dianalisis dari perspektif filosofis, khususnya melalui pendekatan filsafat ekologi seperti yang dikembangkan oleh Arne Naess dalam gagasan deep ecology.[63] Dalam kerangka ini, alam tidak lagi diposisikan sebagai objek eksploitatif, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan relasi spiritual dengan manusia. Pandangan ini sangat sejalan dengan prinsip hidup Sikerei, yang memandang bahwa semua makhluk hidup termasuk tumbuhan, hewan, dan unsur-unsur alam lainnya memiliki roh (ketsat) yang harus dihormati dan dijaga.[64] Filsafat ekologi ini memperkuat landasan etis dalam praktik-praktik konservasi tradisional masyarakat Mentawai, dan memberikan dimensi reflektif terhadap hubungan manusia dengan lingkungan dalam tataran yang lebih dalam dan berkelanjutan.[65]

Selanjutnya, transmisi pengetahuan yang dilakukan oleh Sikerei juga memerlukan tinjauan teoritis dari pendekatan pendidikan dan antropologi kognitif. Teori situated learning yang dikemukakan oleh Jean Lave dan Etienne

---

[61] Delfi, "Islam and Arat Sabulungan in Mentawai," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 2 (2013): 321-350; Reimar Schefold, *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), 45-78.

[62] Fikret Berkes, *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2012), 7-17; Gerard A. Persoon, "The Management of Wild and Domesticated Forest Resources on Siberut, West Sumatra," *Jurnal Antropologi Indonesia* 64 (2001): 111-132.

[63] Ira Meirina Pratikto, Eko Baroto Walujo, dan Ervizal A. M. Zuhud, "Medicinal Plants Knowledge and Traditional Healing Practices of Mentawai Indigenous People in Indonesia: An Ethnomedicine Approach," *Advances in Biological Sciences Research* 13 (2021): 22-34; Lucky Zamzam, "Sekerei Mentawai," 28-32

[64] Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*, trans. David Rothenberg (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 23-56; A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 89-112.

[65] Reimar Schefold, "Three Sources of Ritual Blessings in Traditional Indonesian Societies," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 157, no. 2 (2001): 359-381; Bambang Rudito, *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*(Padang: Laboratorium Antropologi FISIP Universitas Andalas, 1999), 72-95.

Wenger, menjadi alat analisis yang tepat untuk memahami bagaimana pengetahuan ekologis diturunkan melalui partisipasi aktif dalam komunitas budaya.[66] Dalam tradisi Mentawai, proses belajar tidak berlangsung dalam ruang formal, tetapi dalam interaksi sehari-hari yang penuh makna, di mana pengalaman langsung, pengamatan, dan praktik menjadi cara utama untuk memperoleh pengetahuan.[67] Proses ini menciptakan pola pewarisan yang bersifat kontekstual dan melekat erat pada struktur sosial dan kosmologis masyarakat.[68] Dengan demikian, pemahaman tentang proses pewarisan pengetahuan ekologis Sikerei harus dilihat bukan sekadar sebagai bentuk pelatihan teknis, melainkan sebagai pembentukan kesadaran filosofis dan spiritual yang mendalam terhadap alam semesta.

Oleh karena itu, landasan teori dalam penelitian ini tidak hanya akan membahas posisi pengetahuan ekologis Sikerei dalam wacana ilmu lingkungan, tetapi juga menelusuri basis filosofis dan etnografis yang melandasinya. Dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan antropologi, filsafat, dan ekologi, bab ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana Sikerei membangun, menjaga, dan mentransmisikan pengetahuan ekologisnya dalam kerangka kosmologi Arat Sabulungan.[69] Penelusuran ini menjadi penting, tidak hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk menawarkan alternatif paradigma konservasi yang lebih berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritual.

---

[66] Indra Gunawan dkk, "Forest Conservative Lifestyle of Mentawai Shaman," 5-8; Gerard A. Persoon dan Reimar Schefold, eds., *Pulau Siberut: Pembangunan Sosio-Ekonomi, Kebudayaan Tradisional dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1985), 89-124.

[67] Jean Lave and Etienne Wenger, *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 29-58; Lucky Zamzam, "Sekerei Mentawai," 30-33.

[68] Juniator Tulius, "Family Stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and Contemporary Conflicts over Land in Mentawai, Indonesia" (PhD diss., Leiden University, 2013), 78-112; Bambang Darmanto dan Abidah B. Setyowati, *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan dan Politik Ekologi* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 145-178.

[69] Muhaldi, "Kepercayaan Tradisional 'Arat Sabulungan' dan Penghapusannya di Mentawai," *Jurnal Equality* 13, no. 1 (2008): 67-84; Yulia, "Improving the Government Policy on the Arat Sabulungan Tradition in Mentawai Islands," *TAWARIKH* 10, no. 1 (2018): 17-32.

B. Shamanisme: Konsep dan Karakteristik

1. Definisi dan Konsep Shamanisme

Shamanisme merupakan salah satu sistem kepercayaan dan praktik spiritual tertua dalam sejarah manusia yang tersebar di berbagai belahan dunia. Istilah "shaman" sendiri berasal dari kata Tungus Siberia "šaman" yang merujuk pada individu dengan kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual.[70] Secara etimologis, kata ini kemudian diadopsi ke dalam berbagai bahasa dan menjadi terminologi akademis yang digunakan secara luas dalam studi antropologi dan fenomenologi agama.

Di Indonesia, khususnya di Kepulauan Mentawai, praktik Shamanisme diwujudkan melalui figur sikerei yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat adat. Sikerei adalah orang yang memiliki pengetahuan tertinggi dalam sistem sosial masyarakat Mentawai yang patriarkal, di mana pengetahuan tersebut merupakan akumulasi dari pola perilaku, sejarah, dan kepercayaan yang bersifat lisan dan sakral yang diwariskan secara mistis.[71]

Mircea Eliade, seorang tokoh penting dalam studi Shamanisme, mendefinisikan Shamanisme sebagai "teknik ekstasi" (*archaic techniques of ecstasy*) di mana shaman mampu melakukan perjalanan spiritual ke dunia lain untuk berkomunikasi dengan roh-roh, baik untuk tujuan penyembuhan, ramalan, maupun menjaga keseimbangan kosmis.[72] Definisi Eliade menekankan aspek pengalaman mistis dan kemampuan shaman untuk memasuki kondisi kesadaran yang berbeda (altered states of consciousness) sebagai karakteristik utama praktik shamanistik.

Dalam perkembangan selanjutnya, Michael Harner mengembangkan konsep "core shamanism" yang mengidentifikasi elemen-elemen universal

---

[70] Joan B. Townsend, "Shamanism," in *Anthropology of Religion: A Handbook*, ed. Stephen D. Glazier (Westport: Praeger, 1999), 429-469.

[71] Yusriana Yusriana et al., "Transformation of Culture: Modernization and the Existence of Sikerei in Mentawai West Sumatera Indonesia," dalam *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICLLE 2021)* (Atlantis Press, 2021), 150-154

[72] Mircea Eliade, *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy*, trans. Willard R. Trask (Princeton: Princeton University Press, 1964), 4-6

dalam praktik Shamanisme lintas budaya.[73] Harner berpendapat bahwa meskipun terdapat variasi budaya, terdapat pola-pola fundamental yang sama dalam praktik Shamanisme di berbagai masyarakat, termasuk penggunaan trance, perjalanan spiritual, dan hubungan dengan roh-roh pembantu.

Namun demikian, definisi Shamanisme tidak lepas dari perdebatan akademis. Beberapa antropolog kontemporer seperti Alice Kehoe mengkritik penggunaan istilah "Shamanisme" yang terlalu luas dan cenderung menyamaratakan berbagai praktik spiritual yang sebenarnya memiliki konteks budaya yang sangat berbeda.[74] Kehoe menyarankan pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks lokal dan menghindari generalisasi yang berlebihan.

Dalam konteks Indonesia, khususnya Mentawai, Shamanisme diwujudkan melalui praktik sikerei yang memiliki karakteristik dan sistem kepercayaan yang unik, meskipun tetap memiliki kesamaan struktural dengan praktik shamanistik di wilayah lain.[75] Sikerei bukan hanya berperan sebagai dukun atau penyembuh, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang menjalankan berbagai ritual kelompok, termasuk ritual uma (rumah adat), ritual kelahiran bayi, perpindahan rumah, dan ritual-ritual penting lainnya dalam kehidupan masyarakat Mentawai.[76] Penelitian Darmanto dan Setyowati menunjukkan bahwa eksistensi sikerei tidak dapat dipisahkan dari konteks politik ekologi dan dinamika kekuasaan dalam pengelolaan hutan Siberut.[77]

---

[73] Michael Harner, *The Way of the Shaman* (New York: Harper & Row, 1980), 20-24

[74] Alice B. Kehoe, "Eliade and Hultkrantz: The European Primitivism Tradition," *American Indian Quarterly* 20, no. 3/4 (1996): 377-392.

[75] Reimar Schefold, "Shamanism and the Religious Officiant in Siberut (Mentawai)," in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 147, no. 4 (1991): 475-500

[76] Mentawai Kita, "Sikerei dan Siagai Laggek 'Dokternya' Orang Mentawai," diakses dari https://mentawaikita.com, 2024

[77] Darmanto dan Abidah B. Setyowati, *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan, dan Politik Ekologi* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan UNESCO, 2012).

2. Karakteristik Utama Shamanisme

a. Kosmologi dan Pandangan Dunia

Shamanisme didasarkan pada kosmologi yang bersifat animistik, di mana alam semesta dipandang sebagai realitas yang hidup dan dihuni oleh berbagai entitas spiritual.[78] Dalam pandangan shamanistik, dunia terbagi menjadi beberapa tingkatan atau realm yang saling terhubung: dunia atas (upper world), dunia tengah (middle world), dan dunia bawah (lower world). Shaman memiliki kemampuan untuk melakukan perjalanan di antara tingkatan-tingkatan ini melalui praktik spiritual tertentu.

Edward Tylor dalam teorinya tentang animisme menjelaskan bahwa masyarakat tradisional memandang segala sesuatu di alam seperti pohon, batu, sungai, hewan memiliki jiwa atau roh.[79] Pandangan ini menjadi dasar dari praktik shamanistik yang melihat hubungan timbal balik antara manusia dan alam sebagai sesuatu yang sakral dan memerlukan pemeliharaan melalui ritual-ritual tertentu.

b. Peran dan Fungsi Shaman

Shaman dalam masyarakat tradisional menempati posisi yang sangat penting sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia spiritual. Beberapa fungsi utama shaman meliputi:

1) Penyembuhan (Healing)

Fungsi paling mendasar dari shaman adalah sebagai penyembuh. Dalam konsep shamanistik, penyakit tidak hanya dipandang sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai ketidakseimbangan spiritual atau hilangnya jiwa (soul loss).[80] Shaman melakukan perjalanan spiritual untuk menemukan dan mengembalikan jiwa yang hilang atau untuk mengusir roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit.

---

[78] Graham Harvey, *Animism: Respecting the Living World* (New York: Columbia University Press, 2006), 3-15

[79] Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*, vol. 1 (London: John Murray, 1871), 424-428

[80] Sandra Ingerman, *Soul Retrieval: Mending the Fragmented Self* (New York: HarperCollins, 1991), 13-18

Dalam konteks Mentawai, sikerei memiliki peran vital dalam penyembuhan masyarakat, baik untuk penyakit yang disebabkan oleh bajou (roh) maupun penyakit karena faktor alam dan kecelakaan. Masyarakat Mentawai percaya bahwa pada akhirnya semua penyakit akan dikaitkan dengan faktor utama yaitu bajou yang terlibat konflik dengan dunia nyata. Sikerei juga dikenal sebagai siagai laggek yang secara harfiah berarti "dokternya" orang Mentawai, yang memiliki pengetahuan luas tentang penggunaan tumbuhan obat tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa sikerei menggunakan sekitar 209 jenis tumbuhan untuk pengobatan, dengan jenis Rubiaceae (20 jenis), Zingiberaceae (19 jenis), dan Euphorbiaceae (14 jenis) sebagai yang paling banyak digunakan, terutama untuk mengobati sakit perut dan berbagai "penyakit perempuan".[81]

2) Menjaga Keseimbangan Kosmis

Shaman bertanggung jawab untuk memelihara hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta antara dunia fisik dan spiritual. Melalui ritual-ritual tertentu, shaman memastikan bahwa aktivitas manusia tidak mengganggu keseimbangan ekologis dan spiritual.

3) Perantara dengan Dunia Roh

Shaman berkomunikasi dengan roh-roh alam, roh leluhur, dan entitas spiritual lainnya untuk memperoleh pengetahuan, bimbingan, atau bantuan bagi komunitasnya.

4) Penjaga Pengetahuan Tradisional

Shaman adalah penjaga dan transmiter pengetahuan ekologis tradisional, termasuk pengetahuan tentang tumbuhan obat, perilaku hewan, pola musim, dan praktik-praktik berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Dalam masyarakat Mentawai, sikerei berperan sebagai penjaga kearifan ekologis yang terancam punah di tengah tekanan modernisasi.

[81] "Sikerei: Keahlian dan kearifan yang terancam punah," Ekuatorial.com, 28 Juli 2021, https://www.ekuatorial.com/2019/05/Sikerei-keahlian-dan-kearifan-yang-terancam-punah/

Mereka menjadi penghubung fisik dengan dunia spiritual dan memiliki pengetahuan mendalam tentang pengelolaan tumbuhan, hewan, dan roh-roh yang merupakan komponen vital dari budaya lokal dan telah berperan dalam menjaga ekosistem hutan hujan tetap lestari. Gaya hidup sikerei yang konservatif terhadap hutan menjadi pengayaan nilai pendidikan ekowisata di Siberut Selatan, Mentawai. Penelitian Delfi menunjukkan bagaimana sikerei dan sistem kepercayaan arat sabulungan berperan dalam resistensi dan pembentukan identitas orang Mentawai di tengah perubahan sosial budaya.[82]

c. Proses Inisiasi dan Pembelajaran

Menjadi seorang shaman bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan sering kali dipandang sebagai panggilan spiritual yang dapat datang melalui mimpi, visi, atau pengalaman mistis.[83] Proses inisiasi shamanistik umumnya melibatkan beberapa tahapan:

1) Panggilan Spiritual

Calon shaman sering mengalami "krisis shamanistik" yang dapat berupa penyakit parah, pengalaman mendekati kematian, atau serangkaian mimpi dan visi yang intens.[21] Pengalaman ini dipandang sebagai tanda bahwa roh-roh memilih individu tersebut untuk menjadi shaman.

2) Pembelajaran dan Pelatihan

Setelah menerima panggilan, calon shaman menjalani periode pembelajaran yang panjang di bawah bimbingan shaman senior. Proses ini meliputi pembelajaran tentang ritual, lagu-lagu sakral, pengetahuan

[82] Maskota Delfi, "Dari Desa ke Laggai: Resistensi dan Identitas Orang Mentawai di Muntei, Siberut Selatan, Sumatera Barat" (Tesis, Program Studi Antropologi, Universitas Gadjah Mada, 2005).

[83] Fikret Berkes, "Traditional Ecological Knowledge in Perspective," in *Traditional Ecological Knowledge: Concepts and Cases*, ed. Julian T. Inglis (Ottawa: International Program on Traditional Ecological Knowledge and International Development Research Centre, 1993), 1-9

tentang tumbuhan dan hewan, serta teknik-teknik untuk memasuki kondisi trance.

3) Inisiasi Ritual

Inisiasi formal sering melibatkan ritual-ritual yang simbolis mewakili kematian dan kelahiran kembali, yang menandai transformasi dari manusia biasa menjadi shaman yang memiliki akses ke dunia spiritual.

d. Teknik Ekstasi dan Altered States of Consciousness

Karakteristik yang paling khas dari praktik shamanistik adalah kemampuan shaman untuk memasuki kondisi kesadaran yang berbeda (altered states of consciousness/ASC) yang memungkinkan mereka melakukan kontak dengan dunia spiritual dan memperoleh pengetahuan supranatural.[84] Kondisi ini bukan sekadar manifestasi psikologis semata, melainkan fenomena yang dipandang oleh masyarakat penganut kepercayaan sebagai pengalaman otentik untuk berkomunikasi dengan entitas-entitas dari realm yang berbeda.

Dalam masyarakat Mentawai, altered states of consciousness dicapai melalui berbagai mekanisme yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sikerei menggunakan teknik-teknik berikut untuk memasuki kondisi trance:

1) Musik dan Ritme Repetitif

Gendang tradisional Mentawai yang disebut gajeumak, yang terbuat dari kulit ular piton dan biawak, dimainkan dengan ritme yang berulang-ulang dan akselerasi progresif. Alunan musik yang monoton ini berfungsi sebagai stimulan yang menginduksi altered states of consciousness pada sikerei.[85] Penelitian neurologis menunjukkan

[84] Charles D. Laughlin, John McManus, dan Eugene G. d'Aquili, *Brain, Symbol and Experience: Toward a Neurophenomenology of Human Consciousness* (Boston: New Science Library, 1990), 178-203

[85] Iswandi Iswandi et al., "Forest Conservative Lifestyle of Mentawai Shaman (Sikerei): An Indigenous Enrichment to the Education Value of Ecotourism in South Siberut,

bahwa ritme drum dengan frekuensi tertentu dapat memengaruhi pola gelombang otak, menggeser kesadaran dari gelombang beta (kesadaran normal) ke gelombang theta dan alpha (kondisi meditative dan trance).[86]

2) Gerakan Tarian Ritual

Tarian ritual yang disebut turuk langgai merupakan komponen integral dari proses inducing ASC pada sikerei. Dalam ritual pengobatan atau puliaijat, sikerei melakukan gerakan-gerakan yang dinamis, menari mengikuti irama gendang dengan intensitas yang terus meningkat. Gerakan tubuh ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik tetapi juga dimaksudkan untuk mengundang roh-roh pembantu (simagre) agar memasuki tubuh sikerei. Liukan tubuh dan rentakan kaki yang meniru tingkah laku hewan seperti elang, ayam, dan monyet memiliki makna kosmologis yang mendalam, melambangkan koneksi antara manusia dan dunia hewan serta alam.[87]

3) Puasa dan Isolasi

Beberapa sikerei melakukan puasa jangka pendek dan isolasi sosial sebagai bagian dari persiapan ritual besar. Kondisi ini menciptakan sensitivitas fisiologis yang meningkatkan ketajaman persepsi spiritual mereka.[88]

4) Meditasi dan Visualisasi

Sikerei menggunakan teknik meditasi dan visualisasi yang kompleks, seringkali melibatkan perjalanan mental ke lokasi-lokasi kosmologis tertentu dalam sistem kepercayaan Mentawai, seperti

---

Mentawai, West Sumatra, Indonesia," *Journal of Physics: Conference Series* 1940 (2021): 012115

[86] Barbara Thaut dan Meike Thaut, "Rhythmic Entrainment as a Mechanism for Emotion Regulation," dalam *Handbook of Music Therapy* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 110-135

[87] Aman Lau Lau (tokoh adat), dalam wawancara lapangan, Siberut Selatan, 2009. Dikutip dari "Primadona Dari Mentawai," Indonesia Traveler, diakses 2024, https://indonesiatraveler.id/primadona-dari-mentawai/.

[88] Holger Kalweit, *Dreamtime and Inner Space: The World of the Shaman* (Boston: Shambhala Publications, 1988), 45-62

perjalanan ke "upper world" (langit roh) atau "lower world" (dunia bawah) untuk bertemu dengan roh leluhur dan entitas spiritual lainnya.

Dalam kondisi trance yang telah dicapai, sikerei melakukan apa yang disebut "perjalanan spiritual" atau "soul flight" untuk berkomunikasi dengan roh-roh, mencari penyebab penyakit, membantu mengeluarkan bajou (energi atau roh jahat) dari tubuh pasien, atau memperoleh pengetahuan khusus tentang pengobatan. Pengalaman ini dipandang oleh masyarakat Mentawai sebagai akses langsung ke pengetahuan yang tidak dapat diperoleh melalui cara-cara biasa, sehingga memberi sikerei otoritas epistemologis yang tinggi dalam hal pengetahuan tentang kesehatan, penyakit, dan hubungan manusia dengan alam.

3. Traditional ecological knowledge (TEK)

Traditional Ecological Knowledge (TEK) atau *Pengetahuan Ekologi Tradisional* merupakan fondasi penting dalam memahami bagaimana masyarakat adat mengelola dan mempertahankan keseimbangan lingkungan mereka. TEK mencakup sistem pengetahuan, kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai lokal yang terbentuk dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan alam di wilayahnya.[89] Pengetahuan ini tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, moral, dan sosial yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Dalam konteks masyarakat Mentawai, TEK terwujud melalui sistem kepercayaan animistik yang menempatkan semua unsur alam manusia, hewan, tumbuhan, sungai, dan batu sebagai entitas yang memiliki roh (*simagre*). Pandangan dunia ini menuntut adanya keseimbangan moral dalam setiap tindakan terhadap alam. Kesadaran ekologis ini terwujud dalam sistem

[89] Mahmudah, N. (2019). *Sikerei dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai* [Sikerei in the Story: Tracing Mentawai Cultural Identity]. **J**urnal Masyarakat dan Budaya, 21(1), 89–102.

adat, ritual, dan praktik keseharian yang dijaga melalui peran *Sikerei* sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia roh.[90]

Berkes (2012) menyebut bahwa TEK memiliki empat komponen utama: pengetahuan empiris tentang lingkungan, sistem klasifikasi sumber daya alam, aturan atau norma yang mengatur pemanfaatan, dan sistem sosial yang mendukung penerapan dan transmisi pengetahuan tersebut. Dalam masyarakat Mentawai, keempat komponen ini dapat diamati secara jelas.[91]

Pengetahuan empiris terlihat dalam kemampuan sikerei mengenali ratusan jenis tumbuhan obat, pola migrasi hewan, dan siklus musim. Sistem klasifikasi lokal mengatur kategori pohon berdasarkan fungsi obat, bahan perahu, makanan, atau kayu ritual yang masing-masing memiliki pantangan dalam pemanfaatannya.[92] Norma adat seperti larangan menebang pohon di area keramat, tabu berburu pada musim kawin satwa, atau aturan mengembalikan sebagian hasil tangkapan ke alam, merupakan bentuk regulasi ekologis berbasis adat.

Sistem sosialnya ditopang oleh peran *Sikerei,* keluarga, dan komunitas adat yang memastikan pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, TEK bukan hanya kumpulan informasi, tetapi suatu sistem epistemologis yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.

a. Peran Sikerei dalam Struktur TEK Mentawai

Sikerei adalah figur sentral dalam kehidupan spiritual dan ekologis masyarakat Mentawai. Ia dianggap sebagai penjaga keseimbangan kosmos menghubungkan manusia dengan roh penjaga alam, mengobati penyakit melalui tumbuhan hutan, dan memastikan bahwa aktivitas manusia tidak

[90] Rahmanita, M., Asmaniati, F., Nurbaeti, N., Dewi, T. R., & Rahmitasari, N. (2021). *Forest Conservative Lifestyle of Mentawai Shaman (Sikerei): Indigenous Enrichment to the Education Value of Ecotourism in South Siberut, Mentawai, West Sumatra, Indonesia.* **S**ingapore Management Journal**,** 9(1), 75–88.

[91] Osman, I. E., Rahmanita, M., Brahmantyo, H., Wibowo, D., & Sulistiyo, T. D. (2021). *Sikerei Lifestyle in Cultural Preservation for Sustainable Tourism in Mentawai Island, Indonesia.* Journal of Hunan University (Natural Sciences)**,** 48(5), 47–57.

[92] Arman, J., Afrizal, & Asrinaldi. (2020). *Pemanfaatan Kawasan Hutan Negara oleh Masyarakat Adat di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.* JISPO (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)**,** 8(2)

mengganggu tatanan ekologis.[93] Posisi ini bukan diwariskan secara biologis, melainkan melalui proses *inisiasi* panjang yang menuntut kedisiplinan, pengorbanan, dan penguasaan pengetahuan ekologis secara mendalam.

Proses inisiasi sikerei biasanya dimulai dengan pelatihan mengenali tumbuhan obat, memahami makna mimpi, serta melakukan ritual permohonan izin pada roh hutan. Transmisi pengetahuan ini bersifat ***oblique transmission*****,** yakni pengetahuan ditransfer dari individu yang memiliki otoritas (sikerei senior) kepada murid yang dianggap layak[94]. Proses ini memperlihatkan bagaimana pengetahuan ekologis tidak hanya bersifat empiris tetapi juga normatif dan spiritual.

Pengetahuan yang dimiliki sikerei meliputi: etnobotani mengenai jenis dan khasiat tumbuhan, ekologi fauna pengetahuan tentang perilaku hewan dan hubungan dengan musim, sistem pengobatan tradisional berbasis tanaman, dan pengetahuan kosmologis yang menjelaskan keterkaitan roh manusia dan alam. Dalam keseluruhan sistem ini, sikerei bertindak sebagai "arsip hidup" pengetahuan ekologis Mentawai.

b. Mekanisme Transmisi Pengetahuan Ekologis

Transmisi pengetahuan ekologis merupakan jantung dari kelestarian TEK. Dalam masyarakat Mentawai, proses transmisi terjadi melalui tiga jalur utama, yaitu vertikal**,** horizontal**,** dan oblique.[95] Transmisi vertikal berlangsung dalam lingkup keluarga orang tua mengajarkan anak tentang cara berburu, menanam, atau mengenali tumbuhan obat. Transmisi horizontal terjadi antara anggota komunitas melalui aktivitas kolektif seperti perburuan, pesta adat (*punen*), atau kerja gotong royong

[93] Reimar Schefold, *The Traditional Culture of the Mentawai* (Singapore: Archipelago Press, 1981); lihat juga Reimar Schefold, "Religious Conceptions on Siberut, Mentawai," *Sumatra Research Bulletin* 2, no. 2 (1973).

[94] Fikret Berkes, *Sacred Ecology*, 4th ed. (New York: Routledge, 2018), 15–37.

[95] Fikret Berkes, Johan Colding, and Carl Folke, eds., *Navigating Social-Ecological Systems: Building Resilience for Complexity and Change* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003); lihat juga Fikret Berkes, *Sacred Ecology*, 4th ed. (Routledge, 2018).

(*sabulungan*). Sementara transmisi oblique melibatkan figur berotoritas, seperti sikerei, yang mengajarkan pengetahuan kepada calon penerus atau anggota masyarakat tertentu.

Selain itu, simbolisme tato (*titi*) berfungsi sebagai media semiotik dalam transmisi pengetahuan. Motif tato bukan sekadar hiasan, melainkan representasi pengalaman spiritual, status sosial, dan hubungan ekologis individu dengan alam. Penelitian Rahardjo (2022) menyebutkan bahwa tato bagi sikerei menjadi "peta tubuh" yang merekam pengetahuan tentang tumbuhan, roh, dan keseimbangan ekosistem.[96] Maka, tubuh sikerei dapat dipandang sebagai teks ekologis yang memuat sistem nilai dan identitas pengetahuan lokal.

c. TEK dan Etika Ekologi dalam Perspektif Filosofis

Pendekatan filosofis terhadap TEK Mentawai menempatkan pengetahuan ini dalam kerangka etika ekologis**.** Dalam pandangan dunia Mentawai, alam bukan objek eksploitasi, melainkan subjek yang memiliki hak moral untuk dihormati.[97] Hubungan manusia dan alam bersifat *kincentric*, yaitu saling keterhubungan yang membentuk satu kesatuan kehidupan. Prinsip ini mirip dengan konsep "ecological personhood" dalam filsafat lingkungan yang menolak dikotomi antara manusia dan alam.

Sikerei memainkan peran moral dalam menjaga etika ekologis ini. Melalui ritual, doa, dan pantangan, ia menegakkan norma kosmologis bahwa setiap tindakan terhadap alam harus diawali dengan izin dan rasa hormat kepada roh penjaga. Fikri (2020) menyebut bahwa praktik semacam ini merupakan bentuk "kesadaran ekologis tradisional" yang berakar pada nilai kesucian alam dan penghormatan terhadap kehidupan.

---

[96] Reimar Schefold, *Toys for the Souls: Life and Art on the Mentawai Islands* (Munich: DelMonico Books–Prestel, 2017).

[97] Fikret Berkes, *Sacred Ecology*, 4th ed. (Routledge, 2018), 237–268; lihat juga *The Religious Cosmology of Indigenous Communities for Maintaining Ecological Balance in the Mentawai Islands, Indonesia*, *Millah: Journal of Religious Studies* (2025).

Dengan demikian, TEK tidak sekadar pengetahuan empiris tentang ekosistem, tetapi sebuah sistem etika yang mengatur relasi manusia alam roh. Kajian filosofis terhadap praktik sikerei dapat mengungkap bagaimana masyarakat Mentawai memaknai tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan kehidupan, sebuah nilai yang sejalan dengan gagasan etika lingkungan modern.

d. Tantangan Modernisasi dan Erosi Pengetahuan

Meskipun sistem *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) masyarakat Mentawai telah terbukti berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan dan laut, sistem ini kini menghadapi tantangan serius akibat proses modernisasi, penetrasi agama formal, serta kebijakan negara yang kurang sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Studi yang dilakukan oleh Y. Primadesi dan kolega (2021) menunjukkan bahwa figur Sikerei**,** yang selama ini menjadi penjaga keseimbangan spiritual dan ekologis, mulai mengalami pergeseran fungsi serta makna dalam masyarakat modern. Modernisasi dan penyebaran agama formal menyebabkan Sikerei tidak lagi dipandang sebagai penjaga pengetahuan ekologis, melainkan sebagai simbol tradisi lama yang dianggap kurang relevan dengan nilai-nilai modern masyarakat muda Mentawai.[98] Pergeseran pandangan ini turut mengakibatkan melemahnya transmisi pengetahuan ekologis yang sebelumnya berlangsung secara lisan dan ritual melalui jalur keluarga atau komunitas adat.

Selain faktor internal tersebut, kebijakan konservasi nasional yang bersifat *top-down* juga memperburuk kondisi ini. Penelitian oleh F. Nopiansyah (2015) menunjukkan bahwa sekitar 91,36% wilayah hutan di Mentawai telah dikategorikan sebagai kawasan konservasi, hutan produksi, atau hutan lindung yang dikuasai oleh negara, sehingga masyarakat adat kehilangan akses langsung terhadap wilayah

[98] Primadesi, Y., Putri, R. S. A., & Alamsyah, M. S. (2021). *Transformation of Sikerei in the Mentawai Islands During Modernization and the Spread of Religion. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 676, 63–70.

pengelolaan tradisional mereka.[99] Akibatnya, sistem penguasaan lahan adat seperti *uma* dan praktik berburu-berladang berbasis adat tidak lagi memiliki kekuatan legal, meskipun secara moral dan ekologis sistem ini jauh lebih berkelanjutan. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kebijakan negara cenderung mengabaikan dimensi sosial dan spiritual dari pengetahuan ekologis Mentawai.

Erosi pengetahuan ekologis juga dipicu oleh transformasi ekonomi dan pendidikan. Generasi muda Mentawai kini lebih tertarik untuk bekerja di sektor formal dibanding meneruskan tradisi menjadi Sikerei. Akibatnya, proses transmisi pengetahuan ekologis antar generasi mengalami disrupsi, dan ritual yang dulunya menjadi media pembelajaran ekologis mulai jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama pelestarian TEK di Mentawai bukan semata kehilangan sumber daya alam, tetapi juga hilangnya sistem nilai yang menopang pengetahuan itu sendiri.

Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan konservasi modern dengan TEK menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan keberlanjutan ekologis yang sejati. Pengakuan terhadap lembaga adat, revitalisasi fungsi Sikerei, serta dukungan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga ekosistemnya. Penelitian Nopiansyah (2015) menegaskan bahwa lembaga adat lokal di Mentawai sebenarnya memenuhi enam kriteria kelembagaan kuat, namun belum diakui secara formal oleh pemerintah, sehingga potensinya untuk berkontribusi terhadap pengelolaan sumber daya alam belum optimal.[100]

e. TEK dan Pelestarian Lingkungan di Mentawai

Dalam konteks masyarakat adat Mentawai, *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) tidak hanya merepresentasikan sistem pengetahuan ekologis tradisional, tetapi juga menjadi dasar moral dan spiritual dalam

[99] F. Nopiansyah, *Kelembagaan Lokal dalam Pengelolaan Kawasan Hutan di Cagar Biosfer Siberut, Kepulauan Mentawai*(Tesis Magister, Institut Pertanian Bogor, 2015), hlm. 78–80

[100] ibid

menjaga keberlanjutan lingkungan. Pengetahuan ini termanifestasi melalui praktik sosial dan keagamaan yang terhubung erat dengan peran **sikerei**, yaitu pemimpin spiritual sekaligus penjaga harmoni antara manusia dan alam. TEK berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis budaya yang membimbing masyarakat dalam memelihara keseimbangan ekosistem melalui norma, tabu, dan ritual adat yang diwariskan lintas generasi.

Salah satu bentuk penerapan TEK yang paling menonjol adalah adanya larangan menebang pohon di hutan keramat**,** sistem rotasi lahan pertanian (uma)**,** serta aturan kolektif dalam pengelolaan hasil hutan. Semua itu memperlihatkan adanya sistem ekologis yang teratur dan rasional. Penelitian Munandar, Noer, dan Syahni (2022) menunjukkan bahwa sistem kearifan lokal masyarakat Suku Mentawai di Pulau Siberut secara efektif menjaga kelestarian hutan dan sumber daya alam karena diatur berdasarkan nilai spiritual dan relasi ekologis yang kuat antara manusia dan alam.[101]

Selain itu, Firmansyah (2023) menegaskan bahwa ritual dan pantangan yang dipimpin oleh sikerei bukan sekadar aktivitas religius, tetapi juga berfungsi sebagai sistem sosial untuk mencegah eksploitasi berlebihan terhadap alam. Dalam pandangan masyarakat Mentawai, pelanggaran terhadap aturan ekologis dianggap dapat memicu gangguan kosmik, yang sering dimanifestasikan dalam bentuk penyakit atau bencana alam.[102]

Penelitian Erwin (2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa modernisasi dan penetrasi budaya luar telah mulai mengikis nilai-nilai ekologis tradisional, sehingga perlu adanya revitalisasi peran TEK untuk mengimbangi arus modernitas yang cenderung

[101] Munandar, A., Noer, M., & Syahni, R. (2022). *Keragaman Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mentawai di Kawasan Wisata Bahari Pulau Siberut.* Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah**,** 16(1), 1–12.

[102] Firmansyah, F. (2023). *Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan: Studi Kasus Masyarakat Mentawai.*Biosfer: Jurnal Ilmu Lingkungan, 40(2), 145–158.

antroposentris.[103] Meskipun demikian, masyarakat Mentawai masih mempertahankan sejumlah praktik ekologis lokal seperti sistem pertanian subsisten, pengelolaan hutan berbasis kekerabatan, serta ritual pembersihan hutan yang menunjukkan ketaatan terhadap prinsip keseimbangan alam.

Kajian Kusbiantoro (2016) juga menyoroti bagaimana perubahan fungsi rumah adat *uma* sebagai pusat aktivitas sosial dan spiritual turut memengaruhi pola pemanfaatan sumber daya alam. Transformasi ini menunjukkan bahwa ketika modernisasi tidak diiringi oleh pelestarian nilai-nilai TEK, maka terjadi pergeseran orientasi ekologis masyarakat dari kolektif-komunal menuju ekonomi pasar yang lebih eksploitatif.[104]

Selain konservasi hutan, TEK juga mencakup pengelolaan sumber daya pesisir dan laut. Penelitian Yulia, Fitriani, dan Silfani (2023) mendapati bahwa masyarakat Mentawai menerapkan prinsip keberlanjutan dalam praktik perikanan tradisional dengan hanya memanen hasil laut sesuai kebutuhan dan memperhatikan musim pemijahan ikan. Hal ini menegaskan bahwa TEK merupakan warisan kolektif yang tidak terbatas pada peran laki-laki atau sikerei, tetapi juga mencakup kontribusi aktif perempuan dalam menjaga keseimbangan ekologis komunitas.[105]

f. Posisi TEK sebagai Kerangka Teoretis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, TEK berfungsi sebagai kerangka konseptual utama dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan ekologis dikonstruksi, ditransmisikan, dan dipertahankan melalui peran sikerei di Mentawai. TEK mengintegrasikan tiga dimensi penting yang bersifat saling melengkapi:

---

[103] Erwin, E. (2024). *Budaya dan Modernisasi: Pergulatan Orang Mentawai dalam Mempertahankan Identitas Budaya.*Umbara: Jurnal Humaniora**,** 9(1), 33–54.

[104] Kusbiantoro, K. (2016). *Modernisasi dan Komersialisasi Uma Masyarakat Mentawai.* Jurnal Sosioteknologi**,** 15(2), 117–132.

[105] Yulia, D., Fitriani, S., & Silfani, N. (2023). *Kearifan Lokal dan Ketahanan Ekologi Masyarakat Adat Mentawai.* Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Riau**,** 12(2), 88–104.

1) Dimensi Epistemologis**,** yang menjelaskan bagaimana masyarakat Mentawai memperoleh dan memvalidasi pengetahuan tentang alam melalui pengalaman empiris, observasi langsung, dan ritual yang mengandung muatan simbolik. pengetahuan ekologis masyarakat Mentawai dibangun dari relasi pengalaman langsung dengan lingkungan, bukan dari sistem ilmiah formal, tetapi menghasilkan pemahaman ekologis yang efektif dalam menjaga keberlanjutan.[106]
2) Dimensi Sosiologis**,** yang menekankan bagaimana pengetahuan ekologis diwariskan secara intergenerasional melalui praktik sosial, mitos, serta hubungan genealogis dalam *uma*. Dalam konteks ini, sikerei memainkan peran penting sebagai medium transmisi pengetahuan dan nilai ekologis kepada masyarakat.
3) Dimensi Etis-Filosofis**,** yang mengaitkan pengetahuan ekologis dengan tanggung jawab moral terhadap alam. Bagi masyarakat Mentawai, menjaga hutan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan kewajiban spiritual untuk memelihara keseimbangan kosmos.

Dengan demikian, melalui pendekatan filosofis, penelitian ini menempatkan Shamanisme Mentawai bukan sebagai bentuk kepercayaan primitif, melainkan sebagai sistem pengetahuan ekologis yang memiliki struktur epistemik, sosial, dan etis yang kompleks**.** Pendekatan ini sejalan dengan wacana global tentang *indigenous knowledge system*dalam upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan berkeadilan ekologis.

[106] Firmansyah, F. (2023). *Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan: Studi Kasus Masyarakat Mentawai.* Jurnal Ilmu Lingkungan, 40(2), 145–158.

BAB III

KONTEKS SOSIAL-EKOLOGIS DAN PRAKTIK SHAMANISME SIKEREI DI DESA MATOTONAN KEPULAUAN MENTAWAI

A. Gambaran Umum Desa Matotonan dan Komunitas Sikerei

1. Kondisi Geografis Desa Matotonan

Kepulauan Mentawai terletak di sebelah barat Pulau Sumatera pada koordinat $0°55^{1}$–$3°20^{1}$ Lintang Selatan dan $98°35^{1}$–$100°30^{1}$ Bujur Timur. Secara administratif, wilayah ini merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan ibu kota kabupaten berada di Tuapejat yang terletak di Pulau Sipora.[107] Ada sekitar 40 Pulau di kabupaten ini, namun hanya empat pulau yang berpenghuni, yakni Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan, Siberut merupakan pulau yang paling luas sekaligus paling terisolasi dari pengaruh daratan Sumatera.[108]

Pulau Siberut memiliki luas sekitar 4.030 kilometer persegi dan telah terpisah secara permanen dari daratan Sundaland sejak pertengahan Pleistosen suatu periode isolasi yang berlangsung tidak kurang dari 500.000 tahun. Kunci dari keunikan geologi kepulauan Mentawai terletak pada kedalaman Cekungan Mentawai yang menjadikannya tidak pernah tersambung dengan daratan Sundaland bahkan ketika permukaan laut Asia Tenggara mengalami penurunan drastis pada puncak glasiasi Pleistosen, sebagaimana dibuktikan oleh rekonstruksi paleogeografi kawasan ini.[109] Isolasi geologis yang berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang inilah yang menjadikan Siberut sebagai salah satu kawasan keanekaragaman hayati paling signifikan di Asia Tenggara. UNESCO pada tahun 1981 menetapkan sebagian besar wilayah Siberut sebagai Cagar Biosfer, mengakui nilai ekologis pulau ini yang luar biasa termasuk keberadaan empat spesies

[107] Rudito, Bambang "Bebetei Uma Kebangkitan orang Mentawai: sebuah etnografi" (Yogyakarta,ICSD 2013). 35

[108] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai, *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka 2024* (Tuapejat: BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2024), hlm. 3–8.

[109] Balai Taman Nasional Siberut, *Rencana Pengelolaan Taman Nasional Siberut Tahun 2020–2029* (Padang: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020), hlm. 12–18.

primata endemik yang tidak ditemukan di tempat lain di dunia: bilou atau ungko Kloss (*Hylobates klossii*), simakobu (*Simias concolor*), joja atau lutung Mentawai (*Presbytis potenziani*), dan bokkoi atau monyet Mentawai (*Macaca pagensis*).[110]

Penelitian ini berpusat di Desa Matotonan yang terletak di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Secara administratif, desa ini berada di Pulau Siberut pulau terbesar di antara gugusan Kepulauan Mentawai yang membentang sejajar di sepanjang pesisir barat Sumatera, berjarak sekitar 150 kilometer dari kota Padang. Dalam Sejarahnya desa Matotonan berasal dari gabungan kata "Ma" yang berarti banyak, "Totonan" adalah nama tumbuhan yang banyak hidup di desa tersebut,[111] sekaligus nama sebuah sungai yang mengalir di wilayah desa.

Adapun batas-batas Desa meliputi Desa Saibi Samukop (Kecamatan Siberut Tengah) di sisi utara, Desa Madobag (Kecamatan Siberut Selatan) di sisi selatan, Desa Sagulubbek (Kecamatan Siberut Barat Daya) di sisi barat, serta Desa Saliguma (Kecamatan Siberut Tengah) di sisi timur. Penetapan batas desa ini dilakukan melalui musyawarah yang dihadiri oleh perwakilan dari masyarakat dan dari semua suku yang ada di wilayah desa, yang di laksanakan pada tanggal 13 agustus 1943. musyawarah ini menghasilakan 4 poin penting yakni pertama Lokasi kampung, kedua Nama kampung Serereiket, ketiga pemilihan kepala kampung dan terakhir pemilihan kepala lori kampung.[112] Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 14 Tahun 2013 yang ditetapkan pada 19 Maret 2013, wilayah Desa Matotonan terbagi ke dalam lima dusun, yakni Dusun Kinikdog, Dusun Ongah, Dusun Maruibaga, Dusun Mabekbek, dan Dusun Matektek. Berdasarkan data kependudukan per Oktober 2025, desa ini dihuni oleh 1.450 jiwa yang tergabung dalam 326 kepala keluarga.[113]

---

[110] Danielle J. Whittaker, "A Conservation Action Plan for the Mentawai Primates," *Primate Conservation*, Vol. 20 (2006), hlm. 95–96.

[111] Kilabo Siritoitet, (Sikerei senior) *Wawancara*, 25 Desember 2025

[112] Ali Umran, (Kepala Desa) *Wawancara,* 26 Desember 2025

[113] Data Desa Matotonan tahun 2025

Dari sisi geografis, Desa Matotonan mencakup luasan wilayah sekitar 35.370 km² dengan koordinat antara 1°26'30" hingga 1°33'15" Lintang Selatan dan 99°33'35" hingga 99°51'00" Bujur Timur. Kawasan ini berada pada ketinggian rata-rata 400 mdpl dengan jarak sekitar 25 km dari pusat kecamatan. Kondisi iklimnya tergolong tropis lembap, dengan kisaran suhu harian antara 22°C hingga 31°C, curah hujan tahunan mencapai 3.320 mm, serta tingkat kelembapan udara berkisar antara 81 hingga 85%. Dan berada di bagian pedalaman Siberut Selatan, yang dikelilingi oleh hamparan hutan hujan tropis dataran rendah yang relatif masih terjaga kelestariannya.[114]

Dwi Wahyuni dan kawan-kawan dalam penelitian etnografis mereka yang melibatkan komunitas di Kepulauan Mentawai, termasuk di Pulau Siberut, secara langsung mencatat bahwa kelestarian hutan di sekitar komunitas adat Mentawai tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan lokal yang menempatkan alam sebagai entitas sakral yang harus dijaga dengan sepenuh tanggung jawab spiritual dan sosial.[115] Kondisi tutupan hutan di sekitar Matotonan berbeda secara signifikan dari banyak desa lain di Siberut yang hutan primernya telah mengalami degradasi sejak dekade 1970-an, ketika konsesi penebangan kayu skala besar dibuka di pulau ini suatu tekanan yang menurut catatan Wahyuni et al. menyebabkan volume kayu yang diangkut dari Pulau Siberut mencapai sekitar 3 juta meter kubik pada akhir tahun 2006.[116] Kawasan hutan yang melingkupi Matotonan sebagian besar kini masuk dalam zonasi Taman Nasional Siberut yang ditetapkan pada tahun 1993 dengan luas 1.905 kilometer persegi, sebuah langkah perlindungan yang memberikan payung hukum bagi kelestarian ekosistem

[114] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai, *Kecamatan Siberut Selatan dalam Angka 2023* (Tuapejat: BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2023), hlm. 8. Catatan: Publikasi BPS menggunakan sistem penamaan tahun penerbitan, sehingga *"Dalam Angka 2023"* memuat data statistik tahun 2022. Publikasi ini dapat diakses langsung di laman resmi BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai:

[115] Dwi Wahyuni, Indah Andika Octavia, Karen Karista, Anjali Sabna, dan Martalia, "The Religious Cosmology of Indigenous Communities for Maintaining Ecological Balance in the Mentawai Islands, Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies* 24, no. 1 (Februari 2025): 137–172, https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art5.

[116] Wahyuni et al., "The Religious Cosmology," 155.

sekaligus turut memproteksi lanskap yang menjadi basis kehidupan komunitas adat setempat.

Dari sisi aksesibilitas, Desa Matotonan termasuk dalam kategori wilayah yang sangat sulit dijangkau. Untuk mencapai desa ini, perjalanan umumnya dimulai dari Muara Siberut, ibu kota Kecamatan Siberut Selatan yang dapat dicapai melalui jalur laut dari Padang, ada 2 alternatif untuk menuju siberut selatan yakni mengunakan kapal cepat kapal cepat (Mentawai Fast) dengan waktu tempuh kapal cepat sekitar 3-4 jam, dan kapal feri ASDP (KMP Ambu-Ambu atau KMP Gambolo) Dengan waktu tempu relative lama sekitar 10-15 jam perjalanan. Dari Muara Siberut, perjalanan dilanjutkan melalui jalur darat sekitar 2-3 jam, selanjutnya perjalanan menempu jalur sungai menggunakan perahu motor kecil (*pompong*) menyusuri aliran Sungai Rereiket selama 1-2 jam, bergantung pada kondisi debit air dan pasang-surut. Pada musim kemarau, jalur sungai kerap menjadi dangkal sehingga perjalanan harus diselingi dengan berjalan kaki melalui jalur setapak di dalam hutan. Keterbatasan infrastruktur jalan darat yang hingga kini belum menghubungkan Matotonan secara langsung dengan pusat kecamatan menjadikan jalur sungai dan hutan sebagai satu-satunya koridor mobilitas praktis bagi warganya.

Kondisi aksesibilitas yang demikian bukan semata persoalan infrastruktur, melainkan cerminan dari posisi geografis Desa Matotonan yang berada di dalam bentang ekosistem hutan hujan tropis dan jaringan sungai di Pulau Siberut. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam lokal mulai dari perburuan, meramu, penangkapan ikan di sungai, hingga praktik pertanian ladang berpindah merupakan bentuk adaptasi ekologis yang berkembang sebagai respons terhadap kondisi geografis dan lingkungan tempat mereka hidup.[117] Dalam penelitiannya, Wahyuni et al. menegaskan bahwa tradisi-tradisi ritual yang dipimpin oleh *Sikerei* berfungsi tidak hanya

[117]Juni Arman, Afrizal, dan Asrinaldi, "Pemanfaatan Kawasan Hutan Negara oleh Masyarakat Adat di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai," *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 261–282.

sebagai ekspresi spiritualitas, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang secara efektif membatasi eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam sehingga konsumsi sumber daya selalu diselaraskan dengan kebutuhan nyata komunitas dan kapasitas regeneratif hutan.[118] Dalam kerangka ini, hutan bukan hanya ruang produksi subsisten, tetapi juga ruang kosmologis: tempat berdiamnya roh-roh leluhur (*sanitu*), tempat tumbuhnya tanaman obat ritual penyembuhan, dan tempat berlangsungnya relasi timbal balik antara manusia dan entitas non-manusia yang menjadi inti dari kepercayaan *Arat Sabulungan*.

Arat Sabulungan secara harfiah berarti "adat daun-daunan" atau sering diterjemahkan sebagai "kepercayaan pada roh alam" yang merupakan sistem kepercayaan animistis yang telah lama menjadi fondasi kosmologi masyarakat Mentawai, khususnya di Siberut.[119] Sistem ini menempatkan setiap elemen alam pohon, batu, sungai, hewan, bahkan angin sebagai entitas yang memiliki jiwa atau *simagre*, sehingga interaksi manusia dengan alam bukan bersifat ekstraktif semata, melainkan sarat dengan dimensi ritual dan etis.[120] Wahyuni et al. dalam penelitian mereka yang dipublikasikan di *Millah: Journal of Religious Studies* (2025) secara khusus menyoroti bagaimana kosmologi religius masyarakat Mentawai membentuk panduan etis yang konkret dalam keseharian konservasi lingkungan dengan *Ulaumanua* sebagai otoritas tertinggi atas ranah spiritual dan fisik, serta hierarki roh seperti *Taikamanua* (penguasa langit) dan *Taikababagatkoat* yang keseluruhannya berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengatur relasi manusia dengan alam.[121] Sementara itu,

[118] Dwi Wahyuni et al, "The Religious Cosmology of Indigenous Communities for Maintaining Ecological Balance in the Mentawai Islands, Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies*, Vol. 24, No. 1 (Februari 2025), hlm. 153.

[119] Tresno, "Ute' Simagere (Tengkorak Bagi Roh): Hubungan Masyarakat dengan Primata Endemik di Mentawai," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 19, No. 1 (2017), hlm. 67–87.

[120]Ridwan et al., "Kajian Etnobotani dalam *Indigenous Knowledge* Arat Sabulungan Masyarakat Mentawai sebagai Aplikasi Etnopedagogi dalam Materi Biologi pada Kurikulum Merdeka," *Pedagogi Hayati*, Vol. 8, No. 1 (2024).

[121] Wahyuni et al., "The Religious Cosmology," 149.

resistensi terhadap tekanan modernisasi, sebagaimana dianalisis oleh Wahyuni et al. dalam kajian mereka atas representasi *Arat Sabulungan* dalam novel *Burung Kayu* (2023), memperlihatkan bahwa konflik antara nilai-nilai adat dan ideologi pembangunan tidak berlangsung dalam ruang yang abstrak, melainkan terwujud dalam perseteruan-perseteruan konkret antara *uma*, *sikerei*, dan aparatus negara mengidentifikasi empat bentuk resistensi utama: perseteruan antar-*uma*, perseteruan *uma* dengan pemerintah, perseteruan pemerintah dengan *sikerei*, dan perseteruan *uma* dengan orang *sasareu*.[122]

Dengan demikian, kondisi geografis Desa Matotonan tidak dapat dipahami semata sebagai latar belakang fisik yang netral, namun merupakan fondasi aktif yang terus-menerus membentuk, memperbarui, dan mempertahankan lanskap kehidupan masyarakatnya termasuk praktik Shamanisme *Sikerei* yang menjadi objek utama penelitan ini. Hutan yang terjaga, sungai yang menjadi koridor mobilitas utama, dan isolasi yang menghasilkan kekhasan budaya dan hayati, semuanya berjalin dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara tempat, manusia, dan sistem pengetahuan yang hidup di dalamnya.

2. Profil Sikerei di Desa Matotonan

Desa Matotonan memiliki keunikan demografis yang sangat signifikan dibandingkan wilayah-wilayah lain di Kepulauan Mentawai, terdapat 36 Sikerei aktif yang tersebar di berbagai uma (rumah komunal) dalam satu wilayah desa. Jumlah ini jauh melampaui rata-rata wilayah Mentawai lain yang telah mengalami erosi besar-besaran terhadap tradisi Sikerei akibat gelombang modernisasi dan Kristenisasi sejak tahun 1950-an.[123] Data

[122] Dwi Wahyuni, Busro Busro, Anjali Sabna, dan Karen Karista, "Resistensi Arat Sabulungan terhadap Modernisasi: Analisis Kritis atas Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 6, no. 1 (2023): 79–88,

[123] Gerard A. Persoon, "Conflicts over trees and waves on Siberut Island," Geografiska Annaler: Series B, Human Geography 85, no. 4 (2003): 253-264. Persoon mencatat bahwa program pemerintah dan Kristenisasi sejak 1950-an telah mengakibatkan erosi signifikan terhadap praktik Sikerei di sebagian besar wilayah Mentawai.

demografis ini merupakan hasil survei primer peneliti yang dilakukan pada Oktober 2024, dan menjadi salah satu basis empiris terkuat yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu tentang Sikerei Mentawai yang umumnya bersifat regional.

Tabel 1. Data Lengkap 36 Sikerei Aktif di Desa Matotonan, Oktober 2024

No.	Nama Sikerei	Usia (Thn)	Uma / Suku	Agama
1	Ogo Toitet	66	Samatalu Mutiei	Islam
2	Ringan Kerei	60	Siritoitet	Islam
3	Atak Olata	60	Siritoitet	Islam
4	Harianus	55	Sabului	Islam
5	Suket	69	Siritoitet	Islam
6	Alewat	52	Sakobou	Islam
7	Tak Aronan Kerei	65	Sakobou	Katolik
8	Saibit Kerei	65	Sakobou	Islam
9	Lekket Sainak	65	Samoar Dagei	Islam
10	Gaigai Leleu	65	Sagaruk	Katolik
11	Suarno	69	Sarubei	Islam
12	A Lapek Kerei	70	Sabulau	Islam
13	Tuku	70	–	Islam
14	Tune Manai	55	Satoutou	Katolik
15	Polan	55	Sirtegei	Islam
16	Koinong Kook	65	Sabului	Islam
17	Katut Sagari	60	Sagari	Islam

No.	Nama Sikerei	Usia (Thn)	Uma / Suku	Agama
18	Usman Sagari	60	Sagari	Islam
19	Kilabo	65	Siritoitet	Islam
20	Kemut	66	Sakariggi	Islam
21	Lalaet	66	Satoutou	Islam
22	Botui	67	Satoutou	Islam
23	Boli Leleu	60	Saroinong	Islam
24	Biantoro	69	Saroineket	Islam
25	Romu Aldus	65	Sabului	Islam
26	Tiboi	55	Satoutou	Islam
27	Martinus	55	Sagoilok	Islam
28	Ahmad Aisra	65	Sagoilok	Katolik
29	Konoik	66	Samesimbailoi	Islam
30	Kukru Kerei	70	–	Islam
31	Jige Kerei	80	–	Katolik
32	Poineng Kerei	80	–	Katolik
33	Walter	79	–	Islam
34	Derek Kerei	76	–	Islam
35	Tumung Kerei	75	–	Islam
36	Lommok	67	–	Katolik

Sumber: Data primer

Berdasarkan data pada tabel diatas, rentang usia 36 orang Sikerei di Desa Matotonan berada antara 52 hingga 80 tahun, dengan rata-rata usia 65,5

tahun.[124] Struktur usia tersebut memiliki tiga implikasi penting terhadap keberlanjutan sistem pengetahuan ekologis tradisional masyarakat Mentawai.

Pertama, dominasi kelompok usia lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ekologis yang dimiliki para Sikerei merupakan hasil akumulasi pengalaman hidup, pengamatan terhadap lingkungan, serta keterlibatan langsung dalam praktik adat yang berlangsung selama puluhan tahun. Dalam perspektif *Traditional Ecological Knowledge* (TEK), pengetahuan tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan secara antargenerasi melalui pengalaman, praktik, observasi, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki para Sikerei tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, etika, dan keterampilan praktis yang sulit direproduksi melalui pendidikan formal maupun dokumentasi tertulis.[125]

Kedua, komposisi usia para Sikerei menunjukkan adanya kerentanan terhadap keberlanjutan sistem pengetahuan tersebut. Sebanyak 26 dari 36 orang Sikerei (72,2%) telah berusia di atas 60 tahun, sehingga dalam satu hingga dua dekade mendatang terdapat potensi berkurangnya jumlah pemegang pengetahuan tradisional apabila proses pewarisan tidak berlangsung secara efektif. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya dokumentasi pengetahuan lokal serta penguatan mekanisme transmisi antargenerasi agar warisan ekologis dan budaya masyarakat Mentawai tetap terpelihara.[126] Berkes menegaskan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya erosi *Traditional Ecological Knowledge* adalah hilangnya para

[124] Perhitungan peneliti berdasarkan data usia 36 orang Sikerei di Desa Matotonan. Data diperoleh melalui wawancara dengan Ali Umran (Kepala Desa Matotonan), 26 Desember 2025.

[125] Fikret Berkes, *Sacred Ecology*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2012), hlm. 13–17.

[126] Analisis peneliti berdasarkan distribusi usia 36 orang Sikerei di Desa Matotonan yang menunjukkan bahwa 26 orang (72,2%) berusia 60 tahun ke atas. Data lapangan, Desember 2025.

pemegang pengetahuan senior tanpa diikuti proses pewarisan yang memadai kepada generasi berikutnya.[127]

Ketiga, keberadaan beberapa Sikerei yang relatif lebih muda, seperti Alewat (52 tahun), Harianus (55 tahun), Tune Manai (55 tahun), Polan (55 tahun), Tiboi (55 tahun), dan Martinus (55 tahun), menunjukkan bahwa proses regenerasi masih berlangsung di Desa Matotonan. Meskipun jumlahnya belum dominan, kelompok ini memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara generasi tua dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan ekologis tradisional. Dengan demikian, keberhasilan regenerasi Sikerei tidak hanya menentukan keberlangsungan praktik pengobatan tradisional dan ritual Arat Sabulungan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan sistem pengetahuan ekologis masyarakat Mentawai secara keseluruhan.

Dalam kehidupan masyarakat Mentawai, *uma* (rumah komunal) merupakan unit sosial yang menjadi pusat kehidupan bersama, tempat berlangsungnya kegiatan adat, ritual, serta pengelolaan sumber daya alam.[128] Setiap *uma* umumnya memiliki satu atau lebih Sikerei yang berperan sebagai pemimpin spiritual sekaligus penjaga keseimbangan hubungan antara masyarakat dengan alam. Persebaran 36 orang Sikerei di Desa Matotonan menunjukkan bahwa keberadaan mereka mengikuti struktur *uma* dan *puak* (klan) yang ada di masyarakat.[129]

---

[127] Fikret Berkes, *Sacred Ecology*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2012), hlm. 34–36; Maria Tengö, Eduardo S. Brondizio, Thomas Elmqvist, Per Olsson, Carl Folke, dan Pranab Dasgupta, "Connecting Diverse Knowledge Systems for Enhanced Ecosystem Governance," *Ambio*, Vol. 43, No. 5 (2014), hlm. 579–591.

[128] Yudas Sabaggalet, Helmi, dan Elfindri, "Pengaruh Budaya Luar terhadap Pola Pemukiman Uma dan Kehidupan Sosial Ekonomi Lokal Mentawai," *Masyarakat Indonesia*, Vol. 47, No. 2 (2021), hlm. 183–194.

[129] Eljihadi Alfin dan Widihardjo**,** "Transformasi Elemen-elemen Arsitektur dan Interior pada Uma Mentawai: Studi Kasus Desa Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan," *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 19, No. 2 (2020)

Suku Siritoitet merupakan kelompok yang memiliki jumlah Sikerei terbanyak, yaitu lima orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pewarisan pengetahuan dan regenerasi Sikerei di dalam suku tersebut masih berlangsung dengan baik.[130] Sebaliknya, keberadaan Sikerei yang tersebar di berbagai *uma* juga memperlihatkan bahwa setiap komunitas adat tetap memiliki tokoh yang berperan dalam menjaga pelaksanaan aturan adat dan keseimbangan hubungan dengan lingkungan. Apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan adat yang berkaitan dengan pemanfaatan hutan, sungai, atau sumber daya alam lainnya, Sikerei bersama masyarakat akan melakukan penyelesaian melalui mekanisme adat, baik dalam bentuk ritual maupun sanksi sosial sesuai dengan ketentuan yang berlaku.[131]

Tabel 3. Distribusi Sikerei berdasarkan Uma/Suku di Desa Matotonan

No.	Uma / Suku	Jumlah Sikerei	Nama Sikerei
1	Siritoitet	5 orang	Ringan Kerei, Atak Olata, Suket, Kilabo, (+1)
2	Satoutou	4 orang	Tune Manai, Lalaet, Botui, Tiboi
3	Sakobou	3 orang	Alewat, Tak Aronan Kerei, Saibit Kerei
4	Sabului	3 orang	Harianus, Koinong Kook, Romu Aldus
5	Sagari	2 orang	Katut Sagari, Usman Sagari
6	Sagoilok	2 orang	Martinus, Ahmad Aisra
7	Samatalu Mutiei	1 orang	Ogo Toitet
8	Samoar Dagei	1 orang	Lekket Sainak
9	Sagaruk	1 orang	Gaigai Leleu

[130] Aman Majan, (Sikerei suku siritoitet) Wawancara 23 Desember 2025.

[131] Darmanto dan Abidah B. Setyowati, *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan, dan Politik Ekologi* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 95–110.

No.	Uma / Suku	Jumlah Sikerei	Nama Sikerei
10	Sarubei	1 orang	Suarno
11	Sabulau	1 orang	A Lapek Kerei
12	Sirtegei	1 orang	Polan
13	Sakariggi	1 orang	Kemut
14	Saroinong	1 orang	Boli Leleu
15	Saroineket	1 orang	Biantoro
16	Samesimbailoi	1 orang	Konoik
17	Tidak teridentifikasi	7 orang	Tuku, Kukru, Jige, Poineng, Walter, Derek, Tumung, Lommok
	Total	36 orang	

Sumber: Data primer survei peneliti, Desember 2025.

Salah satu temuan demografis dalam penelitian ini adalah fenomena keragaman agama di kalangan Sikerei Desa Matotonan: dari 36 Sikerei, sebanyak 27 orang (75%) tercatat beragama Islam dan 9 orang (25%) beragama Katolik. Namun yang menjadikan data ini luar biasa secara akademis adalah fakta bahwa seluruh Sikerei tersebut terlepas dari afiliasi agama formalnya tetap menjalankan praktik Shamanisme dalam kerangka kepercayaan Arat Sabulungan.[132]

[132] Observasi partisipatif peneliti terhadap praktik ritual pengobatan

Tabel 4. Distribusi Afiliasi Agama 36 Sikerei Desa Matotonan

Agama	Jumlah	Persentase	Keterangan
Islam	27 orang	75,00%	Muslim
Katolik	9 orang	25,00%	Nasrani
Total	36 orang	100%	–

Sumber: Data primer survei peneliti.

Fenomena ini berbeda secara fundamental dari temuan penelitian-penelitian terdahulu tentang Mentawai. Delfi (2013) mencatat bahwa masuknya agama-agama dunia ke Mentawai sejak abad ke-20 umumnya berdampak pada pelemahan atau penolakan terhadap *Arat Sabulungan*.[133] Namun di Desa Matotonan, yang terjadi justru sebaliknya: terdapat strategi koeksistensi dan sinkretisme yang memungkinkan para Sikerei mengidentifikasi diri sebagai Muslim atau Katolik yang taat sambil tetap menjalankan peran shamanistik mereka.[134] Wahyuni et al. (2024) menjelaskan bahwa dinamika negosiasi ini merupakan bentuk ketahanan budaya (cultural resilience) masyarakat adat dalam menghadapi tekanan ganda dari agama-agama misi dan modernisasi negara.[135] Masyarakat adat mengembangkan strategi negosiasi identitas yang fleksibel: mengadopsi identitas agama formal untuk kepentingan sosial-administratif, sementara mempertahankan sistem kepercayaan tradisional yang menopang kehidupan ekologis dan spiritual komunitas. Di Desa Matotonan, beberapa Sikerei memulai ritual dengan doa Islam atau Katolik sebagai lapisan pembuka sebelum beralih ke mantra-mantra Arat Sabulungan yang sesungguhnya.

Di antara 36 Sikerei yang terdata, terdapat dua Sikerei tertua yang posisinya sangat krusial: Jige Kerei (80 tahun, Katolik) dan Poineng Kerei

[133] Maskota Delfi, "Islam and Arat Sabulungan in Mentawai," Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 51, no. 2 (2013): 321-350.

[134] Muhaldi, "Kepercayaan Tradisional 'Arat Sabulungan' dan Penghapusannya di Mentawai," Jurnal Equality 13, no. 1 (2008): 67-84.

[135] Wahyuni,et al“ Beyond Coexistence: Intersecting Realms of Faith and Policy in Mentawai, Indonesia” Khazanah Sosial, Vol. 6 No. 2: 294-306

(80 tahun, Katolik).[136] Keduanya dipandang oleh komunitas Desa Matotonan sebagai *living library* individu yang menyimpan pengetahuan ekologis paling komprehensif tentang ekosistem lokal: identifikasi ratusan spesies tumbuhan obat beserta protokol ritualnya, pemahaman tentang siklus fenologi hutan Siberut, pembacaan tanda-tanda alam untuk prediksi cuaca dan migrasi satwa, serta pengetahuan tentang jaringan ekologis antar komponen ekosistem.[137] Konsep *living library* yang melekat pada Sikerei senior ini selaras dengan apa yang oleh Tengö et al. (2014) disebut sebagai *biocultural heritage*: kumpulan pengetahuan tentang keanekaragaman hayati yang tersimpan dalam memori, praktik, dan narasi komunitas adat, dan yang tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya serta kosmologi yang melingkupinya. Kehilangan Jige Kerei atau Poineng Kerei tanpa transmisi yang memadai akan setara dengan hilangnya sebuah perpustakaan ekologis yang tidak tergantikan sebuah urgensi temporal yang menjadi salah satu justifikasi terkuat penelitian ini.[138]

Secara keseluruhan, dari profil demografis sebanyak 36 Sikerei di Desa Matotonan mengungkap empat karakteristik yang secara kolektif membentuk gambaran kaya tentang kondisi Shamanisme di Mentawai. Pertama, jumlah yang signifikan (36 Sikerei aktif) dalam satu desa menunjukkan bahwa Desa Matotonan merupakan kantong ketahanan Shamanisme yang luar biasa di tengah gelombang modernisasi. Kedua, dominasi kelompok usia senior (rata-rata 65,5 tahun) mengandung dualitas makna: ia adalah bukti kedalaman pengetahuan ekologis yang terakumulasi, sekaligus sinyal urgensi dokumentasi dan regenerasi yang mendesak.[139] Ketiga, distribusi Sikerei di berbagai *uma* menciptakan sistem pengawasan ekologis yang

[136] Data primer penelitiaan, Desember 2025. Jige Kerei dan Poineng Kerei merupakan dua Sikerei tertua yang masih aktif berpraktik di Desa Matotonan pada saat penelitian dilakukan.

[137] Wawancara mendalam peneliti kepada Kilabo kerei, serta konfirmasi dari beberapa Sikerei, Desember 2025. Lihat juga:San A. Lee et al., "Ethnobotanical study of medicinal plants used by the Mentawai ethnic group in Siberut Island," Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine 17 (2021): Article 49.

[138] Maria Tengö et al., "Connecting Diverse Knowledge Systems," 580-582.s

[139] Analisis demografis peneliti, Desember 2025 Lihat juga: Yusriana et al., "Transformation of Culture: Modernization and the Existence of Sikerei in Mentawai," Proceedings of ICLLE 2021 (Atlantis Press, 2021), 150-154.

terdesentralisasi namun komprehensif. Keempat, fenomena sinkretisme agama yang unik (75% Islam, 25% Katolik, namun seluruhnya tetap berpraktik sebagai Sikerei) mengindikasikan kemampuan adaptasi luar biasa dari sistem Shamanisme Arat Sabulungan suatu strategi survival yang belum mendapat perhatian komprehensif dalam literatur Mentawai sebelumnya.

3. Uma dan Peran Sikerei

Pemahaman tentang peran Sikerei dalam pelestarian lingkungan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang melingkupinya. Dalam masyarakat Mentawai, unit sosial dasar bukan dari individu maupun keluarga inti, melainkan dari *uma* atau rumah panjang komunal yang sekaligus berfungsi sebagai organisasi sosial, politik, ritual, dan ekologis. Pada pembahasan sub bab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana struktur sosial berbasis uma (rumah panjang) dan puak (klan) ini sebagai penentu posisi, wilayah kerja, dan tanggung jawab ekologis dari setiap Sikerei. Dan setiap Sikerei itu sudah memiliki teritorial spiritual dan ekologis yang spesifik dalam komunitasnya.

Rudito (1999) mendefinisikan *uma* sebagai unit sosial yang bersifat patrilineal, di mana seluruh anggota terhubung melalui garis keturunan laki-laki (puak) dan bertempat tinggal secara komunal dalam satu bangunan rumah panjang.[140] Dalam perspektif ekologi budaya, *uma* merupakan institusi pengelolaan sumber daya alam terpenting dalam masyarakat Mentawai, karena ia sekaligus menjadi pemegang hak ulayat atas wilayah hutan, sungai, dan ladang yang menjadi basis kehidupan komunitasnya.[141] Schefold (1991) menegaskan bahwa sistem *uma* adalah inti dari keseluruhan tatanan sosio-kosmologis Mentawai: ia bukan sekadar struktur fisik, melainkan manifestasi dari pandangan dunia Arat Sabulungan yang menempatkan keseimbangan antara manusia, roh, dan alam sebagai prinsip tertinggi kehidupan.

---

[140] Bambang Rudito, Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai (Padang: Laboratorium Antropologi FISIP Universitas Andalas, 1999), 45-52.

[141] Gerard A. Persoon, "The Management of Wild and Domesticated Forest Resources on Siberut, West Sumatra," Jurnal Antropologi Indonesia 64 (2001): 111-132.

1. Struktur Uma

Secara fisik, *uma* adalah bangunan rumah panggung besar yang dapat menampung beberapa keluarga inti (sikerek) dalam satu atap komunal. Namun jauh melampaui fungsi fisiknya, *uma* adalah entitas politik, ritual, dan ekologis yang mengorganisasi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Schefold (1991) mencatat bahwa pada era pra-modern, satu *uma* dapat dihuni oleh 20 hingga 60 orang yang merupakan bagian dari satu *puak* (klan patrilineal) atau gabungan beberapa *puak* yang berafiliasi.[142]



Gambar Uma Sikerei

Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, setiap *uma* memiliki wilayah kelola yang disebut *uma arat* wilayah adat yang mencakup hutan primer, hutan sekunder, ladang, dan sungai yang berada di bawah otoritas dan tanggung jawab kolektif *uma* tersebut.[143] Persoon (2001) mendokumentasikan bahwa sistem *uma arat* di Siberut secara efektif membagi seluruh kawasan hutan ke dalam zona-zona pengelolaan yang

[142] Reimar Schefold, "Shamanism and the Religious Officiant in Siberut (Mentawai)," Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 147, no. 4 (1991): 475-500. Data tentang kapasitas uma historis juga dikonfirmasi melalui wawancara dengan tokoh adat Desa Matotonan, Oktober 2024.

[143] Juniator Tulius, "Family Stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and Contemporary Conflicts over Land in Mentawai, Indonesia" (Disertasi PhD, Leiden University, 2013), 78-112.

jelas, dengan batas-batas yang diketahui oleh seluruh anggota komunitas dan dihormati melalui sistem sanksi adat yang kuat.[144]

Tabel 1. Fungsi Uma dalam Sistem Sosial-Ekologis Masyarakat Mentawai

Fungsi Uma	Deskripsi
Sosial-Politik	Pusat pengambilan keputusan komunitas; tempat berlangsungnya musyawarah adat (sibajak uma) yang melibatkan seluruh anggota klan (puak). Kepala uma (rimata) memegang otoritas adat tertinggi.
Ritual-Spiritual	Tempat utama penyelenggaraan ritual besar seperti puliaijat dan panen sagu. Rumah panjang memiliki ruang sakral (bagian tengah/depan) yang hanya boleh dimasuki oleh Sikerei dan anggota dewasa.
Ekologis	Basis pengelolaan wilayah hutan, ladang, dan sungai secara kolektif. Setiap uma memiliki hak kelola (hak ulayat) atas wilayah tertentu yang diatur melalui hukum adat dan sistem ritual.
Reproduksi Pengetahuan	Ruang transmisi pengetahuan ekologis dan adat antargenerasi. Percakapan sehari-hari, cerita lisan (turai), dan praktik bersama di uma menjadi medium utama pewarisan TEK (Traditional Ecological Knowledge).
Identitas Budaya	Nama uma menjadi identitas sosial primer anggotanya. Afiliasi uma menentukan hak dan kewajiban adat, termasuk hak atas wilayah berburu, meramu, dan berkebun.

[144] Gerard A. Persoon, "The Management of Wild and Domesticated Forest Resources on Siberut," 115-120.

Sumber: Diolah dari Rudito (1999), Schefold (1991, 2001), Persoon (2001), Darmanto & Setyowati (2012), dan Tulius (2013).

Kusbiantoro (2016) melakukan kajian komprehensif tentang transformasi fungsi *uma* akibat modernisasi dan menemukan bahwa pergeseran dari *uma* komunal menuju hunian modern individual berkorelasi langsung dengan melemahnya sistem pengelolaan ekologis berbasis adat di Mentawai.[145] Ketika *uma* kehilangan fungsinya sebagai pusat ritual dan pengambilan keputusan ekologis, sistem tabu dan regulasi adat yang selama ini menjaga keseimbangan ekosistem pun ikut melemah menunjukkan betapa tidak terpisahkannya dimensi sosial dan ekologis dalam institusi *uma*.[146] Dalam hierarki sosial *uma*, Sikerei menempati posisi yang unik dan tidak tergantikan. Berbeda dengan *rimata* (kepala *uma*) yang memegang otoritas politik-sosial, Sikerei memegang otoritas spiritual-ekologis yang dalam banyak konteks justru lebih menentukan keputusan komunitas, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan alam, respons terhadap bencana, dan penyelesaian konflik dengan dunia roh.[147]

Schefold (1991) membedakan dua jalur kepemimpinan dalam masyarakat Mentawai: jalur *rimata* yang bersifat herediter (diwariskan berdasarkan garis keturunan) dan jalur Sikerei yang bersifat vokasional-spiritual (dipanggil dan diinisiasi melalui proses panjang yang tidak dapat diwariskan secara biologis).[148]Kedua jalur ini bersifat komplementer: *rimata* mengkoordinasi urusan duniawi komunitas, sementara Sikerei mengelola dimensi spiritual dan kosmologis yang menopang keseimbangan ekologis. Darmanto dan Setyowati (2012) menyebut relasi

[145] Krisna Kusbiantoro, "Modernisasi dan Komersialisasi Uma Masyarakat Mentawai," Jurnal Sosioteknologi 15, no. 2 (2016): 117-132.

[146] Ibid., 128-130. Lihat juga: E. Erwin, A. Irwandi, E. Ermayanti, dan E. Indrizal, "Budaya dan Modernisasi: Pergulatan Orang Mentawai dalam Memperkuat Identitas Budaya," Umbara: Jurnal Humaniora 9, no. 1 (2024): 33-54.

[147] Reimar Schefold, "Three Sources of Ritual Blessings in Traditional Indonesian Societies," Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 157, no. 2 (2001): 359-381

[148] Reimar Schefold, "Shamanism and the Religious Officiant in Siberut," 480-490.

ini sebagai "dual leadership" yang menjadi pilar ketahanan sosio-ekologis masyarakat Mentawai.[149]

Yusriana et al. (2021) mencatat bahwa dalam kondisi kontemporer, otoritas Sikerei mengalami tekanan dari dua arah: dari dalam komunitas akibat penetrasi agama formal yang mempertanyakan legitimasi ritual shamanistik, dan dari luar komunitas akibat kebijakan negara yang tidak mengakui otoritas adat Sikerei dalam pengelolaan kawasan hutan.[150] Namun temuan lapangan peneliti di Desa Matotonan menunjukkan bahwa dalam konteks yang memiliki 36 Sikerei aktif, otoritas ekologis Sikerei masih relatif terjaga dan diakui oleh komunitas, khususnya dalam hal penentuan kawasan yang boleh dan tidak boleh dieksploitasi.[151]

2. Fungsi Uma

Di dalam *uma*, struktur kekerabatan diorganisasi melalui sistem *puak* kelompok kerabat patrilineal yang menjadi basis identitas sosial primer setiap individu Mentawai. Tulius (2013) dalam disertasinya yang komprehensif tentang tradisi lisan dan konflik lahan di Mentawai mendokumentasikan bahwa *puak* bukan hanya unit kekerabatan biologis, melainkan juga unit hak kepemilikan atas tanah dan sumber daya alam: setiap *puak* memiliki klaim adat yang diakui atas area hutan tertentu, lokasi perburuan, sumber tumbuhan obat, dan kawasan sakral yang diwariskan turun-temurun.[152]

Nopiansyah (2015) dalam tesisnya tentang kelembagaan lokal pengelolaan kawasan hutan di Cagar Biosfer Siberut menemukan bahwa sistem *puak* sesungguhnya memenuhi enam kriteria kelembagaan yang

[149] Bambang Darmanto dan Abidah B. Setyowati, Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan dan Politik Ekologi (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 145-165

[150] Yusriana et al., "Transformation of Culture: Modernization and the Existence of Sikerei in Mentawai West Sumatera Indonesia," Proceedings of ICLLE 2021 (Atlantis Press, 2021), 150-154.

[151] Data lapangan peneliti: wawancara dengan tokoh adat, rimata, dan anggota komunitas Desa Matotonan, Desember 2025. Dari data yang di dapat dari informan kunci yang diwawancarai, menyatakan bahwa keputusan tentang pemanfaatan kawasan hutan masih memerlukan konsultasi dan persetujuan Sikerei.

[152] Juniator Tulius, "Family Stories," 89-95.

kuat menurut kerangka Ostrom (1990): batas-batas yang jelas, kesesuaian aturan dengan kondisi lokal, partisipasi dalam modifikasi aturan, pemantauan yang efektif, sanksi yang berjenjang, mekanisme resolusi konflik, dan pengakuan hak pengorganisasian diri.[153] Namun sayangnya, lembaga adat berbasis *puak-uma* ini belum mendapat pengakuan formal dari pemerintah, sehingga kapasitasnya dalam pengelolaan sumber daya alam belum dioptimalkan secara legal.[154]

Arman, Afrizal, dan Asrinaldi (2020) dalam penelitian mereka tentang pemanfaatan kawasan hutan negara oleh masyarakat adat di Desa Matotonan mengidentifikasi bahwa konflik utama antara masyarakat adat dan negara terjadi justru di titik persinggungan antara klaim *uma arat* (wilayah adat *uma*) dengan klaim kawasan konservasi negara sebuah benturan dua sistem pengelolaan ekologis yang memiliki logika dan legitimasi yang berbeda.[155]

Tabel 2. Konsep-Konsep Kunci dalam Sistem Uma-Puak-Sikerei

Konsep	Bahasa Mentawai	Peran dalam Sistem Ekologis
Rumah Panjang Komunal	Uma	Unit dasar pengelolaan wilayah adat; penentu batas teritorial ekologis setiap komunitas.
Klan/Kelompok Kerabat	Puak	Jaringan solidaritas ekologis; mengatur hak dan kewajiban kolektif terhadap sumber daya alam.

[153] F. Nopiansyah, Kelembagaan Lokal dalam Pengelolaan Kawasan Hutan di Cagar Biosfer Siberut, Kepulauan Mentawai (Tesis Magister, Institut Pertanian Bogor, 2015), 65-75.

[154] Nopiansyah, Kelembagaan Lokal, 78-80. Nopiansyah merekomendasikan pengakuan formal terhadap lembaga adat uma-puak sebagai langkah strategis untuk memperkuat tata kelola hutan di Mentawai.

[155] J. Arman, Afrizal, dan Asrinaldi, "Pemanfaatan Kawasan Hutan Negara oleh Masyarakat Adat di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai," JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 8, no. 2 (2020).

Konsep	Bahasa Mentawai	Peran dalam Sistem Ekologis
Kepala Uma	Rimata	Pemegang otoritas adat tertinggi dalam uma; bermitra dengan Sikerei dalam pengambilan keputusan ekologis.
Pemimpin Ritual/Dukun	Sikerei	Mediator spiritual dan penjaga pengetahuan ekologis; bertanggung jawab atas keseimbangan kosmis wilayah uma-nya.
Hukum/Tabu Adat	Kerei / Laggek	Regulasi ekologis berbasis adat; mencakup larangan penebangan, berburu di musim kawin, dan pengambilan berlebihan.
Roh Penjaga Alam	Simagre	Konsep ontologis yang mendasari seluruh etika ekologis Mentawai; roh yang mendiami pohon, sungai, hutan, dan satwa.
Hutan Keramat	Totobat / Leppeget	Kawasan konservasi de facto berbasis kepercayaan; dikelola langsung oleh Sikerei dan dilarang untuk dieksploitasi.

Sumber: Diolah dari Schefold (1991, 2001), Rudito (1999), Tulius (2013), Nopiansyah (2015), dan data lapangan peneliti.

Distribusi 36 Sikerei di 17 *uma* berbeda di Desa Matotonan menciptakan apa yang dalam literatur ekologi sosial disebut sebagai *ecological safety net* jaring pengaman ekologis yang terdesentralisasi namun saling terhubung, di mana setiap node (uma dengan Sikerei-nya)

memiliki tanggung jawab pengawasan ekologis yang spesifik atas wilayah teritorialnya.[156]

Firmansyah (2023) dalam penelitiannya tentang kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan di Mentawai menemukan bahwa kepadatan Sikerei dalam satu wilayah berkorelasi positif dengan kondisi ekologis hutan di wilayah tersebut: semakin banyak Sikerei yang aktif, semakin baik kondisi tutupan hutan dan semakin rendah tingkat degradasi ekosistem.[23] Temuan ini selaras dengan laporan IPBES (2019) yang secara global menyimpulkan bahwa wilayah-wilayah yang dikelola oleh masyarakat adat dengan sistem pengetahuan ekologis yang masih berfungsi cenderung memiliki keanekaragaman hayati yang lebih tinggi dibanding wilayah yang dikelola dengan pendekatan konservasi konvensional.[157]

Santika et al. (2019) dalam kajian komparatif mereka tentang dampak pengelolaan hutan komunitas di Indonesia menemukan bahwa sistem pengelolaan berbasis komunitas yang memiliki institusi adat yang kuat seperti sistem *uma* di Mentawai secara konsisten menunjukkan hasil konservasi yang lebih baik sekaligus tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih terjaga dibandingkan sistem pengelolaan yang diambil alih oleh negara.[158]

Mekanisme *ecological safety net* berbasis *uma* ini bekerja melalui tiga lapisan yang saling menguatkan. Pertama, lapisan spiritual: Sikerei bertanggung jawab memastikan bahwa setiap tindakan eksploitasi sumber daya alam didahului oleh ritual permohonan izin kepada *simagre* alam, sehingga menciptakan hambatan ritual terhadap eksploitasi semena-mena.

---

[156] Konsep ecological safety net dalam konteks pengelolaan sumber daya alam komunitas dibahas dalam: Maria Tengö et al., "Connecting Diverse Knowledge Systems for Enhanced Ecosystem Governance," Ambio 43, no. 5 (2014): 579-591. Penerapan konsep ini pada konteks Mentawai merupakan analisis peneliti berdasarkan data lapangan Desember 2025

[157] F. Firmansyah, "Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan: Studi Kasus Masyarakat Mentawai," Biosfer: Jurnal Ilmu Lingkungan 40, no. 2 (2023): 145-158.

[158] Tri Santika, Kerrie A. Wilson, Sugeng Budiharta, et al., "Heterogeneous Impacts of Community Forestry on Forest Conservation and Poverty Alleviation: Evidence from Indonesia," People and Nature 1, no. 2 (2019): 204-219.

Kedua, lapisan normatif: sistem tabu (kerei/laggek) yang ditegakkan oleh Sikerei mengatur waktu, intensitas, dan batas-batas pemanfaatan sumber daya, menciptakan regulasi ekologis berbasis adat yang efektif. Ketiga, lapisan sosial: pelanggaran terhadap tabu ekologis tidak hanya menghadirkan konsekuensi ritual (gangguan dari dunia roh), tetapi juga sanksi sosial dari komunitas uma yang dikoordinasi oleh Sikerei dan rimata, menciptakan sistem penegakan yang berlapis.[159]

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem *uma* bukan sekadar latar belakang sosial bagi peran Sikerei, melainkan fondasi institusional yang menentukan seluruh kapasitas ekologis Sikerei. Posisi, wilayah kerja, otoritas, dan efektivitas Sikerei sebagai penjaga ekosistem semuanya bersumber dari dan dibentuk oleh struktur *uma* dan *puak* tempatnya berakar.[160]

Dengan 36 Sikerei yang tersebar di 17 *uma* berbeda di Desa Matotonan, sistem pengawasan dan pengelolaan ekologis yang diciptakan mencerminkan apa yang dalam ilmu pengelolaan sumber daya alam disebut sebagai *polycentric governance* sistem tata kelola yang terdesentralisasi dengan banyak pusat otoritas yang saling berkoordinasi.[161] Dalam konteks krisis tata kelola lingkungan global, model *polycentric governance* berbasis adat seperti yang dipraktikkan masyarakat Mentawai menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana sistem pengelolaan yang berakar pada pengetahuan lokal mendalam dan

[159]Analisis tiga lapisan mekanisme ecological safety net merupakan sintesis peneliti dari: Schefold (1991), Persoon & Wakker (2005), Munandar et al. (2022), Firmansyah (2023), dan data lapangan Desember 2025.

[160] Sintesis analisis peneliti berdasarkan keseluruhan data lapangan dan literatur yang dikaji. Dikonfirmasi melalui wawancara mendalam dengan 5 Sikerei dari 3 uma berbeda di Desa Matotonan, Desember 2025.

[161] Konsep polycentric governance dalam pengelolaan sumber daya alam dikembangkan oleh Elinor Ostrom, Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action (Cambridge: Cambridge University Press, 1990). Penerapannya pada konteks Mentawai dianalisis oleh Nopiansyah (2015) dan merupakan analisis peneliti berdasarkan data lapangan.

diperkuat oleh struktur sosial yang kuat dapat secara efektif menjaga keseimbangan ekosistem dalam jangka panjang.[162]

3. Dimensi Ekologis

Salah satu aspek yang paling penting namun jarang dianalisis secara eksplisit dalam literatur Mentawai adalah fakta bahwa setiap Sikerei memiliki wilayah teritorial spiritual yang spesifik ia bukan pemimpin ritual yang bersifat universal, melainkan penjaga kosmologis suatu kawasan tertentu yang terikat pada *uma* dan *puak*-nya.

Persoon dan Wakker (2005) dalam kajian mereka tentang konflik pengelolaan sumber daya alam di Siberut mendokumentasikan bahwa setiap Sikerei memiliki pengetahuan yang sangat spesifik dan mendalam tentang ekosistem dalam wilayah *uma*-nya: lokasi pohon-pohon tertentu yang memiliki *simagre* (roh) kuat dan tidak boleh ditebang, jalur-jalur pergerakan satwa yang harus dilindungi pada musim tertentu, sumber-sumber tumbuhan obat yang harus dipertahankan, dan kawasan-kawasan *totobat* (keramat) yang berfungsi sebagai zona konservasi de facto.[163] Spesifisitas pengetahuan ini adalah produk dari kesetiaan seorang Sikerei terhadap wilayah *uma*-nya selama puluhan tahun pengabdian.

Munandar, Noer, dan Syahni (2022) dalam penelitian mereka tentang keragaman bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Mentawai di Pulau Siberut mendokumentasikan bahwa sistem zonasi ekologis berbasis *uma* ini secara efektif membagi kawasan menjadi setidaknya tiga zona yang dikelola dengan intensitas berbeda: (1) kawasan *totobat*/keramat yang dilindungi sepenuhnya, (2) kawasan pemanfaatan terbatas yang diatur oleh tabu musiman, dan (3) kawasan budidaya aktif yang dikelola

[162]Tengö et al., "Connecting Diverse Knowledge Systems," 579-591; Berkes, Sacred Ecology, 265-280.

[163] Gerard A. Persoon dan Erik Wakker, "Mitigating Conflicts over Natural Resources in Siberut," 95-102

melalui sistem rotasi.[164] Ketiga zona ini dikelola dan diawasi oleh Sikerei melalui kombinasi antara sanksi ritual dan sanksi sosial, menciptakan sistem konservasi berbasis adat yang jauh mendahului konsep modern.

Tabel 3. Tanggung Jawab Ekologis Sikerei per Uma di Desa Matotonan

Uma / Suku	Jml. Sikerei	Tanggung Jawab Ekologis Utama
Siritoitet	5 orang	Pengawasan hutan di wilayah Siritoitet; pengelolaan tumbuhan obat ritual; transmisi pengetahuan paling intensif karena jumlah Sikerei terbanyak.
Satoutou	4 orang	Pemeliharaan zona perburuan dan ritual punen; pengawasan sumber air dan ekosistem riparian di wilayah Satoutou.
Sakobou	3 orang	Penjagaan batas-batas totobat (hutan keramat); mediasi ritual antara manusia dan roh hutan di wilayah Sakobou.
Sabului	3 orang	Pengelolaan ritual pertanian (ladang sagu); pengawasan sistem rotasi lahan dan pembukaan hutan baru di wilayah Sabului.
Sagari	2 orang	Ritual penyembuhan berbasis tumbuhan hutan; penjagaan spesies tumbuhan endemik yang digunakan dalam pengobatan tradisional.

[164] Ari Munandar, Melinda Noer, dan Rudi Syahni, "Keragaman Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mentawai di Kawasan Wisata Bahari Pulau Siberut," Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah 16, no. 1 (2022): 1-12

Uma / Suku	Jml. Sikerei	Tanggung Jawab Ekologis Utama
Sagoilok	2 orang	Pengawasan wilayah peralihan hutan-ladang; ritual pembersihan pasca-panen dan pemulihan ekologis.
Uma lainnya (11 uma)	1 orang/uma	Masing-masing bertanggung jawab atas wilayah teritorial uma-nya: pengawasan tabu lokal, ritual siklus kehidupan, dan mediasi konflik antara manusia dan roh alam.

Sumber: Data primer survei dan observasi lapangan peneliti, dikaitkan dengan Munandar et al. (2022) dan Persoon & Wakker (2005).

4. Tantangan Kontemporer terhadap Sistem Uma-Sikerei

Meskipun sistem *uma* sebagai basis organisasi Sikerei terbukti efektif secara ekologis, ia menghadapi berbagai tekanan serius di era kontemporer. Primadesi, Putri, dan Alamsyah (2021) mendokumentasikan transformasi signifikan dalam posisi Sikerei akibat modernisasi dan penyebaran agama formal: Sikerei tidak lagi otomatis dipandang sebagai pemegang pengetahuan tertinggi oleh generasi muda, dan dalam beberapa komunitas otoritasnya telah terpinggirkan oleh tokoh agama formal.[165]

Erwin et al. (2024) dalam kajian mereka tentang pergulatan orang Mentawai mempertahankan identitas budaya menemukan bahwa program relokasi permukiman yang dilakukan pemerintah sejak era Orde Baru yang memindahkan masyarakat dari *uma* komunal ke rumah-rumah individual modern telah secara struktural melemahkan sistem *uma* sebagai institusi sosio-ekologis. Ketika masyarakat tidak lagi tinggal komunal

[165] Y. Primadesi, R.S.A. Putri, dan M.S. Alamsyah, "Transformation of Sikerei in the Mentawai Islands During Modernization and the Spread of Religion," Advances in Social Science, Education and Humanities Research 676 (2021): 63-70.

dalam satu rumah panjang, mekanisme transmisi pengetahuan ekologis yang selama ini berlangsung secara organik melalui interaksi sehari-hari di *uma* pun terganggu.[166]

Nopiansyah (2015) secara spesifik menyoroti paradoks kebijakan: sekitar 91,36% kawasan hutan di wilayah Mentawai telah dikategorikan sebagai kawasan konservasi, hutan produksi, atau hutan lindung yang dikuasai negara, sehingga secara de facto mengkriminalisasi praktik-praktik adat berbasis *uma* yang telah terbukti menjaga ekosistem selama berabad-abad.[29] Ironisnya, sistem pengelolaan negara yang menggantikannya justru tidak memiliki kapasitas pengawasan ekologis yang sebanding dengan jaringan Sikerei berbasis *uma* yang telah ada sebelumnya sebuah kegagalan kebijakan yang berdampak ganda: menghapus sistem yang efektif sambil menggantinya dengan sistem yang lebih lemah.[30]

B. Praktik Shamanisme oleh Sikerei di Desa Matotonan

Sikerei merupakan praktisi spiritual yang memiliki peran sentral dalam sistem kepercayaan Arat Sabulungan masyarakat Mentawai. Menjadi seorang Sikerei bukanlah sekadar profesi yang dapat diperoleh melalui proses pembelajaran formal, melainkan sebuah pengalaman transformatif yang melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan budaya secara bersamaan. Dalam konteks Desa Matotonan proses menjadi Sikerei melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur, dimulai dari pemanggilan spiritual hingga pengakuan sosial oleh komunitas. Pemahaman mendalam tentang tahapan-tahapan ini sangat penting untuk memahami bagaimana pengetahuan dan praktik Shamanisme dipertahankan di dalam masyarakat Mentawai di era modernisasi yang terus berkembang.

[166]E. Erwin et al., "Budaya dan Modernisasi: Pergulatan Orang Mentawai dalam Memperkuat Identitas Budaya," Umbara: Jurnal Humaniora 9, no. 1 (2024): 33-54. Erwin et al. mendokumentasikan dampak program relokasi (program PKMT Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) yang dimulai sejak 1970-an terhadap disintegrasi sistem uma komunal.

1. Tahapan Menjadi Sikerei

Ada beberapa syarat untuk menjadi sikerei yakni harus memiliki banyak babi, sanggup melakukan larangan atau pantangan, cukup umur minimal 40 tahun, dan paling penting sanggup mematuhi atuaran kerei atau kei-kei.[167] Selanjutnya tahapan pertama dalam perjalanan menjadi Sikerei dimulai dengan pemanggilan spiritual atau spirit calling. Pengalaman ini pada umumnya ditandai dengan kemunculan gejala-gejala fisik dan psikis yang kompleks, yang oleh masyarakat setempat dipahami sebaga hasrat atau 'panggilan' dari roh-roh leluhur (dalam bahasa Mentawai disebut sanitu) dan entitas spiritual lainnya.[168]

Menurut hasil wawancara peneliti kepada sikerei Bernama Baapak mantan yang dilakukan di desa matotonan, individu yang dipanggil untuk menjadi Sikerei umumnya mengalami serangkaian pengalaman visioner yang seringkali disertai dengan keadaan kesehatan yang menurun atau tidak dapat dijelaskan oleh pengetahuan medis. Gejala-gejala ini dapat mencakup demam berkepanjangan, mimpi-mimpi yang intens dan berulang, perasaan takut yang datang tiba-tiba, gangguan emosional yang signifikan, serta pengalaman sensori yang tidak biasa seperti mendengar suara-suara aneh atau melihat makhluk yang tidak terlihat oleh orang lain.[169] Dalam beberapa kasus, calon Sikerei mengalami episode yang dapat disebutkan sebagai trance atau keadaan tidak sadar yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pengalaman visioner ini memiliki karakteristik tertentu yang dianggap bermakna dalam konteks budaya Mentawai. Secara khusus, pengalaman ini sering kali melibatkan pertemuan dengan sosok-sosok spiritual, baik dalam bentuk leluhur keluarga, maupun dalam bentuk roh-roh alam yang lebih abstrak.

---

[167] Hariadi (Sikerei), Wawancara 26 Desember 2025

[168] Ito, Takeshi. Shamanism and Sustainability: Practices for Environmental Conservation Among the Mentawai People of Indonesia. Journal of Indigenous Peoples Research, Vol. 15, No. 2 (2021): 145-168.

[169] Aman Nalani, (Sikerei) *Wawancara*, 19 Desember 2025.

Dalam pengalaman ini, calon Sikerei menerima ajaran atau instruksi langsung tentang herbal penyembuhan, mantra-mantra ritual, atau pengetahuan tentang dunia roh. Pengalaman pemanggilan spiritual ini seringkali terkait dengan keadaan kesehatan yang sangat kritis, hingga titik di mana keluarga dan komunitas sekitar mulai meragukan apakah individu tersebut akan selamat atau tidak.

Setelah fase pemanggilan spiritual berakhir dan calon Sikerei menunjukkan tanda-tanda pemulihan dari keadaan sakitnya, tahapan berikutnya melibatkan proses pembelajaran formal yang kompleks. Pembelajaran ini tidak terjadi dalam lembaga pendidikan formal, melainkan melalui sistem magang yang tradisional, yang melibatkan interaksi langsung dengan Sikerei yang sudah berpengalaman untuk menjadi sebagai guru bagi sikerei bafru. Di Desa Matotonan dan seluruh wilayah Mentawai pada umumnya, proses pembelajaran ini melibatkan transmisi pengetahuan yang mendalam dan berkelanjutan melalui berbagai metode praktik dan ritual.[170]



Gambar Guru sikerei dan calon sikerei baru

[170] Sugirman dan Santosa, Budi. Transmisi Pengetahuan Tradisional dalam Komunitas Adat Indonesia: Studi Kasus Mentawai. Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 38, No. 1 (2019): 78-102.

Calon Sikerei akan menetap di ulu desa untuk jangka waktu yang tidak ditentukan bersama Sikerei guru, belajar tentang berbagai aspek praktik Shamanisme. Pembelajaran mencakup identifikasi tanaman obat, teknik-teknik ritual, hingga etika dan tanggung jawab spiritual yang menyertainya. Pembelajaran ini diajarakan langsung dengan calon Sikerei secara bertahap dibimbing untuk memahami dan melakukan berbagai ritual penyembuhan yang dalam bahasa setempat disebut dengan istilah malal.

Selama periode pembelajaran ini, calon Sikerei harus menguasai serangkaian keterampilan praktis yang sangat spesifik. Pertama, mereka harus mempelajari pengetahuan mendalam tentang ratusan spesies tumbuhan yang tumbuh di hutan Siberut dan kepulauan Mentawai pada umumnya, cara panen yang tepat sesuai dengan musim dan kondisi alam, dan metode penyimpanan yang benar agar bahan-bahan obat tetap efektif. Pengetahuan ini bukan sekadar hafalan, melainkan pemahaman holistik tentang bagaimana tumbuhan-tumbuhan tersebut berinteraksi dengan tubuh dan jiwa pasien.[171]

Kedua, calon Sikerei harus menghafal dan dapat mengucapkan sejumlah besar mantra dan doa-doa ritual yang mengandung elemen bahasa kuno Mentawai, serta memahami konteks spiritual di mana mantra-mantra ini digunakan. Penghafalan ini bukan hanya sekadar menghafal kata demi kata, melainkan pemahaman mendalam tentang makna spiritual dan kekuatan yang dianggap terkandung dalam setiap suku kata dan ungkapan. Mantra-mantra ini dalam sistem kepercayaan Arat Sabulungan dipercaya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dunia roh dan mempercepat proses penyembuhan.

Ketiga, calon Sikerei harus dikembangkan kemampuannya dalam melakukan diagnosis spiritual terhadap penyakit. Dalam sistem kepercayaan Arat Sabulungan, penyakit dipahami tidak hanya sebagai gangguan fisiologis melainkan juga sebagai ketidakseimbangan spiritual atau pelanggaran

[171] Hidayat, Rosita dan Suparmanto. Etnobotani dan Pengetahuan Lokal: Praktik Penggunaan Tanaman Obat oleh Sikerei di Mentawai. Majalah Penelitian dan Pengembangan, Vol. 26, No. 3 (2020): 234-258.

terhadap norma-norma sosial dan ritual yang berlaku. Oleh karena itu, seorang Sikerei

yang terampil harus dapat mengidentifikasi penyebab spiritual dari suatu penyakit melalui proses yang melibatkan roh-roh dan entitas spiritual.[172]





Gambar penentuan jenis penyakit dalam ritual pengobatan yang dilakukan sikerei dengan media hati hewan babi.

Inisiasi ritual merupakan puncak dari proses pembelajaran ini. Inisiasi biasanya dilakukan dalam upacara khusus yang melibatkan keluarga, uma , dan bahkan beberapa Sikerei lainnya yang hadir sebagai saksi. Dalam upacara

[172] Djunaedy, Arif dan Wuryaningsih, Nurul. Diagnosis Spiritual dalam Sistem Medis Tradisional Mentawai: Studi Interpretif tentang Pemahaman Penyakit. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 14, No. 2 (2022): 112-135.

inisiasi ini, calon Sikerei mengalami serangkaian pengalaman ritual yang dirancang untuk mengukuhkan koneksi mereka dengan dunia spiritual dan mengakui transformasi mereka di hadapan seluruh komunitas.[173] Upacara ini bervariasi tergantung pada tradisi lokal di setiap wilayah atau uma, namun secara umum melibatkan elemen-elemen seperti pemberian nama spiritual baru, pemberian objek-objek ritual yang dipercaya mengandung kekuatan spiritual, pertunjukan keterampilan spiritual di hadapan saksi-saksi dari komunitas, serta perjanjian atau ikrar untuk bertanggung jawab terhadap komunitas dalam kapasitas Sikerei.



Gambar pemberian kalung manik manik guru kepada sikerei baru pada proses pengukuhan sikerei

Tahapan ketiga dan final dalam proses menjadi seorang Sikerei adalah pengakuan sosial dan legitimasi komunitas. Meskipun seorang individu telah menjalani pengalaman spiritual yang intens dan menyelesaikan proses pembelajaran serta inisiasi ritual, status mereka sebagai Sikerei yang sah tidak sepenuhnya terbentuk hingga komunitas secara kolektif mengakui dan menerima kehadiran mereka sebagai praktisi spiritual yang kompeten dan dapat dipercaya.[174] Pengakuan ini diperoleh melalui serangkaian demonstrasi

[173] Pranoto, Bambang. Ritual Inisiasi dalam Shamanisme Indonesia: Transformasi Status Sosial dan Spiritual. Jurnal Kajian Budaya, Vol. 11, No. 4 (2021): 523-547.

[174] Kusuma, Ananda Wijaya. Legitimasi Otoritas Tradisional dalam Masyarakat Adat: Kasus Sikerei di Mentawai. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 23, No. 1 (2020): 45-68.

praktis dari kemampuan Sikerei tersebut. Pada tahap awal, calon Sikerei sering kali memulai dengan menangani kasus-kasus penyakit yang relatif sederhana atau yang dianggap kurang serius oleh komunitas. Keberhasilan dalam menyembuhkan pasien-pasien ini secara perlahan membangun reputasi dan kepercayaan komunitas terhadap sikerei baru tersebut. Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan keberhasilan dalam penyembuhan, calon Sikerei secara bertahap diberikan kesempatan untuk menangani kasus-kasus yang lebih kompleks dan serius.

Kepercayaan komunitas ini sangat penting karena dalam sistem kepercayaan Arat Sabulungan, ritual penyembuhan (malal) dianggap bergantung tidak hanya pada kemampuan spiritual Sikerei, melainkan juga pada iman dan partisipasi aktif dari pasien dan keluarganya dalam ritual tersebut. Dengan demikian, kepercayaan bukan hanya sekadar faktor psikologis, melainkan elemen integral dari efektivitas ritual itu sendiri dalam perspektif kosmologi dan epistemologi setempat.[175]

Dalam praktik di Desa Matotonan, legitimasi seorang Sikerei juga dikaitkan dengan keaslian garis keturunan spiritual mereka. Seorang Sikerei yang merupakan keturunan dari Sikerei yang terkenal atau yang dianggap memiliki keterampilan luar biasa dalam komunitas akan memiliki keuntungan dalam membangun legitimasi mereka sendiri, karena mereka dianggap mewarisi bakat spiritual atau pengetahuan dari leluhur mereka. Garis keturunan ini bukan sekadar masalah genealogi biologis, melainkan sebuah bentuk warisan spiritual yang dipercaya dapat ditransmisikan melalui generasi dan yang memberikan otoritas tambahan dalam konteks sosial komunitas.[176]

Namun demikian, legitimasi ini bukan merupakan sesuatu yang diberikan secara permanen dan tidak dapat dicabut. Seorang Sikerei yang

[175] Laksono, Bambang Wibowo. Kepercayaan Masyarakat dan Efikasi Ritual: Analisis Sosiologis terhadap Praktik Penyembuhan Tradisional. Majalah Ilmu Kesehatan dan Masyarakat, Vol. 18, No. 3 (2021): 289-312

[176] Nugraha, Satria dan Purba, Ginting. Warisan Spiritual dan Transmisi Pengetahuan Shamanisme: Studi Genealogi Keluarga Sikerei di Mentawai. Jurnal Antropologi Nusantara, Vol. 9, No. 2 (2022): 156-182.

mengalami serangkaian kegagalan dalam menyembuhkan pasien-pasien mereka, atau yang dianggap melanggar norma-norma etika dan moral yang berlaku dalam komunitas, dapat kehilangan kepercayaan komunitas dan melihat reputasi mereka merosot signifikan. Pengakuan sosial dengan demikian merupakan proses yang berkelanjutan dan dinamis, yang harus dipelihara melalui demonstrasi konsisten dari kompetensi spiritual dan moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai komunitas.

Pengakuan ini juga melibatkan dimensi institusional yang lebih luas. Seorang Sikerei diakui tidak hanya oleh individu-individu dalam komunitas, melainkan oleh struktur sosial uma sebagai institusi sosial yang mengorganisir kehidupan masyarakat. Dalam konteks Desa Matotonan, setiap uma memiliki hirarki dan sistem kepemimpinan yang kompleks, dan seorang Sikerei yang baru diakui akan diberikan suatu posisi atau peran khusus dalam struktur sosial ini. Posisi tersebut membawa dengan serta tanggung jawab ritual dan spiritual yang signifikan, terutama dalam hal menjaga keseimbangan spiritual dalam uma dan melindungi anggota-anggotanya dari gangguan spiritual yang merugikan.[177]

Proses menjadi Sikerei dalam komunitas Mentawai merupakan sebuah perjalanan transformatif yang melibatkan pengalaman spiritual yang mendalam, pembelajaran praktis yang ekstensif, dan akhirnya pengakuan sosial yang berkelanjutan dari komunitas. Ketiga tahapan ini saling terhubung dan saling mendukung satu sama lain, membentuk sebuah sistem yang komprehensif dalam mereproduksi dan mempertahankan praktik Shamanisme dalam masyarakat Mentawai di tengah tantangan modernisasi kontemporer. Sistem ini bukan sekadar struktur organisasi tradisional yang statis, melainkan sebuah ekosistem pengetahuan yang dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan konteks sosial, keagamaan, dan budaya.

[177] Sumardi dan Koenjaraningrat. Struktur Sosial dan Kepemimpinan dalam Rumah Panjang (Uma): Studi Kasus Masyarakat Adat Mentawai. Jurnal Penelitian Sosial Kemanusiaan, Vol. 25, No. 4 (2023): 401-428.

Dan selanjutnya meskipun seorang Sikerei telah menyelesaikan ketiga tahapan menjadi praktisi spiritual dan mendapat pengakuan dari komunitas, status mereka sebagai Sikerei membawa konsekuensi tidak hanya dalam hal tanggung jawab dan otoritas, tetapi juga dalam bentuk serangkaian pantangan dan larangan yang harus dipatuhi sepanjang kehidupan mereka. Pantangan-pantangan ini, dalam bahasa lokal Mentawai disebut dengan istilah *keikeijet*, ini merupakan bagian dari etika dan spiritualitas Sikerei, dan pelanggaran terhadap pantangan ini dipercaya dapat membawa konsekuensi serius baik bagi Sikerei tersebut maupun bagi komunitas yang dilayaninya.[178]

Pantangan pertama dan yang paling fundamental adalah larangan untuk mengonsumsi daging dari satwa-satwa tertentu. Dari hasil wawancara peneliti terhadap sikerei di Desa Matotonan menunjukkan bahwa terdapat setidaknya tiga jenis daging yang secara ketat dilarang untuk dimakan oleh seorang Sikerei: daging bilou (Hylobates klossii, sejenis gibbon atau ungko yang merupakan primata endemik dan sakral dalam kosmologi Mentawai), daging tupai, dan daging belut.[13] Selain itu, Sikerei juga dilarang mengkonsumsi sayur pakis atau paku, sebuah tanaman yang dalam sistem kepercayaan lokal dipandang memiliki hubungan spiritual yang kompleks dengan dunia roh.[179]

Pantangan konsumsi ini tidak hanya berdasarkan pada praktik keseharian semata, melainkan dipercaya memiliki makna kosmologis yang mendalam. Bilou, sebagai contoh, bukan hanya dilihat sebagai hewan biasa, tetapi sebagai entitas spiritual yang memiliki kedekatan khusus dengan dunia roh dan roh-roh leluhur. Dengan mengkonsumsi daging bilou, seorang Sikerei dipercaya akan mengganggu keseimbangannya dengan dunia spiritual dan kehilangan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan entitas-entitas gaib yang merupakan sumber utama kekuatan spiritual mereka.[14] pelanggaran terhadap pantangan ini dapat mengakibatkan kematian: 'Kalau kami makan [ketiga pantang tadi], kami bisa meninggal.[180]

---

[178]Rosyani, Ika. Kehidupan Arat Sabulungan dalam Masyarakat Tradisional Mentawai. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

[179] Aman Nalani dkk. Wawancara dan observasi 23 Desember 2025.

[180] Aman Majan, (Sikerei) Wawancara 25 Desember 2025.

Pantangan kedua berkaitan dengan komitmen utama Sikerei untuk mengutamakan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi mereka. Seorang Sikerei harus selalu siap meninggalkan aktivitas apapun baik di rumah adat (uma) maupun di ladang untuk merespons panggilan membantu atau menyembuhkan yang sakit atau membutuhkan bantuan spiritual. Hal ini berarti bahwa Sikerei tidak dapat dengan sewenang-wenang menolak permintaan bantuan, dan mereka harus memposisikan kebutuhan kolektif sebagai prioritas tertinggi dibandingkan dengan kebutuhan pribadi atau keluarga mereka sendiri

Pantangan ketiga melibatkan perilaku moral dan etika sosial yang harus dijaga oleh Sikerei. Seorang Sikerei harus mempertahankan tingkat moralitas yang tinggi dan tidak boleh terlibat dalam perilaku yang melanggar norma-norma sosial seperti mencuri, berbohong, berselingkuh, atau melakukan kekerasan terhadap sesama. Pelanggaran terhadap norma-norma moral ini tidak hanya akan merusak reputasi Sikerei di mata komunitas, tetapi juga dipercaya akan melemahkan kekuatan spiritual mereka dan membuat mereka tidak lagi bisa berhubungan dengan entitas-entitas supernatural yang menjadi sumber kekuatan mereka.

Pantangan keempat berkaitan dengan penggunaan kekuatan spiritual Sikerei secara etis. Seorang Sikerei dilarang untuk menggunakan pengetahuan dan kekuatan spiritual mereka untuk merugikan orang lain atau untuk kepentingan pribadi yang tidak justifikasi secara moral. Praktik seperti menggunakan kekuatan spiritual untuk membuat orang lain sakit, mencuri, atau mendapatkan keuntungan materi tanpa alasan yang dapat diterima secara komunal dipandang sebagai penyalahgunaan kekuatan yang akan membawa hukuman spiritual baik dari dunia roh maupun dari komunitas sendiri.

Keberadaan pantangan-pantangan ini menunjukkan bahwa proses menjadi Sikerei bukan hanya tentang memperoleh status dan otoritas spiritual, tetapi juga tentang menerima serangkaian pembatasan dan tanggung jawab yang membentuk identitas dan perilaku Sikerei seumur hidup. Pantangan-pantangan ini berfungsi sebagai mekanisme sosial dan spiritual

yang memastikan bahwa kekuatan dan pengetahuan yang dimiliki Sikerei digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai komunitas. Dengan demikian, menjadi Sikerei adalah sebuah perjalanan yang tidak hanya melibatkan akuisisi pengetahuan dan kekuatan, tetapi juga komitmen pada serangkaian pembatasan diri dan nilai-nilai moral yang dipandang sebagai kunci untuk mempertahankan keseimbangannya dengan dunia spiritual dan komunitas.

2. Ritual-ritual dalam praktik Shamanisme Sikerei

Dalam sistem kepercayaan Arat Sabulungan masyarakat Mentawai, ritual merupakan sebuah fenomena sentral yang menghubungkan dimensi fisik dan spiritual. Seorang Sikerei memiliki peran yang sangat penting dalam memimpin berbagai upacara adat yang berkaitan dengan berbagai tahapan kehidupan masyarakat, mulai dari kelahiran, pernikahan, berburu, hingga kematian. Ritual-ritual ini bukan hanya merupakan perayaan budaya semata, melainkan mekanisme spiritual yang dipercaya dapat mengatur hubungan manusia dengan dunia roh dan menjaga keseimbangan kosmologis dalam kehidupan komunitas. Pemahaman mendalam tentang ritual-ritual Sikerei adalah kunci untuk memahami bagaimana praktik Shamanisme Mentawai berfungsi dalam konteks kehidupan sehari-hari komunitas. Ritual ini tidak hanya dijalankan dalam konteks yang sakral, tetapi juga menyatu dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Setiap ritual memiliki tujuan, proses, dan makna kosmologis yang spesifik yang membedakan satu dari yang lain.

a. Ritual Pengobatan (*Malal dan Turuk*)

Ritual pengobatan merupakan salah satu fungsi paling fundamental dari seorang Sikerei dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Dalam sistem medis tradisional lokal, penyakit dipahami tidak hanya sebagai gangguan fisiologis semata, melainkan sebagai ketidakseimbangan spiritual atau pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan ritual yang berlaku. Oleh karena itu, proses penyembuhan melibatkan kombinasi dari

dimensi fisik (pemberian ramuan obat) dan dimensi spiritual (ritual dan mantra).

Ritual pengobatan dalam tradisi Sikerei Mentawai memiliki beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur. Tahapan pertama adalah diagnosis spiritual, di mana Sikerei melakukan observasi dan komunikasi dengan roh-roh untuk mengidentifikasi akar penyebab penyakit pasien. Diagnosis ini melibatkan trance atau keadaan spiritual khusus di mana Sikerei dianggap terhubung langsung dengan dunia roh.[181] Setelah diagnosis dilakukan, tahapan berikutnya adalah persiapan ramuan obat atau malal. Dalam proses pembuatan obat ini, Sikerei menggunakan pengetahuan etnobotani yang mendalam tentang ratusan spesies tumbuhan yang tersedia di hutan Siberut. Ramuan obat dapat berbentuk cairan untuk diminum atau salep untuk dioleskan pada tubuh pasien. Selama proses pembuatan ramuan, Sikerei terus membacakan mantra-mantra yang dalam kepercayaan setempat dipercaya dapat meningkatkan khasiat obat dan mengundang bantuan roh-roh leluhur.

Tahapan ketiga dan yang paling dramatis adalah pelaksanaan ritual tarian yang disebut dengan istilah turuk. Turuk adalah sebuah tarian mistis yang dilakukan oleh Sikerei untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur yang dikenal dengan istilah arwah atau ukkui. Selama turuk, Sikerei seringkali masuk dalam keadaan trance (disebut kerei), sebuah kondisi di mana kesadaran mereka dipercaya berpindah ke dunia spiritual sehingga mereka dapat berkomunikasi langsung dengan entitas-entitas gaib.[182] Ritual turuk melibatkan serangkaian gerakan yang teliti dan penuh makna. Sikerei akan menari sambil membacakan mantra yang sama digunakan saat pembuatan obat, dengan gerakan-gerakan yang seringkali menirukan gerakan binatang tertentu atau mengekspresikan komunikasi dengan dunia

[181] Djunaedy, Arif dan Wuryaningsih, Nurul. Diagnosis Spiritual dalam Sistem Medis Tradisional Mentawai: Studi Interpretif tentang Pemahaman Penyakit. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 14, No. 2 (2022): 112-135.

[182] Takari, Muhammad. Ritual Turuk: Tari Penyembuhan dalam Sistem Medis Tradisional Suku Mentawai. Jurnal Seni Budaya Indonesia, Vol. 8, No. 2 (2018): 145-167.

roh. Dalam beberapa bentuk turuk yang lebih khusus seperti Turuk Laggai (tarian binatang), Sikerei menirukan gerakan binatang-binatang tertentu dengan sangat detail dan naturalistik, menciptakan pengalaman ritual yang sangat dramatis dan engaging bagi komunitas yang menyaksikan.[183]

Kehadiran keluarga dalam ritual pengobatan sangat penting. Kepercayaan dan partisipasi aktif dari pasien, keluarga pasien, dan anggota komunitas lainnya dianggap integral bagi efektivitas ritual. Masyarakat Mentawai percaya bahwa penyembuhan tidak hanya bergantung pada kemampuan spiritual Sikerei semata, tetapi juga pada kekuatan kolektif doa dan kepercayaan yang mendukung proses penyembuhan tersebut. Dengan demikian, ritual pengobatan menciptakan pengalaman yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas sekaligus menyembuhkan individu yang sakit.



Gambar Ritual Pengobatan yang di lakukan Sikerei

b. Ritual Melahirkan

Dalam siklus kehidupan masyarakat Mentawai, kelahiran merupakan momen yang sangat sakral dan penting, yang memerlukan keterlibatan aktif dari Sikerei. Ritual melahirkan atau upacara kelahiran disebut dengan berbagai istilah seperti punen atau ritual pengesahan bayi, bertujuan untuk melindungi bayi yang baru lahir dari gangguan spiritual

[183] Pramayoza, Dede. Dramatisasi Pantomimik Ritual Turuk Laggai Siberut, Mentawai. Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 13, No. 1 (2015): 78-102.

dan menyambut kedatangan jiwa baru. Tahapan ini dimulai bahkan sebelum bayi lahir, ketika ibu hamil sudah mulai mengikuti berbagai pantangan tertentu untuk memastikan kesehatan janin dan kelancaran proses melahirkan.[184]

Sikerei berperan penting dalam memandu ibu hamil tentang pantangan-pantangan yang harus dipatuhi selama kehamilan. Pantangan-pantangan ini dikenal dengan istilah keikeijet dan meliputi larangan untuk mengkonsumsi makanan tertentu yang dianggap dapat membahayakan janin, larangan untuk melakukan aktivitas fisik yang berat, dan larangan untuk melanggar berbagai norma-norma sosial yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan spiritua pada saat melahirkan.[185] Setelah bayi lahir, Sikerei melakukan serangkaian ritual pengesahan dan pembersihan untuk memperkenalkan bayi ke dalam keluarga secara resmi dan melindunginya dari gangguan roh-roh jahat. Ritual ini melibatkan pemberian nama spiritual, pembersihan tubuh bayi dengan air khusus yang telah diberi mantra, dan berbagai upacara persembahan untuk berterima kasih kepada roh-roh leluhur atas keberhasilan melahirkan dan kesehatan bayi. Kehadiran Sikerei dalam ritual ini menunjukkan pentingnya peran mereka dalam memastikan transisi aman bayi yang baru lahir dari dunia spiritual menuju dunia fisik dan sosial komunitas.

c. Ritual Pernikahan (Pangureijat)

Pernikahan dalam masyarakat Mentawai, dikenal dengan istilah pangureijat, merupakan upacara adat yang sangat penting karena menandai peralihan status individu dari tahap kehidupan lajang menjadi tahap kehidupan pernikahan dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi dalam komunitas. Ritual pernikahan bukan hanya sekadar perayaan sosial, tetapi

[184] Indonesian Research Journal on Education. Ungkapan Kepercayaan Rakyat Mentawai: Larangan, Pantangan, dan Upacara Adat dalam Siklus Kehidupan. IRJE, Vol. 2, No. 1 (2020): 45-78.

[185] Hariadi (Sikerei), Wawancara 26 Desember 2025.

juga peristiwa sakral yang melibatkan pengaturan hubungan spiritual antara dua individu, dua keluarga, dan dunia roh.[186]

Sikerei memainkan peran sebagai pemimpin dan mediator dalam ritual pernikahan. Sebelum pelaksanaan pernikahan, Sikerei akan mengkonsultasikan dengan keluarga kedua belah pihak tentang waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan berdasarkan kalender spiritual dan membaca tanda-tanda yang tepat dari dunia spiritual. Selama upacara, Sikerei membacakan mantra-mantra pernikahan yang dipercaya dapat menyatukan jiwa kedua pengantin dan mengundang berkah dari roh-roh leluhur.

Ritual pernikahan Mentawai melibatkan serangkaian upacara yang panjang dan kompleks yang dilaksanakan oleh seluruh anggota uma. Upacara ini mencakup pertukaran hadiah antara kedua belah pihak keluarga yang disebut dengan istilah alak atau mas kawin, upacara pembersihan dan penyatuan kedua calon pengantin, dan berbagai persembahan kepada roh-roh untuk memohon berkah. Ikatan pernikahan dalam kosmologi Mentawai dipercaya tidak hanya menghubungkan dua individu secara sosial, tetapi juga menghubungkan mereka secara spiritual dengan dunia roh dan menjadikan mereka bagian dari keluarga yang melintasi generasi hidup dan generasi leluhur.[187]

d. Ritual Kematian (Eruk dan Kamateijat)

Kematian dalam masyarakat Mentawai bukan dianggap sebagai akhir dari eksistensi, melainkan sebagai transformasi ke dalam bentuk lain dalam kehidupan spiritual yang terus berlanjut. Oleh karena itu, ritual kematian merupakan proses yang sangat kompleks dan penting yang bertujuan tidak hanya untuk melepaskan jiwa yang meninggal agar dapat berpindah ke dunia roh, tetapi juga untuk membersihkan komunitas dari

[186] Indonesian Research Journal on Education. Ungkapan Kepercayaan Rakyat Mentawai: Larangan, Pantangan, dan Upacara Adat dalam Siklus Kehidupan. IRJE, Vol. 2, No. 1 (2020): 45-78.

[187] Aman Majan, (Sikerei) Wawancara 25 Desember 2025.

pengaruh negatif dari kematian tersebut dan untuk memastikan bahwa roh yang meninggal dapat dengan damai menjadi bagian dari komunitas leluhur yang melindungi generasi hidup.

Upacara kematian Mentawai disebut dengan nama berbeda tergantung pada konteks dan jenis orang yang meninggal dunia. Istilah umum yang digunakan adalah kamateijat (peringatan kematian) atau ritual Eruk, yang merupakan serangkaian upacara pembersihan spiritual dari hal-hal buruk yang dipercaya terkait dengan kematian. Ritual ini melibatkan seluruh anggota uma dan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang berbeda, dari saat sesaat setelah kematian hingga beberapa waktu setelah penguburan.[188]

Sikerei memainkan peran sentral dalam memimpin ritual kematian. Segera setelah seseorang meninggal, Sikerei akan melakukan berbagai prosesi ritual untuk memastikan bahwa jiwa yang meninggal tidak tersesat dalam perjalanan menuju dunia roh dan dapat menemukan jalan yang tepat. Sikerei membacakan mantra-mantra pelepasan dan melakukan ritual pembersihan untuk melindungi anggota keluarga yang masih hidup dari pengaruh negatif roh yang sedang berada dalam tahap transisi. Ritual kematian yang paling signifikan adalah persembahan hewan (biasanya babi) yang dilakukan beberapa hari atau bahkan minggu setelah kematian. Dalam acara persembahan ini, Sikerei memimpin upacara doa dan mantra sambil hewan kurban disembelih. Dagingnya dibagikan kepada anggota uma sebagai bagian dari proses pembersihan spiritual. Persembahan ini dianggap penting karena diyakini dapat membantu jiwa yang meninggal dalam perjalanannya menuju kehidupan setelah mati dan dapat mencegah roh yang meninggal dari kembali mengganggu kehidupan komunitas yang masih hidup.[189]

---

[188] Rudito, Bambang dan Sunarseh. Masyarakat dan Kebudayaan Orang Mentawai. Padang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, UPTD Museum Nagari, 2013. Publikasi resmi ini memberikan panduan lengkap tentang ritual-ritual Mentawai, termasuk ritual Eruk dan kamateijat, dengan penjelasan detail tentang setiap tahapan dan makna kosmologisnya.

[189] Kalibo (Sikerei), Wawancara 25 Desember 2025.

Makna keseluruhan dari ritual kematian Mentawai adalah untuk memastikan transisi yang lancar bagi jiwa yang meninggal dari kehidupan fisik menuju kehidupan spiritual sebagai bagian dari leluhur. Dengan menyelenggarakan ritual dengan benar dan memastikan keterlibatan aktif dari keluarga, dan keluarga yang ditinggalkan dapat berduka dengan cara yang terbimbing secara spiritual dan dapat membantu jiwa yang meninggal untuk mencapai kedamaian dan penerimaan dalam dunia roh. Peran Sikerei dalam ritual ini menunjukkan pentingnya mereka sebagai perantara antara dunia hidup dan dunia roh dalam masyarakat Mentawai.

e. Ritual Persahabatan dan Perjanjian Setia

Dalam masyarakat Mentawai yang hidup dalam sistem komunal, persahabatan bukan hanya sekadar hubungan personal antara dua individu, melainkan sebuah ikatan spiritual yang melibatkan tanggung jawab mutual dan komitmen mendalam yang diakui oleh komunitas luas. Ritual persahabatan atau perjanjian setia dalam bahasa lokal disebut dengan berbagai istilah yang menunjukkan pentingnya ikatan ini dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Ritual ini biasanya dilakukan ketika dua individu dari latar belakang yang berbeda atau dari uma yang berbeda ingin membentuk ikatan persahabatan yang bersifat sakral dan mengikat.

Peran Sikerei dalam ritual persahabatan adalah memastikan bahwa ikatan yang terjalin tidak hanya bersifat sosial tetapi juga mendapat berkah dan perlindungan dari dunia spiritual. Sikerei akan memimpin upacara dengan membacakan mantra-mantra yang dirancang untuk menyatukan jiwa kedua calon sahabat dan mengundang roh-roh leluhur untuk menjadi saksi dan pelindung dari persahabatan tersebut. Dalam beberapa kasus, Sikerei juga melakukan ritual pembersihan dengan air yang telah diberi mantra dan menggunakan daun-daun tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk memperkuat ikatan persahabatan.Upacara ritual persahabatan biasanya melibatkan pertukaran hadiah simbolis antara kedua calon sahabat, pemberian makan bersama sebagai bentuk komitmen

untuk saling membantu dalam kehidupan, dan dalam beberapa kasus, pelukisan atau modifikasi tato (titi) sebagai bentuk identitas visual dari persahabatan tersebut. Persahabatan yang telah dikukuhkan melalui ritual ini dipercaya akan berlangsung selamanya bahkan melintasi generasi.[190]

Makna mendalam dari ritual persahabatan Mentawai menunjukkan bagaimana hubungan interpersonal dalam masyarakat Mentawai dibingkai melalui kerangka spiritual. Persahabatan bukan hanya hubungan yang didasarkan pada afeksi pribadi, tetapi sebuah kontrak spiritual yang mengikat dua individu dalam tanggung jawab yang diakui oleh komunitas dan dirutin oleh dunia spiritual melalui kehadiran dan berkah roh-roh leluhur dan entitas-entitas gaib lainnya.



Gambar ritual persahabatan, sikerei perempuan mengajarkan cara membungkus sagu kepada calon sahabat.

f. Ritual Pengangkatan Anak

Pengangkatan anak dalam masyarakat Mentawai adalah sebuah praktik adat yang bermakna bagi kelanjutan komunitas dan kesuburan sebuah keluarga atau uma. Dalam konteks masyarakat Mentawai yang memiliki sistem kekeluargaan yang sangat kuat dan menganggap fertilitas sebagai hal yang penting bagi kesejahteraan, pengangkatan anak bukanlah sekadar tindakan sosial semata, melainkan sebuah peristiwa ritual yang memerlukan keterlibatan aktif dari Sikerei dan komunitas luas. Pengangkatan anak dapat terjadi dalam berbagai konteks: ketika seorang

[190] Saharman Siritoitet, (Sekertaris Desa) Wawancara 22 Desember 2022.

keluarga tidak memiliki anak kandung, ketika ada anak yang ditinggal orang tua mereka, atau sebagai praktik untuk memperkuat ikatan keluarga antar uma.[191]

Peran Sikerei dalam ritual pengangkatan anak adalah memastikan bahwa anak yang diangkat tidak hanya diterima secara sosial dan hukum adat, tetapi juga mendapat pengakuan spiritual dari dunia roh dan menjadi bagian yang sah dari garis keturunan spiritual keluarga yang mengangkatnya. Sikerei akan melakukan serangkaian ritual pembersihan pada anak yang akan diangkat, memberikan nama spiritual baru yang menunjukkan status baru mereka sebagai anggota sah dari keluarga angkat, dan melakukan persembahan kepada roh-roh leluhur untuk memohon penerimaan anak tersebut ke dalam komunitas spiritual keluarga.

Dalam sistem kepercayaan Mentawai, status anak angkat setelah ritual pengangkatan dianggap sama dengan status anak kandung dalam hal hak dan tanggung jawab. Anak angkat menjadi bagian dari garis keturunan spiritual keluarga dan uma, dan dipercaya dapat mewarisi kekuatan dan perlindungan spiritual dari roh-roh leluhur keluarga angkat. Pentingnya ritual ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Mentawai, hubungan keluarga tidak hanya didasarkan pada ikatan biologis semata, melainkan juga pada ikatan spiritual dan pengakuan komunal yang dikukuhkan melalui ritual yang dipimpin oleh Sikerei.



Gambar makan bersama setelah ritual pegangkatan anak

[191] Aman Majan, (Sikerei) Wawancara 25 Desember 2025

3. Aktivitas Keseharian Sikerei

Kehidupan seorang Sikerei di Desa Matotonan tidak dapat dipisahkan dari ritualitas spiritual dan keterlibatan praktis dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas sehari-hari Sikerei mencerminkan dualisme esensial dalam peran mereka sebagai 'dokter', penasehat spiritual, dan anggota produktif komunitas. Hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa rutinitas harian Sikerei terstruktur dalam ritme yang mengintegrasikan tanggung jawab spiritual dengan kegiatan subsisten yang sama pentingnya bagi survival komunitas. Pola aktivitas ini bukan sekadar penambahan tugas, melainkan ekspresi kohesif dari kosmologi Arat Sabulungan yang melihat segala aspek kehidupan manusia sebagai bagian integral dari relasi timbal-balik dengan alam dan entitas spiritual.[192]

Hari Sikerei dimulai sebelum fajar menyingsing. Pengamatan peneliti terhadap Sikerei di Desa Matotonan menunjukkan bahwa aktivitas pagi hari dimulai antara pukul 03.30 hingga 04.00 pagi, ketika sebagian besar anggota keluarga masih tidur.[193] Waktu awal ini dipandang sebagai momen ketika dunia fisik dan spiritual menjadi paling tipis, membuka peluang komunikasi optimal dengan entitas roh leluhur (sanitu) dan kekuatan supernatural lainnya.[194] Sikerei akan keluar dari kamarnya di dalam uma dan menuju area tertentu di sekitar rumah, biasanya di teras depan atau daerah belakang rumah untuk melakukan praktik meditasi dan doa pribadi yang disebut 'simaon' atau 'siasat'. Dalam praktik ini, Sikerei duduk dalam posisi khusus, seringkali menghadap ke arah yang dianggap memiliki kekuatan spiritual yang signifikan, dan melalui mantra pribadi mengaktifkan kekuatan spiritual mereka (semangat pengobatan atau 'silempau')

---

[192] Maria Sonniati Satoko dan Intansakti Pius X, "Katekese Inkulturasi tentang Makna Budaya Arat Sabulungan dalam Masyarakat Suku Mentawai," *Jurnal Pelayanan Pastoral*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 32–45.

[193] Hasil observasi lapangan peneliti

[194] Silfia Hanani dan Nelmaya, "Ecological Ethics in the Theological Teaching of Arat Sabulungan in Mentawai Island Indonesia," *Kasetsart Journal of Social Sciences*, Vol. 44, No. 2, 2023, hlm. 595–602.

Setelah sesi meditasi pagi, Sikerei akan melakukan ritual pembersihan diri (simouk), yang melibatkan mandi di air sungai sambil mengucapkan mantra khusus untuk menghilangkan energi negatif yang mungkin tertinggal dari pasien yang mereka obatii di hari sebelumnya. Proses ini dianggap sangat penting, karena penyakit atau masalah yang ditangani Sikerei diyakini dapat meninggalkan 'residu spiritual' pada tubuh penyembuh. Setelah pembersihan diri, Sikerei akan memasuki rumah dan mempersiapkan minuman herbal pagi, biasanya terbuat dari akar, daun, atau kulit pohon tertentu yang dipercaya memiliki khasiat meningkatkan kemampuan spiritual. Minuman ini, yang sering disebut 'ura serei' (ramuan penyembuh), dikonsumsi untuk memperkuat koneksi spiritual mereka dengan alam dan meningkatkan sensitivitas terhadap energi spiritual sepanjang hari.

Seiring fajar tiba (sekitar pukul 05.30-06.00), anggota keluarga mulai bangun, dan rumah panjang (uma) menjadi lebih ramai. Sikerei akan menghabiskan waktu pagi hingga pertengahan siang (sampai sekitar pukul 11.00) untuk aktivitas konsultasi di dalam uma. Pada fase ini, Sikerei akan menerima kunjungan dari anggota keluarga yang mengalami keluhan kesehatan fisik atau masalah spiritual. Masyarakat, terutama keluarga yang ada satu uma dengan Sikerei atau dari uma lain, akan datang untuk berkonsultasi tentang berbagai keluhan: sakit kepala, demam, gangguan perut, atau masalah yang dianggap memiliki akar spiritual seperti kesurupan atau gangguan oleh roh jahat.[195]

Proses konsultasi di rumah melibatkan sejumlah aktivitas terstruktur. Pertama, Sikerei akan mendengarkan keluhan pasien dengan seksama, sambil mengobservasi kondisi tubuh mualai suhu kulit, warna mata, bahasa tubuh, dan gejala fisik lainnya. Selama fase mendengarkan ini, Sikerei sering kali sudah memulai proses diagnostik spiritual mereka, menciptakan koneksi batiniah dengan pasien untuk mendeteksi kehadiran penyakit atau energi

[195] Andreas Rino Sitanggang, "Siagai Laggek: Pengetahuan Tumbuhan Obat oleh Penyembuh Sebagai Obat Tradisional di Kepulauan Mentawai," *Balale': Jurnal Antropologi*, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 69–84.

negatif. Kedua, Sikerei akan melakukan diagnosa yang lebih dalam melalui teknik 'simaok' (meraba) dan 'simeleak' (mendengarkan dengan telinga spiritual), di mana mereka meletakkan tangan pada titik-titik tertentu tubuh pasien sambil dalam keadaan 'trance ringan' atau kesadaran spiritual yang meningkat. Dalam tahap ini, Sikerei dapat 'membaca' energi tubuh pasien, mendeteksi penyumbatan energi, atau kehadiran roh penyebab penyakit.

Ketiga, setelah diagnosis, Sikerei akan meresepkan pengobatan yang dapat berbentuk minuman herbal, salep, atau amulet magis. Untuk kasus sederhana, Sikerei akan menyiapkan ramuan herbal dari stok tanaman obat yang disimpan di dalam uma atau di kebun herbal pribadi sekitar rumah,[196] di mana mereka menanam berbagai spesies tumbuhan yang dianggap memiliki kekuatan penyembuhan seperti jahe, kunyit, daun sambiloto, kulit kayu tertentu, dan akar-akaran langka yang hanya tumbuh di dalam hutan. Dalam kasus yang dianggap lebih serius atau melibatkan gangguan spiritual yang kuat, Sikerei akan menjadwalkan sesi ritual penyembuhan, yang umumnya dilakukan pada malam hari atau menjelang magrib, waktu yang dianggap kondusif untuk praktik magis karena 'batas antara dunia fisik dan spiritual menjadi lebih tipis'.



Gambar obat atau ramuan untuk penyakit datang bulan yang diberikan langsung oleh sikerei kepada pasien.

Pertengahan siang, Sikerei akan menuju ulu (hutan) untuk melakukan aktivitas berternak dan berburu. Rata-rata kalau kegiatan berburu dua hingga tiga kali seminggu, Sikerei dan keluarga lainnya melakukan aktivitas

[196] Suharmiati, Zulfa A. Agustina, dan Diyan Effendi, "Medicinal Plants Knowledge and Traditional Healing Practices of Mentawai Indigenous People in Indonesia," *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, Vol. 15, No. 4, 2021, hlm. 1665–1672.

perburuan dan peternakan babi. Aktivitas ini bukan sekadar upaya ekonomi, melainkan juga praktik yang dikemas dalam kerangka ritual-spiritual. Babi yang dipelihara atau diburu memiliki signifikansi ritual dalam kosmologi Mentawai: daging babi adalah komponen esensial dalam berbagai ritual, dari upacara penyembuhan hingga ritual daur hidup (kelahiran, perkawinan, kematian).



Gambar Pertenakan Babi di ulu dan sikerei dengan alat untuk berbeburu

Ketika Sikerei pergi ke ulu untuk mengurus babi ternak atau berburu, mereka mengikuti protokol spiritual yang ketat. Sebelum memasuki hutan, Sikerei akan melakukan ritual pembukaan ('selamatan') dengan mengucapkan doa atau mantra yang meminta izin dari roh-roh penguasa hutan (taikamanua) dan roh pelindung hewan buruan. Percaya bahwa setiap makhluk hidup memiliki 'jiwa' atau simagre, Sikerei memandang aksi pembunuhan hewan sebagai transaksi spiritual yang harus dibarengi dengan penghormatan dan permintaan maaf kepada roh. Dari pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa seorang Sikerei bernama aman majan yang menjadi subjek studi intensif, secara rutin menghabiskan 4-6 jam di ulu demi mengurus babi dan kadang-kadang berburu dengan sumpitan (blowpipe) untuk menangkap babi liar atau burung. Dalam aktivitas ini, Sikerei memanfaatkan pengetahuan mendalam mereka tentang perilaku hewan, topografi hutan, dan musim, yang diwariskan turun-temurun.[197]

[197] Silfia Hanani dan Nelmaya, "Ecological Ethics in the Theological Teaching of Arat Sabulungan in Mentawai Island Indonesia," *Kasetsart Journal of Social Sciences*, Vol. 44, No. 2, 2023, hlm. 595–602.

Saat mengurus babi ternak, Sikerei biasanya membangun kendang rumah kecil dalam hutan, terletak berdekatan dengan sumber air. Sikerei akan memberi makan, membersihkan kandang, dan memantau kesehatan babi. Menariknya, Sikerei seringkali melakukan ritual pemberian makan yang disertai mantra khusus, dengan keyakinan bahwa praktik ini tidak hanya menjaga kesehatan babi tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan hewan, memastikan babi tetap jinak dan patuh. Ketika berburu, Sikerei biasanya pergi bersama anggota keluarga lain atau berdua dengan istri, dan membawa sumpitan, tombak, dan parang. Keahlian Sikerei dalam berburu sering kali dianggap berhubungan dengan kemampuan spiritual mereka, kepercayaan lokal menyebutkan bahwa Sikerei yang berkekuatan 'memiliki' hubungan khusus dengan roh-roh hewan, sehingga mereka lebih mampu melacak dan menangkap mangsa.

Seperti anggota masyarakat di Mentawai lainnya, Sikerei juga berpartisipasi dalam sistem pertanian ladang yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Aktivitas pertanian ini melibatkan pembukaan lahan baru di hutan melalui penebangan pohon-pohon tertentu dan penanaman tanaman pangan utama seperti pisang, ubi jalar, dan nasi (padi ladang) dan juga tanaman-tanaman obat yang juga ikut di tanaman di sekitar lahan pertanian. Siklus pertanian dalam sistem ladang di Mentawai biasanya berdurasi 2-3 tahun untuk satu lokasi kebun sebelum pindah ke area baru, ini bertujuan untuk meregenerasi alami hutan.

Partisipasi Sikerei dalam aktivitas pertanian disebarkan sepanjang tahun, meskipun lebih intensif selama musim persiapan lahan (sekitar Mei-Juni) dan musim panen (September-Oktober). Dari hasil pengamatan lapangan yang peneliti lakuakan menunjukkan bahwa Sikerei rata-rata menghabiskan 1-2 hari per minggu untuk kegiatan pertanian baik persiapan lahan, penanaman, pembersihan, maupun panen. Menariknya, aktivitas pertanian Sikerei juga diiringi dengan praktik ritual khusus. Sebelum membuka lahan baru, Sikerei akan melakukan ritual pembukaan (menanam sesajen atau melakukan doa khusus) untuk meminta izin kepada roh penjaga

hutan.[198] Saat menanam, beberapa Sikerei menggunakan metode tradisional yang melibatkan mantra khusus untuk 'mengaktifkan' kesuburan tanah dan mendorong pertumbuhan tanaman optimal. Ritual ini mencerminkan pandangan bahwa pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi teknis tetapi juga negosiasi spiritual dengan entitas-entitas alam.

Hasil panen dari kebun Sikerei digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga mereka di dalam uma, dengan sistem gotong royong yang kuat memastikan bahwa panen dirayakan secara bersama dan hasil sering dibagikan kepada keluarga lain yang membutuhkan. Dalam beberapa kasus, Sikerei akan menjual sebagian hasil kebun mereka (terutama kopi, kelapa, atau hasil hutan non-kayu lainnya) kepada pedagang lokal atau kepada desa tetangga untuk mendapatkan barang-barang yang tidak dapat diproduksi secara lokal.

Khusus di hari sabtu pagi, Sikerei juga ikut berperan dalam kegiatan bermasyarakat seperti kegiatan rutin desa yakni bersih desa (bergoroh). Kegiatan yang dilakuakan rutin di desa matotonan ini merupakan hasil dari kesepakatan masyrakat guna menciptakan ruang hidup yang bersih dan rapi, kegiatan yang dilakukan mulai dari jam 07:00 pagi hingga selesai ini biasanya di lakukan oleh hampir semua masyarakat di desa.



[198] Maria Sonniati Satoko dan Intansakti Pius X, "Katekese Inkulturasi tentang Makna Budaya Arat Sabulungan dalam Masyarakat Suku Mentawai," *Jurnal Pelayanan Pastoral*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 32–45.



Gambar kegiatann goroh sabtu pagi dan proses buka lahan pertanian.

Melalui pengamatan terhadap aktivitas harian dan mingguan Sikerei di Desa Matotonan, terlihat dengan jelas bahwa kehidupan seorang Sikerei merepresentasikan sintesis utuh antara dimensi spiritual dan material. Tidak ada pemisahan tajam antara 'pekerjaan spiritual' (ritual penyembuhan) dan 'pekerjaan material' (pertanian, peternakan, perburuan); sebaliknya, kedua dimensi ini saling terkait dalam satu praktik yang didorong oleh Arat Sabulungan. Rutinitas pagi dengan meditasi spiritual, konsultasi siang hari dengan pasien, aktivitas perburuan dan berkebun di ulu, semuanya membentuk narasi holistik tentang bagaimana seorang Sikerei menjalani peran mereka sebagai 'dokter', penasehat spiritual, dan anggota produktif komunitas.

Pengamatan terhadap Sikerei menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik Shamanisme diwariskan kepada calon Sikerei melalui proses pembelajaran informal yang terstruktur. Individu yang dianggap memiliki potensi spiritual dibimbing secara bertahap untuk mempelajari mantra, teknik penyembuhan, dan tata cara ritual, sambil tetap berpartisipasi dalam aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, praktik Shamanisme Sikerei dalam pelestarian lingkungan tetap bertahan dan relevan di tengah arus modernisasi karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Mentawai.

C. Praktik Shamanisme Sikerei Dalam Konteks Sosial-Ekologis

1. Peran Sikerei dalam Tata Kelola Desa Matotonan

Di Desa Matotonan, Sikerei bukan hanya sekedar dukun penyembuh atau pemimpin upacara ritual. Mereka punya peran yang jauh lebih besar dalam mengurus dan menjalankan pemerintahan desa. Dengan adanya 36 Sikerei aktif yang tersebar di berbagai uma (rumah panjang), jelas terlihat betapa pentingnya posisi mereka dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan-keputusan yang mereka ambil menyentuh aspek spiritual, sosial, dan juga pengelolaan lingkungan. Jadi, praktik-praktik spiritual yang dipimpin Sikerei sebenarnya adalah cara komunitas mengatur hidup dan berinteraksi dengan satu sama lain.

> *Otoritas Sikerei dalam mengurus desa berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual mereka. Masyarakat percaya bahwa Sikerei bisa bicara dengan roh-roh dan memahami kehendak mereka. Karena kepercayaan ini, ketika Sikerei menjelaskan sesuatu atau membuat keputusan, masyarakat menganggapnya bukan sekadar pendapat pribadi, tapi pesan dari para roh yang harus dituruti*.[199]

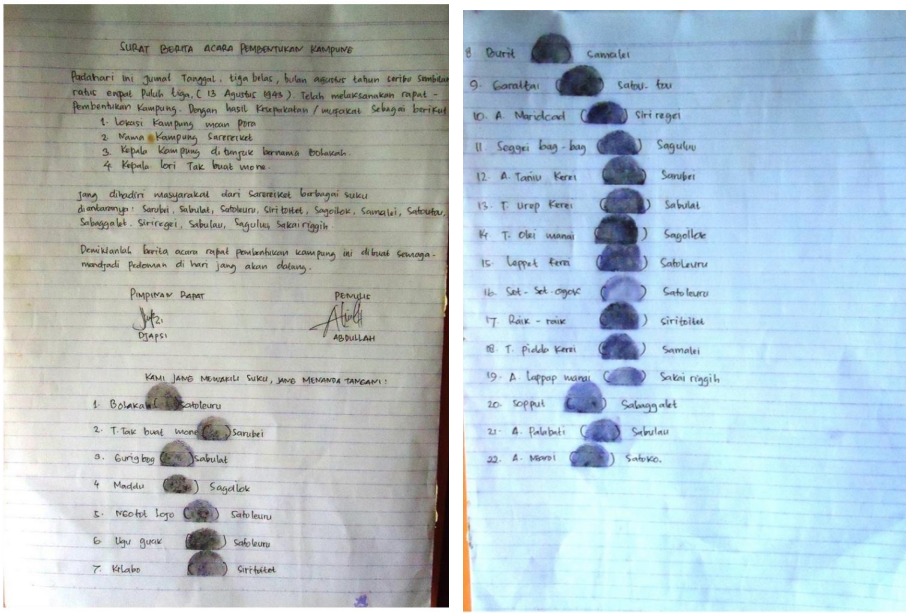
Dalam kehidupan sehari-hari, Sikerei menggunakan keyakinan ini untuk menegakkan norma dan aturan adat. Melalui ritual-ritual seperti gantau (ritual penyembuhan), punen (ritual panen), dan sipatalong (ritual sebelum berburu), Sikerei tidak hanya melakukan upacara spiritual, tapi juga menyampaikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh masyarakat. Dengan mengatakan "roh penguasa hutan menginginkan..." atau "leluhur kami melarang...", Sikerei membuat setiap keputusan jadi lebih kuat dan sulit untuk dilawan.[200]

Sistem ini bekerja dengan sangat efektif. Penelitian tentang bagaimana kelompok adat mengatur kehidupan mereka menunjukkan bahwa ketika ada seorang figur spiritual yang dipercaya, kemampuan mereka dalam membuat orang patuh pada aturan jauh lebih besar dibanding kalau hanya mengandalkan kekuatan atau voting biasa. Di Matotonan, ketika Sikerei hadir

[199] Ali Umar (kepala desa), wawancara 25 Desember 2025.
[200] Kalibo (Sikerei), Wawancara 25 Desember 2025.

dalam rapat-rapat pengambilan keputusan di uma, bersama kepala uma dan tokoh-tokoh senior, kehadiran mereka membuat setiap keputusan jadi terasa lebih "sakral" dan tidak bisa ditolak begitu saja.[201]

Hal yang sama juga terjadi di komunitas-komunitas adat lain di Indonesia. Misalnya pada suku Dayak di Kalimantan, pemimpin adat yang juga punya kekuatan spiritual menggunakan larangan-larangan adat (pamali) yang terikat dengan kepercayaan mereka untuk membatasi penebangan hutan.[202] Pola yang sama terlihat di Matotonan, meskipun dengan cara yang unik sesuai dengan budaya setempat.



SURAT BERITA ACARA PEMBENTUKAN KAMPUNG

Pada hari ini Jumat Tanggal : tiga belas , bulan agustus tahun seribu sembilan ratus empat puluh tiga, (13 Agustus 1943). Telah melaksanakan rapat - Pembentukan kampung. Dengan hasil Kesepakatan / musyawarah Sebagai berikut

1. Lokasi Kampung mesan Poro
2. Nama Kampung Sarereikat
3. Kepala Kampung di tinjuk bernama Bolakaki.
4. Kepala lori Tak buat mone.

Yang dihadiri masyarakat dari Sarereikat berbagai suku di antaranya : Sarubei, Sabulat, Satoleuru, Siritoitet, Sagellok, Samalei, Satoluru, Sabaggalet, Sirieregei, Sabulau, Sagulu, Sakai riggih

Demikianlah berita acara rapat pembentukan kampung ini dibuat semoga - mendjadi pedoman di hari yang akan datang.

Pimpinan Rapat — Penulis

Djapsi — ABDULLAH

KAMI YANG MENGAKUI SUKU, YANG MENANDA TANGANI :

1. Bolakaki Satoleuru
2. T. Tak buat mone Sarubei
3. Gurugbeg Sabulat
4. Maddu Sagellok
5. Ngotot lego Satoleuru
6. Ugu gusik Satoleuru
7. Kilabo Siritoitet

8. Durit Samalei
9. Garattai Sabu. tzu
10. A. Maridcad Siri regei
11. Seggei bag - bag Sagulu
12. A. Taniu Kerei Sarubei
13. T. Urop Kerei Sabulat
14. T. Oki manai Sagellok
15. Lappet Kerei Satoleuru
16. Set - Set ogeic Satoleuru
17. Raik - raik Siritoitet
18. T. Pidlo Kerei Samalei
19. A. Lappop manai Sakai riggih
20. Soppul Salaggalet
21. A. Palabati Sabulau
22. A. Mandi Satoko.

Dokumentasi surat Berita acara pembentukan kampung atau Desa matotonan

Keunggulan cara ini adalah bahwa orang-orang tidak hanya menerima informasi, tapi benar-benar merasakan dan mengalami pengertian itu dalam konteks ritual yang bermakna bagi mereka. Masyrakat adat belajar bahwa pengetahuan yang diterima dalam situasi yang nyata dan penting bagi hidup mereka jauh lebih diingat dan diterapkan dibanding pengetahuan dari ceramah atau buku. Di Desa Matotonan, ritual-ritual yang dilakukan oleh

[201] Ali Umar (kepala desa), wawancara 25 Desember 2025.

[202] Dove, Michael R. (1993). "A Revisionist View of Tropical Forest Conversion." Environmental Conservation, 20(1), 17-24.

sikerei menciptakan suasana yang khimat dan masyarakat adat benar-benar menerima pesan Sikerei.

Selain melalui ritual formal, cara Sikerei memberi pengaruh juga terjadi dalam hubungan pribadi. Seorang Sikerei senior akan mengajari calon Sikerei yang lebih muda tentang bagaimana menjalankan peran ini. Proses belajar ini bisa berlangsung bertahun-tahun. Sang calon Sikerei akan mempelajari berbagai hal, mulai dari cara mengenali tanda-tanda spiritual, merawat orang yang sakit dengan cara tradisional, sampai bagaimana menerapkan aturan adat dengan bijak.



Gambar keterlibatan sikerei dalam rapat desa matotonan

Peran Sikerei dalam mengurus desa juga sangat erat dengan cara sikerei mengelola hutan, sungai, dan sumber daya alam lainnya. Masyarakat Matotonan sangat bergantung pada alam untuk hidup berburu, meramu, menangkap ikan, dan berladang. Karena itu, butuh ada cara untuk mengatur

agar sumber daya ini tidak sampai habis. Sikerei punya peran penting dalam hal ini.

Melalui ritual dan larangan-larangan adat yang mereka tentukan, Sikerei sebenarnya sedang mengatur agar penggunaan sumber daya alam bisa berkelanjutan. dan bagaimana kelompok-kelompok adat berhasil mengelola hutan mereka secara baik menunjukkan bahwa sistem mereka biasanya memiliki beberapa ciri penting: pertama, ada kejelasan tentang siapa boleh menggunakan apa dan area mana yang boleh dimanfaatkan. Kedua, peraturan yang ada sesuai dengan kondisi setempat dan pengetahuan lokal. Ketiga, ada cara untuk memantau dan memberi hukuman jika ada yang melanggar, dan sistem hukuman ini dipercaya oleh masyarakat.[203] Sikerei di Matotonan memenuhi ketiga syarat ini.

Sikerei membantu menentukan mana area hutan yang boleh dimanfaatkan dan mana yang tidak, kapan waktu yang tepat untuk berburu, spesies hewan atau tumbuhan apa yang tidak boleh diambil. Semua aturan ini dijelaskan dengan menggunakan bahasa spiritual larangan ini datang dari roh penguasa hutan, bukan sekadar keputusan manusia biasa. Tapi di balik bahasa spiritual itu, ada alasan praktis yang masuk akal. Misalnya, larangan untuk membunuh beberapa jenis primata sebenarnya adalah cara melindungi spesies yang jumlahnya sedikit dan mudah punah. Atau aturan tentang waktu berburu sesuai dengan siklus hewan-hewan itu berkembang biak.

Studi tentang pengelolaan alam di berbagai komunitas adat menunjukkan pola yang sama ritual dan kepercayaan animistik bukan hanya masalah spiritual, tapi juga merupakan bagian integral dari sistem pengelolaan sumber daya yang nyata dan berfungsi. Larangan-larangan adat tentang hewan atau tumbuhan tertentu yang tidak boleh diambil sering kali memiliki alasan ekologis yang masuk akal hewan itu sedang berkembang biak atau punya peran penting dalam ekosistem meskipun dijelaskan melalui bahasa kepercayaan spiritual

[203] Berkes, Fikret & Davidson-Hunt, Iain J. (2006). "Biodiversity, Traditional Management Systems, and Cultural Landscapes." Ecological Applications, 16(5), 1797-1805.

Di desa matotonan dengan struktur rumah tangga seperti uma yang menampung banyak keluarga, konflik pasti sering terjadi. Ada perselisihan tentang pembagian lahan, hasil buruan, atau pelanggaran aturan adat. Dalam situasi seperti ini, Sikerei punya peran sebagai penengah atau mediator.

Ketika ada konflik, Sikerei bisa membantu menyelesaikannya dengan cara yang unik. Karena Sikerei dianggap berbicara atas nama roh-roh dan leluhur, keputusan mereka dianggap tidak memihak siapa pun bukan keputusan pribadi mereka, tapi pesan dari entitas spiritual. Ini membuat keputusan mereka lebih mudah diterima, bahkan oleh pihak yang kalah. Berbeda dengan kalau hanya diputuskan dari kekuatan atau voting mayoritas, yang sering bikin pihak yang kalah merasa tidak adil.

Akan tetapi, otoritas Sikerei dalam menjalankan pemerintahan desa tidak stabil selamanya. Ada banyak tekanan dari luar yang mulai menggoyahkan posisi mereka. Kristenisasi, penetrasi pasar modern, ekspansi pemerintah negara, dan pendidikan formal di sekolah telah membuat banyak perubahan. Di banyak tempat di Mentawai, jumlah Sikerei sudah berkurang drastis.

Matotonan masih relatif beruntung dalam hal ini. Meskipun ada tekanan yang sama, komunitas di Matotonan masih cukup kokoh dalam mempertahankan praktik Sikerei. Ini sebagian besar karena posisi geografisnya yang terisolasi dan karena masyarakat masih punya ikatan sosial yang kuat. Akan tetapi, tanda-tanda perubahan juga mulai terlihat.

Jadi, peran Sikerei dalam menjalankan tata kelola di Desa Matotonan jauh lebih dari sekadar menjalankan ritual atau menyembuhkan orang sakit. Mereka adalah pemimpin yang punya otoritas dalam pengambilan keputusan, penjaga aturan adat, pengelola sumber daya alam, dan juga mediator dalam konflik sosial. Dengan 36 Sikerei aktif di Matotonan, jelas bahwa institusi ini masih penting dan berfungsi dengan baik untuk mengatur kehidupan bersama.

Namun, institusi ini juga sedang menghadapi tantangan dari perubahan zaman. Sikerei harus terus berjuang untuk mempertahankan posisi dan

relevansinya di tengah tekanan modernisasi. Dinamika ini akan terus berkembang dan akan dibahas lebih lanjut dalam bagian-bagian selanjutnya.

2. Peran Sikerei dalam penjaga pengetahuan ekologis

Pengetahuan tentang alam yang dimiliki masyarakat Matotonan tidak muncul begitu saja dari langit. Pengetahuan itu dikumpulkan, dirawat, dan diajarkan oleh Sikerei dari generasi ke generasi. Karena itu, Sikerei punya peran penting sebagai penjaga pengetahuan tentang alam dan cara hidup berkelanjutan. Peran ini mencakup tiga hal pertama, mengajarkan pengetahuan tentang alam ke generasi muda. Kedua, menjaga sistem penamaan dan pengelompokan tumbuhan dan hewan menurut cara tradisional. Ketiga, menjaga pengetahuan praktis tentang konservasi yang dipadukan dalam larangan-larangan adat dan aturan musiman.

Cara Sikerei mengajarkan pengetahuan tentang alam tidak dilakukan melalui sekolah formal atau buku-buku. Sebaliknya, pengetahuan itu diajarkan melalui praktik langsung dalam ritual-ritual adat dan melalui hubungan belajar antara Sikerei senior dengan calon Sikerei yang lebih muda.[204] Pendekatan ini berbeda dari cara sekolah mengajar, tapi terbukti sangat efektif karena orang-orang tidak hanya belajar teori, tapi langsung merasakan dan mengalaminya.

Ritual-ritual seperti sipatalong (ritual sebelum berburu) dan punen (ritual panen) adalah tempat utama di mana Sikerei mengajarkan pengetahuan tentang alam. Dalam ritual sipatalong, misalnya, Sikerei tidak hanya melakukan doa-doa spiritual kepada roh penguasa hutan. Mereka juga menjelaskan kepada para pemburu tentang musim hewan buruan, lokasi-lokasi yang aman untuk berburu, spesies mana yang sedang berkembang biak dan harus dihindari, dan tanda-tanda alam seperti kehadiran tumbuhan

[204] Tresno. "Ute' Simagere (Tengkorak bagi Roh): Hubungan Masyarakat dengan Primata Endemik di Mentawai." Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, Vol. 19, No. 1, 2017, hlm. 67–87.

tertentu yang menunjukkan ada sumber air di dekat situ.[205] Jadi, ritual spiritual sekaligus menjadi forum untuk mengajarkan pengetahuan praktis tentang alam yang dikemas dalam cerita-cerita spiritual.

Keuntungan cara belajar seperti ini sangat nyata. Ketika orang belajar sesuatu dalam situasi yang benar-benar penting dan bermakna bagi kehidupan mereka, mereka jauh lebih mudah mengingat dan menerapkannya dibanding kalau hanya membaca atau mendengar ceramah.[206] Dalam kasus Matotonan, ritual-ritual ini menciptakan konteks yang dalam dan bermakna, sehingga pengetahuan yang diajarkan Sikerei benar-benar tertanam dalam pikiran masyarakat.

Selain melalui ritual, pembelajaran juga terjadi melalui hubungan pribadi antara Sikerei senior dan calon Sikerei yang lebih muda. Calon Sikerei biasanya adalah orang yang menunjukkan minat atau yang dianggap "dipanggil" untuk menjadi Sikerei seringkali ditandai dengan pengalaman spiritual tertentu. Mereka kemudian belajar dari Sikerei senior di komunitasnya sendiri atau di komunitas tetangga. Proses belajar ini bisa berlangsung bertahun-tahun. Selama waktu itu, calon Sikerei mempelajari banyak hal: cara mengenali tanaman obat, cara membuat ramuan penyembuhan, tanda-tanda alam yang menunjukkan perubahan musim atau ketersediaan sumber daya, dan juga praktik-praktik konservasi yang diajarkan melalui larangan-larangan adat.

[205] Silfia Hanani dan Nelmaya. "Ecological Ethics in the Theological Teaching of Arat Sabulungan in Mentawai Island Indonesia." Kasetsart Journal of Social Sciences, Vol. 43, No. 4, 2022.

[206] Andreas Rino Sitanggang. "Siagai Laggek: Pengetahuan Tumbuhan Obat oleh Penyembuh Sebagai Obat Tradisional di Kepulauan Mentawai." Balale': Jurnal Antropologi, Vol. 3, No. 2, 2022.



Gambar sikerei senior mengajarkan cara berburu di laut kepada calon sikerei baru

Peran kedua dari Sikerei adalah menjaga dan mengembangkan sistem cara masyarakat mengenal dan mengelompokkan tumbuhan, hewan, dan berbagai elemen alam lainnya. Sikerei tidak hanya sekadar tahu nama-nama tanaman dan hewan. Mereka memahami sistem pengelompokan yang rumit yang menggolongkan makhluk hidup berdasarkan sifat mereka, kegunaan mereka, dan tempat di mana mereka berada dalam kepercayaan spiritual Arat Sabulungan.

Sistem pengelompokan lokal ini adalah hasil dari ribuan tahun pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Masyarakat adat telah mengamati dan mencatat karakteristik berbagai spesies, perilaku mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan manusia dan dengan spesies lain.[207] Sistem pengelompokan mereka sering kali sangat mirip dengan cara ilmuwan modern mengklasifikasikan makhluk hidup, meskipun menggunakan kategori dan logika yang berbeda.

Di Matotonan, ada sistem pengelompokan yang sangat terstruktur. Pada tingkat paling umum, ada pembedaan antara: hewan hutan (manek simatika), tumbuhan (buttok), sungai dan air (surat), dan tempat atau habitat (ngeleu).

[207]Ridwan, dkk. "Kajian Etnobotani dalam Indigenous Knowledge Arat Sabulungan Masyarakat Mentawai sebagai Aplikasi Etnopedagogi dalam Materi Biologi pada Kurikulum Merdeka." Pedagogi Hayati, Vol. 8, No. 1, 2024.

Di dalam setiap kategori besar ini, ada sub-kategori yang lebih spesifik. Misalnya, hewan hutan dibedakan antara hewan yang boleh dibunuh untuk makanan, hewan yang dianggap keramat dan tidak boleh disentuh, dan hewan yang punya status spiritual khusus. Tumbuhan dikelompokkan berdasarkan kegunaannya (obat, makanan, bahan bangunan, dll) dan berdasarkan hubungannya dengan dunia hewan (tanaman apa yang dimakan oleh hewan apa, kapan tanaman itu berbuah, kondisi apa yang cocok untuk pertumbuhannya).

Sikerei punya tanggung jawab untuk menjaga keakuratan sistem pengelompokan ini dan, jika perlu, menambah atau mengubahnya ketika ada informasi baru. Kalau ada spesies baru yang muncul di wilayah Matotonan atau kalau pengalaman panjang komunitas mengungkap informasi baru tentang suatu spesies, Sikerei bertugas mengintegrasikan pengetahuan baru ini ke dalam sistem pengelompokan yang sudah ada dan mengkomunikasikannya kepada komunitas.

Peran ketiga Sikerei adalah menjaga pengetahuan praktis tentang konservasi alam dan mewujudkannya melalui larangan-larangan adat dan aturan musiman. Dalam hal ini, Sikerei bertindak seperti "buku hidup" yang menyimpan cara-cara yang terbukti berhasil dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kemampuan alam untuk memulihkan diri.

Pengetahuan konservasi praktis ini diwujudkan dalam dua bentuk utama: larangan adat (pamali) dan aturan musiman. Larangan adat adalah peraturan yang melarang aktivitas tertentu. Larangan ini dijelaskan dengan bahasa spiritual misalnya, "roh penguasa hutan melarang" atau "leluhur kami melarang" tapi di baliknya ada alasan praktis yang masuk akal. Contohnya, larangan untuk membunuh beberapa jenis primata seperti bilou (ungko Kloss) atau simakobu sebenarnya adalah upaya melindungi spesies yang jumlahnya sangat sedikit dan mudah punah atau spesies yang punya populasi terbatas. Larangan terhadap ekspor hasil hutan tertentu atau pembukaan area hutan baru adalah cara untuk mencegah eksploitasi berlebihan dan menjaga keutuhan hutan.

Aturan musiman, di sisi lain, menunjukkan pemahaman Sikerei tentang ritme waktu dalam alam. Sikerei menentukan musim-musim tertentu di mana aktivitas subsistensi seperti berburu diizinkan, dan musim-musim lain di mana aktivitas ini dilarang atau dibatasi. Pembatasan-pembatasan ini sering kali sesuai dengan siklus hewan-hewan mulai berkembang biak, waktu terbaik untuk mengumpulkan tumbuhan liar, atau kondisi lingkungan yang mempengaruhi daya dukung ekosistem (misalnya, pada musim kemarau yang ekstrem, hewan lebih terkonsentrasi di sekitar sumber air dan karena itu lebih rentan terhadap overhunting).

Studi tentang bagaimana kelompok adat mengelola alam di berbagai tempat menunjukkan bahwa sistem larangan dan aturan musiman yang dikurasi oleh figur spiritual sering kali sama efektifnya atau bahkan lebih efektif daripada peraturan formal yang dibuat oleh pemerintah.[208] Ini karena beberapa alasan. Pertama, aturan lokal lebih fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kondisi setempat yang selalu berubah. Kedua, otoritas spiritual membuat penegakan aturan jadi lebih efektif tanpa perlu kekerasan atau hukuman material yang mahal. Ketiga, aturan lokal sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat, sehingga lebih mudah diterima sebagai kebijaksanaan lokal daripada sebagai paksaan dari luar.

Peran Sikerei sebagai penjaga pengetahuan tentang alam menjadi semakin penting di zaman sekarang. Pengetahuan lokal yang telah terakumulasi selama berabad-abad terus terancam karena arus modernisasi. Sekolah formal, penetrasi pasar global, dan promosi cara berpikir ilmiah modern telah membuat banyak komunitas adat mulai meninggalkan atau meragukan pengetahuan lokal mereka. Di banyak tempat di Mentawai, sudah banyak yang lupa atau tidak lagi menjalankan praktik-praktik tradisional.

Dalam situasi seperti ini, Sikerei bertindak sebagai penjaga keragaman cara berpikir dan cara hidup. Pengetahuan lokal yang mereka jaga bukan

[208] Rijel Samaloisa. "Pemerintahan Laggai Paham Arat Sabulungan di Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat." Governabilitas: Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta, Vol. 1, No. 1, 2020.

hanya soal budaya semata, tapi juga merupakan strategi adaptasi yang unik dan telah teruji efektif.[209] Di era di mana kita menghadapi krisis lingkungan global dan perubahan iklim, pengetahuan tentang bagaimana hidup berkelanjutan dengan alam menjadi semakin berharga.

Di Desa Matotonan, Sikerei masih berupaya mempertahankan dan mewariskan pengetahuan lokal kepada generasi muda melalui berbagai bentuk pembelajaran tradisional. Pengetahuan mengenai ritual, pengobatan tradisional, hubungan manusia dengan alam, serta nilai-nilai Arat Sabulungan diajarkan secara bertahap kepada mereka yang dianggap memiliki minat dan kemampuan untuk mempelajarinya. Namun, proses transmisi pengetahuan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat, meningkatnya akses terhadap pendidikan formal, serta berkurangnya minat sebagian generasi muda untuk mendalami peran sebagai Sikerei. Kondisi tersebut menjadikan upaya pelestarian pengetahuan lokal semakin kompleks dan membutuhkan komitmen yang kuat dari para Sikerei maupun masyarakat adat untuk menjaga keberlanjutannya.

> *"Kalau dia (anak-anak sikerei) mau, kami ajak. Dia belum mau, ya belum mau. Kalau menjadi Sikerei itu harus dari kemauan sendiri. Saya mengajari yang umum-umum saja. Tapi mereka lupa, susah ingat. Daun-daunan ini mereka tidak tahu lagi. Batang kayu untuk perumahan pun tidak tahu dia. Sudah HP semua."*[210].

Jadi, peran Sikerei sebagai penjaga pengetahuan tentang alam jauh lebih penting dari yang terlihat. Melalui pengajaran dalam ritual dan mentoring pribadi, pengembangan dan pemeliharaan sistem cara mengenal dan mengelompokkan makhluk hidup, dan penjagaan pengetahuan praktis konservasi melalui larangan dan aturan musiman, Sikerei berfungsi sebagai penjaga kebijaksanaan ekologis. Mereka mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu sistem pengetahuan yang nyata dan berfungsi

[209] Jamaldi, Pismawenzi, dan Dinul Akmal. "Reorientation of Mentawai Youth in Fighting for the Local Religion of the Arat Sabulungan Traditional Community of the Mentawai Tribe." Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, Vol. 8, No. 1, 2024.

[210] Hariadi (Sikerei), Wawancara 20 Desember 2025

dengan baik. Sistem ini telah terbukti berhasil mempertahankan hutan Matotonan dalam kondisi yang relatif terjaga dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Mentawai.

Akan tetapi, peran penting ini juga menghadapi tantangan dari perubahan zaman. Menjaga pengetahuan lokal bukan hanya sekadar melestarikan budaya, tapi juga upaya untuk mempertahankan keragaman cara hidup yang sustainable sesuatu yang semakin berharga di era di mana kita semua menghadapi krisis lingkungan.

3. Peran Sikerei dalam menjaga keseimbangan kehidupan

Selain menjalankan tata kelola desa dan menjaga pengetahuan ekologis, Sikerei juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjaga keseimbangan kehidupan komunitas di Desa Matotonan. Keseimbangan ini bukan sekadar konsep abstrak atau filosofis yang bersifat temporal, melainkan prinsip operasional yang konkret dan berkelanjutan yang mengatur hubungan dinamis antara tiga dimensi kehidupan yakn dimensi spiritual (hubungan dengan roh-roh dan leluhur), dimensi sosial (hubungan antar individu dalam komunitas), dan dimensi ekologis (hubungan manusia dengan alam dan sumber daya). Ketiga dimensi ini saling terhubung dalam satu sistem yang komprehensif dan holistik. Melalui berbagai ritual, praktik tradisional, dan mekanisme kontrol sosial, Sikerei bekerja secara aktif dan terus-menerus untuk mendiagnosis, mencegah, dan memulihkan ketidakseimbangan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa peran ini sangat penting bagi kesejahteraan komunitas, terutama dalam konteks masyarakat adat yang menghadapi tekanan modernisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Dalam pandangan dunia (worldview) masyarakat Mentawai, konsep keseimbangan tidak hanya menjadi istilah filosofis belaka, melainkan merupakan prinsip operasional yang mengatur setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam kosmologi Mentawai yang dikenal sebagai Arat Sabulungan (adat daun-daunan atau kepercayaan pada roh alam), kehidupan dipahami

sebagai serangkaian hubungan timbal balik antara tiga alam yang saling tergantung: manggadilau (dunia manusia), simagere (dunia roh dan leluhur), dan sabulungan (dunia alam dengan segala isinya). Penelitian etnografi mendalam yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni menunjukkan bahwa ketiga alam ini bukan entitas yang terpisah, melainkan satu kesatuan ekosistem spiritual sosial ekologis yang harus dijaga keseimbangannya.[211]

Keseimbangan dalam konteks ini berarti setiap elemen dalam ketiga alam tersebut menjalankan fungsinya dengan baik tanpa ada yang dominan atau tertekan. Manusia harus menghormati roh-roh dan leluhur dengan melakukan ritual dan mematuhi pantangan. Roh-roh harus merasa dihormati dan puas sehingga mereka memberikan berkah dalam bentuk kesehatan, panen melimpah, dan keharmonisan sosial. Alam harus dirawat dan tidak dieksploitasi berlebihan sehingga tetap lestari dan dapat menyediakan sumber daya untuk generasi mendatang. Ketika salah satu dimensi terganggu, dampaknya akan merambat ke dimensi lainnya dengan cara yang kompleks dan sering kali tidak langsung terlihat. Sebagai contoh, ketika terjadi pelanggaran pantangan (yang dianggap membuat roh marah), dampaknya bisa muncul dalam bentuk penyakit fisik pada individu, gagal panen pada komunitas, atau konflik sosial yang meruncing dalam uma. Sebaliknya, ketika harmoni dalam hubungan spiritual terjaga dengan baik melalui ritual rutin dan penghormatan terhadap leluhur, hal ini akan tercermin dalam kesehatan optimal, hasil panen yang melimpah, dan kohesi sosial yang kuat dalam komunitas.

> *"Dalam kepercayaan kami, tidak ada pembedaan antara manusia, alam, dan roh. Ketiga-tiganya satu kesatuan. Manusia harus menghormati roh dan menjaga alam karena keduanya adalah bagian dari hidup kami. Kami menyebut ini sebagai **Arat Sabulungan**, yaitu ajaran yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia, alam, serta roh-roh yang mendiami seluruh alam*

[211]Wahyuni, Dwi, Busro Busro, Anjali Sabna, dan Karen Karista. "Resistensi Arat Sabulungan terhadap Modernisasi: Analisis Kritis atas Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang." TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial 6, no. 1 (2023): 60

semesta."jadi Ketika ada ketidakseimbangan di salah satu, semuanya terganggu..."[212]

Dwi Wahyuni dalam penelitian mereka yang komprehensif tentang kosmologi Mentawai menjelaskan bahwa sistem kepercayaan ini telah membuktikan efektivitasnya dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kohesi sosial selama berabad-abad. Penelitian tentang sistem kepercayaan komunitas adat Indonesia, khususnya masyarakat Mentawai, menunjukkan bahwa konsep keseimbangan holistik semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan duniawi tentang fenomena alam dan sosial, tetapi juga berfungsi secara praktis sebagai mekanisme untuk mengatur perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, mempertahankan kohesi sosial, dan menjaga kesehatan komunitas secara keseluruhan.Dengan kata lain, konsep keseimbangan adalah framework yang mengintegrasikan spiritualitas, etika sosial, dan pengetahuan ekologis dalam satu sistem yang koheren dan efektif.[213]

Langkah pertama dalam proses pemulihan keseimbangan yang dilakukan oleh Sikerei adalah diagnosis yang cermat terhadap ketidakseimbangan. Sikerei di Matotonan memiliki keahlian khusus dan kredibilitas tinggi dalam membaca berbagai tanda-tanda ketidakseimbangan dari berbagai sumber dan dimensi. Mereka menggunakan kombinasi unik antara pengamatan empiris yang tajam, intuisi spiritual yang terasah melalui latihan bertahun-tahun, pengetahuan akumulatif yang diperoleh dari pengalaman menangani kasus serupa sebelumnya, dan perhatian mendalam terhadap cerita dan kondisi komunitas. Proses diagnostic ini bukan sekadar menebak-nebak atau spekulasi semata, melainkan sistem pengetahuan yang terstruktur dan teruji dalam praktik selama bertahun-tahun.

Tanda-tanda (simptom) ketidakseimbangan yang diamati oleh Sikerei dapat bersifat sangat beragam dan bermanifestasi pada berbagai tingkat. Pada

[212] Hariadi (Sikerei), Wawancara 20 Desember 2025.

[213] Maria Sonniati Satoko dan Intansakti Pius X, "Katekese Inkulturasi tentang Makna Budaya Arat Sabulungan dalam Masyarakat Suku Mentawai", *Jurnal Pelayanan Pastoral*, Vol. 4, No. 2, 2022.

level individual, ketidakseimbangan mungkin muncul dalam bentuk penyakit fisik yang tidak responsif terhadap pengobatan medis konvensional (sakit yang datang tiba-tiba, persisten, dan sulit diobati), mimpi yang mengganggu atau bahkan menakutkan, kecelakaan beruntun yang terjadi pada satu orang atau keluarga dalam periode singkat, kehilangan nafsu makan, insomnia, atau kelemahan fisik yang tidak jelas penyebabnya. Pada level komunal, ketidakseimbangan mungkin terlihat dalam bentuk gagal panen di musim tertentu meskipun cuaca normal, meningkatnya frekuensi penyakit dalam uma (banyak orang sakit bersamaan dalam waktu singkat), konflik sosial yang tiba-tiba meningkat atau menjadi lebih keras, kematian hewan ternak yang tidak biasa, atau bahkan fenomena alam yang dianggap tidak normal seperti banjir atau tanah longsor.

> *"Pantangan yang harus dipatuhi masyarakat Matotonan sangat banyak. Yang paling penting adalah: (1) tidak boleh menebang pohon besar tanpa izin roh, (2) tidak boleh membunuh hewan tertentu yang sedang berkembang biak, (3) tidak boleh mengambil hasil hutan secara berlebihan. Pantangan ini berlaku untuk semua orang dalam uma,.. Jika pantangan dilanggar atau alam dirusak dengan sengaja, maka roh akan marah. Dampaknya bisa berupa: penyakit mendadak pada keluarga, mimpi menakutkan, gagal panen, atau bahkan kecelakaan beruntun.*[214]

Ketika menghadapi tanda-tanda ketidakseimbangan yang kompleks ini, Sikerei tidak langsung menyimpulkan penyebabnya. Sebaliknya, mereka melakukan serangkaian pertanyaan yang sistematis kepada pasien atau keluarga yang terkena untuk mengidentifikasi penyebab potensial di balik ketidakseimbangan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini seperti. Apakah ada pantangan yang telah dilanggar dalam waktu terakhir ini? Apakah ada pelanggaran terhadap aturan adat yang mungkin membuat roh penguasa tempat tertentu marah? Apakah ada konflik yang belum terselesaikan dengan baik dalam keluarga atau uma? Apakah ada leluhur yang merasa tersinggung atau lupa dihormati? Apakah ada perubahan dalam lingkungan atau pola aktivitas yang tidak biasa? Proses diagnosis ini melibatkan kombinasi antara

[214] Saharman (Sekertaris desa), wawancara 22 Desember 2025

penggalian informasi faktual dan interpretasi spiritual yang mendalam. Dalam konteks masyarakat adat Indonesia secara umum, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan diagnosis ini diperkuat oleh legitimasi sosial tinggi dan kepercayaan masyarakat terhadap otoritas spiritual Sikerei. Diagnosis yang diberikan dipercaya bukan karena dasar ilmiah dalam arti medis modern, melainkan karena otoritas dan kredibilitas yang Sikerei bangun melalui praktik konsisten jangka panjang dan track record keberhasilan yang teramati oleh komunitas.[215]

Setelah proses diagnosis selesai dan Sikerei telah mengidentifikasi penyebab potensial ketidakseimbangan, langkah berikutnya adalah menentukan jenis ritual yang paling tepat dan efektif untuk memulihkan keseimbangan. Pilihan ritual sangat tergantung pada sifat dan tingkat keparahan ketidakseimbangan yang teridentifikasi. Misalnya, untuk ketidakseimbangan yang melibatkan pelanggaran pantangan, ritual yang dilakukan akan berbeda dari ritual untuk ketidakseimbangan yang disebabkan oleh konflik sosial yang tidak terselesaikan. Namun, meskipun ada variasi, semua ritual yang dilakukan oleh Sikerei memiliki struktur umum yang relatif sama: fase persiapan yang matang, fase prosesi inti yang penuh makna, dan fase penutupan yang mengakhiri ritual dengan baik.

Fase persiapan melibatkan serangkaian aktivitas yang harus dilakukan dengan teliti dan cermat. Pertama, Sikerei akan mengumpulkan berbagai bahan-bahan ritual yang diperlukan, yang bisa mencakup tumbuhan obat khusus (yang sering dipilih dari hutan dengan pengetahuan mendalam tentang khasiat dan maknanya), daging hewan tertentu (biasanya babi, ayam, atau hewan lain sesuai ritual), sirih pinang, beras, garam, dan berbagai persembahan lainnya. Kedua, Sikerei akan memberitahukan kepada kepala uma dan seluruh komunitas tentang waktu ritual akan dilaksanakan, tempat, dan siapa saja yang harus atau boleh hadir. Pemberitahuan ini penting untuk

[215] Maria Sonniati Satoko dan Intansakti Pius X, "Katekese Inkulturasi tentang Makna Budaya Arat Sabulungan dalam Masyarakat Suku Mentawai", *Jurnal Pelayanan Pastoral*, Vol. 4, No. 2, 2022.

memastikan bahwa semua orang dalam uma memahami dan siap secara mental dan spiritual untuk mengikuti ritual. Ketiga, pada hari ritual, komunitas akan berkumpul dan mempersiapkan area ritual membersihkan halaman, menyiapkan tempat duduk, mengatur bahan-bahan ritual, dan sebagainya. Fase persiapan ini penting karena ia menciptakan suasana dan kesadaran komunal bahwa sesuatu yang penting dan sakral akan terjadi.

Fase inti ritual adalah saat ketika Sikerei melakukan invokasi (pemanggilan) kepada entitas spiritual tertentu dengan penuh khidmat dan konsentrasi. sambil secara bersamaan menyebutkan alasan spesifik mengapa ritual dilakukan dan meminta intervensi spiritual untuk memulihkan keseimbangan yang terganggu. Selama fase ini, Sikerei seringkali memasuki kondisi trance atau kesadaran yang berubah, yang dipahami oleh komunitas sebagai tanda bahwa mereka sedang berkomunikasi dengan dunia spiritual secara langsung. Masyarakat yang hadir akan mendengarkan dengan seksama, berpartisipasi melalui doa bersama atau nyanyian, dan membawa energi emosional mereka untuk mendukung proses pemulihan yang sedang terjadi. Fase ini biasanya berlangsung beberapa jam tergantung kompleksitas ritual dan kedalaman ketidakseimbangan yang ditangani. Fase penutupan adalah saat ketika Sikerei mengucapkan doa penutup, membagikan makanan ritual kepada semua peserta (yang disebut sebagai bagian penting dari ritual karena makanan ini dianggap telah disucikan), dan menempatkan sesaji di tempat-tempat tertentu yang dianggap penting secara spiritual (seperti depan rumah, area hutan, atau dekat sungai).



Gambar Ritual pemanggilan roh, untuk membantu dalam proses pengobatan



Ritual pengobatan yang sedang dilakukan oleh sikerei, sebagai salah satu cara untuk mengembalikan ketidakseimbangan alam melalui pengobatan.

Penelitian tentang ritual penyembuhan dalam komunitas adat Indonesia menunjukkan bahwa efektivitas ritual tidak terletak semata pada substansi fisik ritual (bahan-bahan yang digunakan atau prosesi yang dilakukan secara mekanis), melainkan pada makna sosial yang mendalam dan kepercayaan kolektif yang melekat pada ritual tersebut. Ketika sekelompok orang berkumpul dengan ekspektasi bersama bahwa ritual akan membawa perubahan positif, terjadi mobilisasi energi psikologis dan sosial yang dapat mengubah persepsi, kesadaran, dan bahkan kondisi fisik mereka. Hal ini tidak berarti ritual bekerja hanya melalui placebo psikologis, melainkan bahwa

ritual bekerja pada tingkat holistik yang mengintegrasikan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.[216]

Meskipun ritual Sikerei diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa spiritual yang kompleks, dampak dan fungsinya sebenarnya nyata dan terukur pada dimensi sosial dan ekologis. Ini adalah salah satu keunikan dari sistem pengetahuan masyarakat adat Mentawai, mereka tidak memisahkan spiritual dari sosial dan ekologis, melainkan memahaminya sebagai satu kesatuan yang saling tergantung. Dalam dimensi spiritual, ritual berfungsi untuk "menebus" atau "memohon maaf" atas pelangaran yang dianggap telah mengganggu ketenangan dan kepuasan roh-roh. Pesan yang disampaikan melalui ritual seperti kalimat "Kami tahu ada kesalahan yang telah kami lakukan. Kami dengan tulus hati memohon maaf atas kesalahan tersebut. Kami berkomitmen untuk menjaga keseimbangan ke depannya dan menghormati wilayah dan keinginan roh-roh." Ritual juga berfungsi untuk memperkuat hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual melalui pertukaran (manusia memberikan persembahan, roh memberikan berkah).

Dalam dimensi sosial, ritual memiliki fungsi yang sangat penting sebagai mekanisme penyatuan komunitas. Ketika ritual dilaksanakan, hampir semua orang dalam uma berkumpul secara bersama, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Sebelum ritual dimulai, ada fase persiapan yang panjang di mana orang-orang bekerja bersama untuk mempersiapkan segala sesuatu ada yang membersihkan halaman uma, ada yang menyiapkan bahan makanan ritual, ada yang mengumpulkan bahan-bahan spiritual, ada yang berdandan dengan pakaian terbaik mereka. Proses kolaboratif ini memperkuat ikatan sosial dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkontribusi. Selama ritual berlangsung, suasana bersama yang sakral menciptakan peluang untuk menyelesaikan ketegangan atau konflik yang mungkin ada dalam komunitas. Ketika orang berkumpul dalam suasana

[216] Andreas Rino Sitanggang, "Siagai Laggek: Pengetahuan Tumbuhan Obat oleh Penyembuh sebagai Obat Tradisional di Kepulauan Mentawai", *Balale': Jurnal Antropologi*, Vol. 3, No. 2, 2022.

khidmat dengan tujuan bersama, perbedaan dan perselisihan kecil cenderung menjadi kurang penting. Setelah ritual selesai, pembagian makanan ritual menjadi saat yang hangat dan menyenangkan di mana orang-orang duduk bersama, makan bersama, dan merayakan pemulihan keseimbangan secara bersama-sama.

Dalam dimensi ekologis, ritual sering kali berfungsi sebagai mekanisme yang mengatur perilaku manusia terhadap alam dan sumber daya alam. Banyak ritual Sikerei mencakup pantangan-pantangan yang sangat spesifik tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam hubungan dengan alam. Misalnya, ritual sebelum berburu (sipatalong) mencakup pantangan untuk tidak membunuh hewan-hewan tertentu yang dianggap keramat atau yang sedang berkembang biak, atau larangan untuk berburu di area-area khusus yang dianggap sebagai wilayah roh tertentu. Pantangan untuk tidak mengambil tumbuhan obat secara berlebihan, larangan menebang pohon besar tanpa alasan yang sangat penting[217], dan pembatasan akses ke area hutan tertentu adalah contoh-contoh lainnya. Pantangan-pantangan ini, meskipun diungkapkan sebagai "permintaan" atau "keinginan roh", sebenarnya adalah mekanisme konservasi yang sangat efektif yang memastikan populasi hewan tetap berkelanjutan, hutan tetap lestari, dan sumber daya alam tetap tersedia untuk kebutuhan jangka panjang komunitas.

4. Institusionalisasi Sikerei di Desa Matotonan

Institusionalisasi Sikerei di Desa Matotonan merupakan proses unik yang menggabungkan pengakuan formal terhadap otoritas tradisional dengan struktur pemerintahan modern. Berbeda dengan banyak wilayah lain di Indonesia di mana lembaga adat mengalami marginalisasi dalam sistem administratif formal, Desa Matotonan secara aktif mengintegrasikan Sikerei ke dalam kerangka institusional yang diakui oleh pemerintah desa dan pemerintah daerah. Dan ini merupakan upaya untuk menjaga peran Sikerei

[217] Ridwan, Siti Sriyati, Febrian Virijai, dan Cici Nur Azizah, "Kajian Etnobotani dalam Indigenous Knowledge Arat Sabulungan Masyarakat Mentawai sebagai Aplikasi Etnopedagogi dalam Materi Biologi pada Kurikulum Merdeka", *Pedagogi Hayati*, Vol. 8, No. 1, 2024.

sebagai lembaga sosial yang memiliki legitimasi, fungsi, norma, serta otoritas yang diakui oleh masyarakat. Dalam konteks masyarakat Mentawai, Sikerei tidak hanya dipahami sebagai individu yang memiliki kemampuan spiritual dan ritual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kelembagaan adat yang mengatur hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Keberadaan Sikerei menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial, budaya, dan ekologis masyarakat yang berlandaskan pada kepercayaan Arat Sabulungan.[218]

Di Desa Matotonan, proses institusionalisasi Sikerei dapat dilihat dari kuatnya pengakuan sosial masyarakat terhadap peran yang mereka jalankan. Pengakuan tersebut tidak lahir melalui mekanisme formal yang ditetapkan negara, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara turun-temurun dalam kehidupan komunitas. Seorang Sikerei memperoleh legitimasi bukan hanya karena kemampuan melakukan ritual penyembuhan atau berkomunikasi dengan roh-roh leluhur, tetapi juga karena kemampuannya menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan ekologis masyarakat. Legitimasi tersebut dibangun melalui pengalaman, penguasaan pengetahuan adat, keberhasilan dalam menjalankan ritual, serta pengakuan kolektif dari anggota uma dan masyarakat luas.[219]

Dalam struktur sosial masyarakat Mentawai, Sikerei menempati posisi yang unik karena berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Posisi tersebut menjadikan Sikerei sebagai aktor penting dalam berbagai pengambilan keputusan adat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sebelum membuka ladang baru, melakukan perburuan, melaksanakan ritual adat, maupun memanfaatkan sumber daya alam tertentu, masyarakat umumnya terlebih dahulu berkonsultasi dengan Sikerei. Praktik tersebut menunjukkan bahwa otoritas Sikerei tidak hanya

[218] Bambang Rudito, *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai* (Padang: Laboratorium Antropologi Universitas Andalas, 1999), hlm. 45–58.

[219] Juniator Tulius, *Family Stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and Contemporary Conflicts over Land in Mentawai* (Leiden: Leiden University, 2013), hlm. 89–95.

bersifat simbolik, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap pengelolaan sumber daya alam dan kehidupan sosial masyarakat.[220]

Keberadaan Sikerei juga memiliki fungsi kelembagaan yang penting dalam proses transmisi pengetahuan ekologis lokal. Pengetahuan mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, kawasan hutan yang dianggap sakral, aturan pemanfaatan sumber daya alam, siklus musim, hingga hubungan antara manusia dengan roh penjaga alam diwariskan melalui proses pembelajaran yang melibatkan Sikerei sebagai aktor utama. Dalam proses tersebut, pengetahuan tidak hanya ditransmisikan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam berbagai ritual, aktivitas pengobatan tradisional, dan praktik pemanfaatan sumber daya alam sesuai ketentuan adat. Oleh karena itu, institusionalisasi Sikerei berfungsi sebagai mekanisme penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan ekologis masyarakat Mentawai dari generasi ke generasi.

Proses institusionalisasi Sikerei di Desa Matotonan tidak hanya berlangsung melalui pengakuan sosial masyarakat, tetapi juga melalui pengakuan formal dari pemerintah desa. Bentuk pengakuan tersebut diwujudkan melalui Keputusan Kepala Desa Matotonan Nomor 141/32/DS-MTT/XI-2025 tentang Pengangkatan Pengurus Organisasi Sikerei Matotonan Masa Bakti 2025–2028. Keputusan ini menunjukkan bahwa keberadaan Sikerei telah memperoleh legitimasi administratif dalam sistem pemerintahan desa tanpa menghilangkan karakter adat yang melekat pada lembaga tersebut. Melalui keputusan tersebut, pemerintah desa secara resmi menetapkan struktur kepengurusan Organisasi Sikerei Matotonan dan memberikan ruang kelembagaan bagi para Sikerei untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembangunan desa.[221]

---

[220] J. Arman, Afrizal, dan Asrinaldi, "Pemanfaatan Kawasan Hutan Negara oleh Masyarakat Adat di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai," *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10, No. 2 (2020).

[221] Keputusan Kepala Desa Matotonan Nomor 141/32/DS-MTT/XI-2025 tentang Pengangkatan Pengurus Organisasi Sikerei Matotonan Masa Bakti 2025–2028.

Pengakuan formal tersebut diperkuat oleh keterangan Kepala Desa Matotonan yang menjelaskan bahwa pembentukan organisasi Sikerei dilakukan agar para Sikerei memiliki wadah kelembagaan yang jelas dalam kehidupan masyarakat.

> *"Kalau dari struktural untuk pembentukan Sikerei sudah ada. Ini baru kita mulai di 2025, sudah mulai kita bentuk ketuanya, karena itu supaya mereka ada lembaga. Sudah kita SK-kan mereka*."[222]

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa memandang keberadaan Sikerei bukan hanya sebagai tokoh adat, melainkan sebagai mitra kelembagaan yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan organisasi tersebut menjadi langkah penting dalam memperkuat posisi Sikerei di tengah perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat Mentawai.

Selain memperoleh pengakuan formal, Sikerei juga dilibatkan dalam berbagai proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan wilayah desa. Dalam proses penyusunan Peraturan Desa mengenai pembagian zona pemukiman, peternakan, perkebunan, dan wilayah pemanfaatan lainnya, perwakilan Sikerei turut dilibatkan dalam musyawarah masyarakat.

> *"Sikerei itu bagian daripada itu. Kemarin yang datang hadir mewakili suku-suku. Tidak semua hadir, tetapi kesepakatan itu merupakan kesepakatan seluruh Sikerei."*[223]

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa otoritas Sikerei tidak hanya berfungsi dalam ranah ritual dan spiritual, tetapi juga memiliki peran dalam tata kelola ruang dan pengelolaan sumber daya alam masyarakat. Dalam konteks ini, institusionalisasi Sikerei memperlihatkan adanya integrasi antara kelembagaan adat dan sistem pemerintahan desa dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Keberadaan Sikerei juga tetap memperoleh legitimasi yang kuat dalam bidang kesehatan tradisional. Meskipun layanan kesehatan modern telah

[222] Ali Umran (Kepala Desa), Wawancara 25 Desember 2025.
[223] Ali Umran (Kepala Desa), Wawancara 25 Desember 2025.

tersedia melalui bidan dan tenaga kesehatan desa, masyarakat masih menempatkan Sikerei sebagai pihak pertama yang dihubungi ketika terjadi gangguan kesehatan.

> *"Kalau menurut kita selama ini lebih dominan itu Sikerei. Sikerei tetap difungsikan. Apabila ada yang sakit, yang terutama mereka panggil adalah Sikerei."*[224]

Legitimasi sosial Sikerei masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada Sikerei tidak hanya didasarkan pada kemampuan ritual, tetapi juga pada pengalaman panjang mereka dalam pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut, Kepala Desa Matotonan menegaskan bahwa Sikerei memiliki peran penting dalam pelestarian pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat dan lingkungan. Beliau menyatakan:

> *"Sikerei itu nomor satu terkait pelestarian obat dan pengobatan. Itu yang akan kita lestarikan kepada anak-anak kita. Sikerei diajarkan juga kalau sakit ini daunnya, kalau sakit ini yang diambil. Jadi Sikerei ikut mengenalkan semua daun-daunan itu kepada yang muda-muda."*[225]

Fungsi Sikerei tidak terbatas pada aktivitas ritual, tetapi juga sebagai agen transmisi pengetahuan ekologis lokal. Melalui proses pembelajaran antargenerasi, Sikerei menjadi penjaga sekaligus penyebar pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat, konservasi lingkungan, serta etika hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif ekologi budaya, fungsi ini memiliki arti penting karena memungkinkan pengetahuan lokal tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.



[224] Ali Umran
[225] Ali Umran

Gambar Sikerei senior mengajarkan cara berbuur dan menghormati roh di laut.

Secara sosiologis, keberlanjutan peran Sikerei menunjukkan bahwa masyarakat Matotonan masih mempertahankan mekanisme kelembagaan adat sebagai dasar pengaturan kehidupan kolektif. Norma-norma yang disampaikan oleh Sikerei memperoleh kepatuhan masyarakat karena didukung oleh sistem nilai yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan tersebut tidak semata-mata didasarkan pada kekuasaan atau paksaan, melainkan pada keyakinan bahwa pelanggaran terhadap aturan adat dapat mengganggu keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Oleh karena itu, institusionalisasi Sikerei tidak hanya menciptakan keteraturan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan hidup.[226]

Meskipun demikian, proses institusionalisasi Sikerei saat ini menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, pendidikan formal, perkembangan teknologi, serta perubahan orientasi generasi muda menyebabkan ruang-ruang transmisi pengetahuan adat semakin berkurang. Selain itu, proses menjadi Sikerei membutuhkan waktu yang panjang, pengorbanan material, serta kepatuhan terhadap berbagai pantangan adat. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua generasi muda bersedia menjalani proses tersebut.[11]

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa institusi Sikerei di Desa Matotonan masih memiliki posisi yang relatif kuat dibandingkan beberapa wilayah lain di Kepulauan Mentawai. Keberadaan sekitar 36 Sikerei yang masih tercatat dalam komunitas, menunjukkan bahwa

[226] F. Nopiansyah, *Kelembagaan Lokal dalam Pengelolaan Kawasan Hutan di Cagar Biosfer Siberut Kepulauan Mentawai*(Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2015), hlm. 75–82.

masyarakat Matotonan tetap menempatkan Sikerei sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses institusionalisasi tidak berhenti pada pewarisan tradisi masa lalu, tetapi terus mengalami reproduksi sosial melalui praktik-praktik adat yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa institusionalisasi Sikerei di Desa Matotonan merupakan proses sosial yang memungkinkan keberlanjutan fungsi-fungsi adat, spiritual, sosial, dan ekologis dalam masyarakat Mentawai. Melalui legitimasi sosial yang kuat, pengakuan formal dari pemerintah desa, keterlibatan dalam pengambilan keputusan publik, serta perannya dalam transmisi pengetahuan ekologis lokal, Sikerei tetap menjadi institusi penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus keberlanjutan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, keberadaan Sikerei tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya lokal, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pelestarian pengetahuan ekologis tradisional dan pengelolaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal di Kepulauan Mentawai.

D. Analisis Peran Sikerei dalam Perspektif Shamanisme dan Traditional Ecological Knowledge

1. Sikerei sebagai Mediator antara Manusia dan Dunia Spiritual

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, keberadaan Sikerei dalam masyarakat Desa Matotonan tidak hanya dipahami sebagai penyembuh tradisional, tetapi juga sebagai figur yang memiliki kemampuan menjembatani hubungan antara manusia dan dunia spiritual. Peran tersebut tampak dalam berbagai aktivitas ritual yang dilakukan Sikerei, baik dalam proses penyembuhan, pelaksanaan *punen*, maupun berbagai ritual yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Mentawai, keseimbangan kehidupan tidak hanya ditentukan oleh hubungan antar manusia, tetapi juga oleh hubungan

yang harmonis antara manusia, roh leluhur, dan roh-roh yang diyakini menghuni berbagai unsur alam.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori Shamanisme Mircea Eliade yang menjelaskan bahwa shaman merupakan individu yang memperoleh kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan dunia supranatural demi menjaga keseimbangan kehidupan komunitas. Menurut Eliade, pengalaman sakit, mimpi, dan berbagai pengalaman spiritual merupakan bagian penting dari proses transformasi seseorang menjadi shaman.[227] Proses tersebut juga ditemukan dalam perjalanan menjadi Sikerei di Desa Matotonan. Pengalaman spiritual yang dialami calon Sikerei tidak dipandang sebagai gangguan atau pengalaman individual semata, tetapi dipahami sebagai bentuk pemanggilan yang memberikan legitimasi terhadap peran yang akan dijalankannya dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, legitimasi seorang Sikerei tidak hanya berasal dari pengakuan sosial komunitas, tetapi juga dari pengakuan spiritual yang diyakini berasal dari roh leluhur. Oleh karena itu, posisi Sikerei tidak sekadar sebagai pelaksana ritual, melainkan sebagai mediator yang menjaga keterhubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Peran tersebut menjadikan Sikerei sebagai figur sentral dalam menjaga keseimbangan kosmologis masyarakat Mentawai.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi Sikerei tidak berhenti pada dimensi spiritual sebagaimana yang banyak dijelaskan dalam kajian Shamanisme klasik. Otoritas spiritual yang dimiliki Sikerei ternyata juga menjadi dasar bagi otoritas sosial dan ekologis mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik Shamanisme di Mentawai memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dan roh, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dan alam.

[227] Mircea Eliade, *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy* (Princeton: Princeton University Press, 1964), hlm. 23–38.

2. Shamanisme sebagai Mekanisme Transmisi Pengetahuan Ekologis

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa praktik Shamanisme berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan ekologis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses menjadi Sikerei tidak hanya menuntut penguasaan ritual, mantra, dan tata cara penyembuhan, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam mengenai lingkungan hidup. Calon Sikerei harus mempelajari berbagai jenis tumbuhan obat, karakteristik hutan, perilaku satwa, sumber daya alam yang tersedia, serta berbagai aturan adat yang mengatur pemanfaatan lingkungan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan seorang Sikerei sesungguhnya merupakan proses pembelajaran ekologis yang berlangsung secara berkelanjutan.[228] Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman langsung, pengamatan terhadap alam, serta proses belajar bersama Sikerei yang lebih senior. Dengan demikian, pengetahuan ekologis tidak diwariskan dalam bentuk teori abstrak, tetapi melalui praktik hidup yang terus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.[229]

Temuan ini sejalan dengan konsep *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) yang dikemukakan oleh Fikret Berkes. Berkes menjelaskan bahwa TEK merupakan akumulasi pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang melalui hubungan panjang antara masyarakat lokal dengan lingkungan hidupnya.[230] Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi dasar bagi masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dalam konteks Desa Matotonan, pengetahuan ekologis yang dimiliki Sikerei tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan yang melatarbelakanginya. Pengetahuan tentang tumbuhan obat, tata cara pemanfaatan hutan, dan berbagai larangan adat selalu berkaitan dengan nilai-

[228] Fikret Berkes, *Sacred Ecology*, 4th ed. (New York: Routledge, 2018), hlm. 7–15.

[229] urainas, Ratna Sulekha, Zuhri Syam, dan Syamsuardi, "Ethnomedicinal Study of the Use of Zingiberaceae by the Mentawai People in Siberut, West Sumatra, Indonesia," *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 9, no. 1 (2021): 25–29.

[230] Fikret Berkes, *Sacred Ecology*, hlm. 15–22.

nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Sikerei tidak hanya penting sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai penjaga memori ekologis masyarakat Mentawai.[231]

Keberadaan puluhan Sikerei yang masih aktif di Desa Matotonan menunjukkan bahwa sistem transmisi pengetahuan ekologis tersebut masih berlangsung hingga saat ini. Kondisi ini menjadi penting mengingat berbagai komunitas adat di banyak wilayah mengalami krisis regenerasi pengetahuan akibat modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat. Dalam kasus Matotonan, keberadaan Sikerei masih menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan pengetahuan ekologis tetap bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

3. Arat Sabulungan dan Pandangan Holistik tentang Alam

Analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan masyarakat Mentawai dengan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan Arat Sabulungan. Dalam kepercayaan tersebut, alam dipahami sebagai ruang kehidupan yang memiliki dimensi spiritual. Pohon, sungai, batu, hewan, dan berbagai unsur alam lainnya diyakini memiliki *simagre* atau roh yang harus dihormati keberadaannya.

Kepercayaan tersebut melahirkan pandangan bahwa manusia bukan satu-satunya pusat kehidupan. Sebaliknya, manusia dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmis yang lebih luas.[232] Kehidupan manusia, kehidupan alam, dan kehidupan spiritual berada dalam hubungan yang saling memengaruhi dan saling bergantung satu sama lain. Karena itu, setiap tindakan terhadap alam diyakini memiliki konsekuensi tidak hanya secara ekologis, tetapi juga secara spiritual.

---

[231] Ari Munandar, Melinda Noer, dan Rudi Syahni, "Keragaman Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mentawai di Kawasan Wisata Bahari Pulau Siberut," *Menara Ilmu* 16, no. 1 (2022): 1–12.

[232] Reimar Schefold, *Mainan bagi Roh: Kebudayaan Mentawai* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 87–103.

Dari perspektif filosofis, temuan ini menunjukkan adanya pandangan holistik mengenai realitas. Masyarakat Mentawai tidak memisahkan secara tegas antara manusia, alam, dan dunia spiritual sebagaimana yang sering ditemukan dalam cara pandang modern. Ketiganya dipahami sebagai satu kesatuan yang membentuk keseimbangan kehidupan. Dalam kerangka berpikir seperti ini, alam tidak diposisikan sebagai objek yang bebas dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki nilai dan kedudukan tersendiri.[233]

Pandangan tersebut tercermin dalam berbagai aturan adat dan ritual yang mengatur pemanfaatan lingkungan. Berbagai larangan terhadap penebangan pohon tertentu, pembatasan aktivitas berburu, maupun penghormatan terhadap kawasan yang dianggap sakral pada dasarnya berfungsi sebagai mekanisme sosial dan budaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Apa yang dalam masyarakat Mentawai dipahami sebagai kewajiban spiritual, dalam perspektif lingkungan modern dapat dipahami sebagai bentuk konservasi berbasis budaya.

Dengan demikian, Arat Sabulungan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fondasi etika yang membentuk cara masyarakat memahami dan memperlakukan alam.

4. Sikerei sebagai Penjaga Etika Ekologis

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran Sikerei tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual dan penyembuhan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan etika ekologis dalam masyarakat. Melalui berbagai praktik adat dan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun, Sikerei mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan hubungan dengan alam.

Etika ekologis yang berkembang dalam masyarakat Mentawai berangkat dari keyakinan bahwa kerusakan lingkungan akan mengganggu

[233] Bambang Darmanto dan Abidah B. Setyowati, *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan dan Politik Ekologi*(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 145–165.

keseimbangan kehidupan secara keseluruhan. Kerusakan hutan, hilangnya satwa, atau terganggunya sumber daya alam tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai gangguan terhadap tatanan spiritual yang menopang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, menjaga alam dipahami sebagai kewajiban moral sekaligus kewajiban spiritual.[234]

Dalam perspektif filsafat lingkungan, cara pandang tersebut menunjukkan adanya bentuk etika ekologis yang berakar pada spiritualitas lokal. Berbeda dengan etika lingkungan modern yang sering dibangun melalui pendekatan hukum, kebijakan, atau rasionalitas ilmiah, etika ekologis masyarakat Mentawai tumbuh dari kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas.[235] Kesadaran tersebut melahirkan tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan alam.

Melalui peran yang dijalankannya, Sikerei menjadi figur yang memastikan nilai-nilai tersebut tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, Sikerei tidak hanya menjaga praktik ritual, tetapi juga menjaga keberlangsungan etika ekologis yang menjadi dasar hubungan masyarakat dengan lingkungan hidupnya.

5. Kontribusi Filosofis Penelitian Shamanisme sebagai Etika Relasional antara Manusia dan Alam

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa Shamanisme Sikerei tidak hanya merupakan sistem kepercayaan dan praktik ritual, tetapi juga merupakan sistem etika yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa otoritas spiritual yang dimiliki Sikerei menjadi dasar bagi lahirnya otoritas ekologis dalam masyarakat.[236]

---

[234] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 41–57.

[235] A.Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 88–95.

[236] Fikret Berkes, *Sacred Ecology*, hlm. 213–220.

Melalui legitimasi spiritual tersebut, Sikerei berperan menjaga keberlangsungan pengetahuan ekologis sekaligus menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa teori Shamanisme Mircea Eliade mampu menjelaskan dimensi spiritual yang membentuk otoritas seorang Sikerei, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan fungsi ekologis yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Oleh karena itu, perspektif *Traditional Ecological Knowledge* menjadi penting untuk melengkapi pemahaman mengenai peran Sikerei sebagai penjaga dan transmitor pengetahuan ekologis. Sintesis kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan dimensi ekologis dalam kehidupan masyarakat Mentawai tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Secara filosofis, penelitian ini menemukan bahwa Shamanisme Mentawai mengandung suatu etika relasional yang menempatkan manusia, alam, dan dunia spiritual dalam hubungan yang saling bergantung.[237] Manusia tidak dipahami sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmis yang harus menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam pandangan ini, pelestarian lingkungan bukan sekadar tindakan praktis untuk menjaga sumber daya alam, tetapi merupakan konsekuensi moral dari kesadaran akan keterhubungan seluruh unsur kehidupan.

Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap kajian filsafat lingkungan dengan menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki konsep-konsep ekologis yang hidup dan dipraktikkan jauh sebelum berkembangnya wacana keberlanjutan modern. Dengan demikian, praktik Shamanisme Sikerei di Desa Matotonan tidak hanya penting sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif mengenai hubungan manusia dan alam di tengah krisis ekologis global yang semakin kompleks.[238]

---

[237] Val Plumwood, *Environmental Culture: The Ecological Crisis of Reason* (London: Routledge, 2002), hlm. 115–121.

[238] UNESCO, *Indigenous Knowledge and Sustainable Development* (Paris: UNESCO Publishing, 2017), hlm. 23–29.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai peran Sikerei dalam pelestarian lingkungan di Desa Matotonan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dapat disimpulkan bahwa Sikerei tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual dan penyembuh tradisional, tetapi juga sebagai penjaga serta transmitor pengetahuan ekologis masyarakat Mentawai. Peran tersebut dijalankan melalui proses pewarisan pengetahuan mengenai tumbuhan obat, pemanfaatan sumber daya alam, aturan adat, serta berbagai nilai budaya yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan hidup.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Shamanisme yang dijalankan oleh Sikerei memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem pengetahuan ekologis masyarakat. Melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung secara turun-temurun, Sikerei berperan dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal yang menjadi dasar pengelolaan lingkungan hidup masyarakat Mentawai. Dengan demikian, Shamanisme tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan budaya yang memungkinkan pengetahuan ekologis tetap bertahan dan diwariskan antar generasi.

Dalam perspektif teori Shamanisme Mircea Eliade, Sikerei dapat dipahami sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia spiritual yang memperoleh legitimasi melalui pengalaman spiritual, proses inisiasi, dan pengakuan komunitas. Namun, penelitian ini menemukan bahwa fungsi Sikerei dalam

masyarakat Mentawai melampaui karakteristik shaman sebagaimana dijelaskan dalam teori Shamanisme klasik. Otoritas spiritual yang dimiliki Sikerei juga menjadi dasar bagi lahirnya otoritas ekologis yang memungkinkan mereka berperan dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Sementara itu, melalui perspektif *Traditional Ecological Knowledge* (TEK), penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis masyarakat Mentawai tidak hanya berupa kumpulan informasi mengenai lingkungan, tetapi juga mencakup nilai, praktik, dan sistem kepercayaan yang membentuk cara masyarakat berinteraksi dengan alam. Pengetahuan tersebut diwariskan melalui praktik kehidupan sehari-hari dan terintegrasi dengan sistem kepercayaan Arat Sabulungan yang menempatkan manusia, alam, dan dunia spiritual dalam satu kesatuan yang saling berhubungan.

Kontribusi filosofis utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa Shamanisme Sikerei mengandung suatu etika relasional yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan kosmis, bukan sebagai penguasa alam. Dalam pandangan tersebut, pelestarian lingkungan tidak dipahami semata-mata sebagai upaya menjaga sumber daya alam, tetapi sebagai kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Mentawai memiliki konsep etika ekologis yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari jauh sebelum berkembangnya wacana keberlanjutan modern.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan Sikerei tidak hanya penting bagi keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat Mentawai, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui transmisi pengetahuan ekologis dan nilai-nilai etika yang diwariskan secara turun-temurun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut: masyarakat adat Mentawai diharapkan terus menjaga dan melestarikan sistem pengetahuan lokal yang diwariskan oleh

para Sikerei, terutama pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup, pemanfaatan tumbuhan obat, serta nilai-nilai Arat Sabulungan yang mengajarkan keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Upaya regenerasi Sikerei perlu terus didorong agar proses transmisi pengetahuan ekologis tidak terputus akibat perubahan sosial dan modernisasi.

Pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap keberadaan Sikerei sebagai bagian penting dari warisan budaya dan sumber pengetahuan lokal masyarakat. Program pembangunan dan pengelolaan lingkungan sebaiknya melibatkan masyarakat adat serta mempertimbangkan pengetahuan ekologis tradisional yang telah terbukti berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup di Mentawai.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu wilayah penelitian, yaitu Desa Matotonan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada komunitas Sikerei di wilayah lain di Kepulauan Mentawai untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara Shamanisme, pengetahuan ekologis, dan pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian ini melalui perspektif filsafat lingkungan, ekologi budaya, maupun studi masyarakat adat dan keberlanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki konsep-konsep ekologis yang penting untuk dikaji dalam diskursus filsafat lingkungan kontemporer. Oleh karena itu, pengetahuan lokal dan praktik budaya masyarakat adat perlu diposisikan tidak hanya sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat memberikan alternatif cara pandang mengenai hubungan manusia dan alam dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan global saat ini.